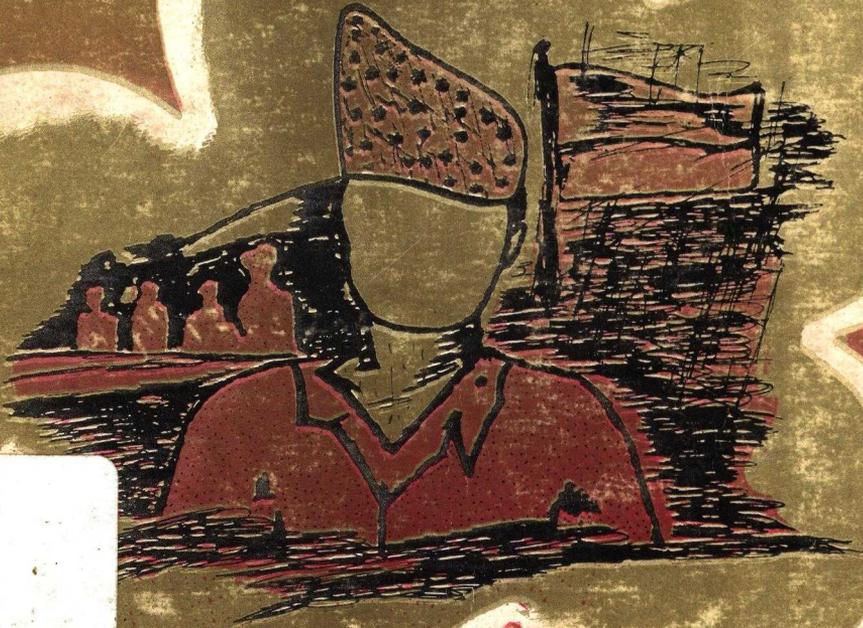




SISTEM KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH BENGKULU



2.940
RAM
S

DNS

1804
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH

JAKARTA 1985

SISTEM KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH BENGKULU

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH
NILAI TRADISIONAL

Peneliti/Penulis :

1. Ramli Achmad, S.Sy
2. M. Syafiq Mansyur
3. Drs. M. Nurwati

Penyempurna/Editor

1. Drs. Harry Suluy

PEMUSYAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor induk 1.000.734
Tanggal terima 1.000.734
Tanggal catat 1.000.734
Setor/hadiah dari: PIRYK I.R.D
Nomor buku 1.000.734
Kopi ke

SISTEM KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH BENGKULU

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

352.341
R/VA

Peneliti/Penulis :

1. Rafli Achmad, SH
2. M. Syafii'ie Mansyur
3. Drs. M. Nusyirwan

Penyempurna/Editor :

1. Drs. Harry Waluyo

PERPUSTAKAAN

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 1804/1986
Tanggal terima : 1 - 10 - 86
Tanggal catat : 2 - 10 - 86
Beli/hadiah dari : PIMULI IDR
Nomor buku : 303 3459817 ke 5
Kopi ke : 1

KATA PENGANTAR

Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa. Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama di dalam rangka pengembangan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa. Meskipun rakyat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan mempunyai adat istiadat yang berlainan, hal ini tidak mengurangi rasa persatuan. Bahkan keanekaragaman itu menambah khasanah kebudayaan nasional.

Oleh sebab itu, segala warisan lama berupa kebudayaan daerah, perlu dikembangkan dan disebarluaskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia, agar dapat tercapai iklim dan lingkungan hidup yang lebih baik dan serasi.

Sebagai salah satu kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan daerah Bengkulu tahun 1983/1984, dilaksanakan atas dasar DIP. No.256/XXIII/3/83 tanggal 12 Maret 1983, adalah penulisan Aspek "Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Bengkulu".

Kami menyadari bahwa berhasilnya usaha ini di samping berkat kerja keras Tim peneliti/penulis, juga adanya kerjasama yang baik dan bantuan yang tak terhingga dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu dan Pemerintah Daerah TK. I dan TK. II se-Propinsi Bengkulu.

Dengan selesainya penyusunan naskah ini, kepada semua pihak yang tersebut diatas, kami menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tidak terhingga.

Khusus kepada Tim peneliti/penulis yaitu :

M. Syafi'ie Mansyur	: sebagai Ketua Aspek
M. Taufik Yusba	: sekretaris, Penyusun
Drs. M. Nusyirwan	: Peneliti dan Penyusun
M. Yusuf	: Peneliti dan Penyusun
Z. Abidin	: Peneliti
Firmansyah	: Peneliti

Kami mengucapkan ribuan terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas jerih-payahnya sehingga berhasil menyusun naskah ini. Mudah-mudahan naskah ini dapat dijadikan titik tolak penulisan selanjutnya dan bermanfaat bagi generasi penerus pada masa mendatang.

Bengkulu, 20 Februari 1984
PEMIMPIN PROYEK,

RAMLI ACHMAD.SH
NIP. 130 353 495.

PENGANTAR

Salah satu usaha kita untuk menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa adalah dengan mengadakan pencatatan, menginventarisasikan serta mendokumentasikan kebudayaan daerah.

Tujuan yang akan dicapai adalah untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kebudayaan Indonesia guna keperluan menyusun kebijaksanaan dan pembinaan serta pengembangan kebudayaan nasional.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka saya menyambut baik usaha Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu yang telah dapat menerbitkan naskah Kebudayaan Daerah yang berjudul Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Bengkulu.

Kami menyadari bahwa usaha yang kita lakukan ini akan mempunyai arti yang sangat penting bagi generasi yang akan datang agar tidak kehilangan jejak para leluhur kita dan dapat turut menyelamatkan warisan budaya nasional.

Akhirnya jerih payah dan upaya para peneliti serta semua pihak yang membantu sehingga dapat terwujudnya naskah ini sangat kami hargai dan kami ucapkan terima kasih, semoga penerbitan ini bermanfaat bagi kita semua.

Bengkulu, 4 Maret 1986

KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN PROPINSI BENGKULU



Drs. ENDJO SUWARDJA
NIP. 130039758

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Bengkulu tahun 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, September 1985
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1981/1982 telah berhasil menyusun naskah Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Bengkulu.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan ke-pustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
P E N G A N T A R	i
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN.	1
1. Masalah	3
2. Tujuan	3
3. Ruang lingkup	4
4. Pertanggungjawaban Ilmiah	4
4.1. Tahap persiapan	4
4.2. Tahap pengumpulan data	4
4.3. Tahap pengolahan data	5
4.4. Penulisan laporan	5
4.5. Hambatan	5
4.6. Hasil akhir	6
BAB II IDENTIFIKASI.	6
1. Lokasi	6
1.1. Lingkungan	8
1.2. Letak geografi	9
1.3. Komunikasi	10
1.4. Pola perkampungan	11
2. Penduduk	12
2.1. Jumlah penduduk	15
2.2. Penyebaran penduduk	18
2.3. Jenis penduduk	19
3. Sejarah pemerintahan desa	20
3.1. Lahirnya desa dan Negara suku	20
3.2. Desa dalam struktur Pemerintahan ko- lonial Belanda dan Jepang	24
3.3. Desa dalam struktur Tatanegara R.I.	27
3.4. Pemerintahan desa dan masyarakat desa	31
4. Latar belakang sosial budaya	37
4.1. Sejarah	37
4.2. Teknologi	40
4.3. Sistem kekerabatan	41
4.4. Sistem religi	42
4.5. Sistem pengetahuan	44
4.6. Bahasa	45

BAB III	GAMBARAN UMUM KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN	46
	1. Organisasi pemerintahan desa	46
	1.1. Sistem organisasi pemerintahan desa dan masyarakat desa Durian Bubur	49
	1.2. Sistem organisasi pemerintahan desa dan masyarakat desa Kayu Elang	52
	2. Sistem Kepemimpinan	54
	2.1. Pola kepemimpinan didalam masyarakat desa Durian Bubur	55
	2.2. Pola kepemimpinan didalam masyarakat desa Kayu Elang	56
BAB IV	POLA KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DI BIDANG SOSIAL	59
	1. Organisasi dalam kegiatan sosial	61
	1.1. Desa Durian Bubur dengan berbagai organisasi kegiatan sosial	61
	1.2. Desa Kayu Elang dan perkembangan kegiatan organisasi sosial	62
	2. Sistem kepemimpinan	64
	2.1. Sistem kepemimpinan di bidang sosial dalam desa Durian Bubur	64
	2.2. Sistem kepemimpinan di bidang sosial dalam desa Kayu Elang	64
	3. Pengaruh dan fungsi kepemimpinan bidang sosial dalam masyarakat	66
	3.1. Fungsi kepemimpinan bidang sosial dan pengaruhnya di desa Durian Bubur	68
	3.2. Fungsi kepemimpinan bidang sosial dan pengaruhnya di desa Kayu Elang	70
BAB V	POLA KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DI BIDANG EKONOMI	72
	1. Organisasi dalam kegiatan ekonomi	72
	1.1. Kehidupan sosial ekonomi di desa Durian Bubur	79
	1.2. Kehidupan sosial ekonomi di desa Kayu Elang	79
	2. Sistem kepemimpinan	80
	2.1. Sistem kepemimpinan di bidang ekonomi masyarakat desa Durian Bubur	82

2.2. Sistem kepemimpinan di bidang ekonomi masyarakat desa Kayu Elang	83
3. Pengaruh dan fungsi kepemimpinan di bidang ekonomi dalam masyarakat	84
3.1. Fungsi kepemimpinan di bidang ekonomi dan pengaruhnya di desa Durian Bubur .	86
3.2. Fungsi kepemimpinan di bidang ekonomi dan pengaruhnya di desa Kayu Elang ..	87
BAB VI POLA KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DI BIDANG AGAMA	88
6.1. Kehidupan keagamaan di desa Durian - Bubur	88
6.2. Kehidupan keagamaan di desa Kayu Elang	90
2.1. Sistem kepemimpinan di bidang agama dalam masyarakat Durian Bubur	91
2.2. Sistem kepemimpinan di bidang agama dalam masyarakat Kayu Elang	92
3. Pengaruh dan fungsi kepemimpinan di bidang agama dalam masyarakat	93
3.1. Fungsi kepemimpinan di bidang keagamaan dan pengaruhnya di desa Durian - Bubur	94
3.2. Fungsi kepemimpinan di bidang keagamaan dan pengaruhnya di desa Kayu Elang	96
BAB VII POLA KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DI BIDANG PENDIDIKAN	97
1. Organisasi dalam kegiatan pendidikan	101
1.1. Kegiatan pendidikan di desa Durian Bubur	102
1.2. Kegiatan pendidikan di desa Kayu Elang	103
2. Sistem kepemimpinan	105
2.1. Sistem kepemimpinan di bidang pendidikan desa Durian Bubur	106
2.2. Sistem kepemimpinan di bidang pendidikan desa Kayu Elang	107
3. Pengaruh dan fungsi kepemimpinan di bidang pendidikan dalam masyarakat	109
3.1. Fungsi kepemimpinan di bidang pendidikan dan pengaruhnya di desa Durian Bubur	110

3.2. Fungsi kepemimpinan di bidang pendidikan dan pengaruhnya di desa Kayu Elang	111
BAB VIII BEBERAPA ANALISIS	113
1. Pengaruh kebudayaan terhadap sistem kepemimpinan di pedesaan	113
2. Sistem kepemimpinan pedesaan sehubungan dengan sistem administrasi politik nasional .	114
3. Sistem kepemimpinan pedesaan dalam pembangunan nasional	115
DAFTAR KEPUSTAKAAN	118
I N D E K S	121
DAFTAR INFORMAN	124

B A B I

P E N D A H U L U A N

Semenjak adanya kehidupan manusia, telah ada bentuk-bentuk kepemimpinan, baik dalam bentuk yang sangat sederhana, maupun dalam bentuk yang lebih sempurna.

Kalau diperhatikan, tingkat kepemimpinan tersebut sesuai dengan tingkat kebudayaan yang tumbuh dan berkembang pada saat itu, misalnya dari tingkat yang masih sederhana sampai ke tingkat yang sudah mengenal peradaban modern.

Faktor-faktor yang berperan dalam perkembangan sistem kepemimpinan erat kaitannya dengan alam lingkungan di mana manusia itu berada. Alam lingkungan memberikan alternatif yang dapat dipakai untuk mewujudkan bentuk-bentuk kepemimpinan di pedesaan.

Dalam usaha mewujudkan sistem kepemimpinan di pedesaan itu, berperan pula pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh pendukung kebudayaan di dalam suatu masyarakat tertentu.

Pengetahuan kebudayaan merupakan kompleks ide, yang digunakan untuk mengatur tingkah laku individu dalam menghadapi lingkungannya (dalam arti luas) termasuk dalam hal ini usaha dalam membentuk suatu sistem kepemimpinannya.

Sistem kepemimpinan di Propinsi Bengkulu merupakan perpaduan beberapa sistem kepemimpinan yang memperlihatkan corak sistem politik kepemimpinan yang menggunakan antara lain sistem nasional, sistem politik tradisional, sistem kekerabatan, dan berbagai sistem penguasaan sumber daya ekonomi.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan diatas, yaitu

- a) Alam lingkungan dengan alternatif-alternatif tertentu.
- b) Pengetahuan kebudayaan yang dimiliki individu sebagai pendukung kebudayaan tertentu.

Dalam mengajukan kedua faktor tersebut dapat dirumuskan bahwa sistem kepemimpinan desa adalah suatu tanggapan aktif individu pendukung kebudayaan tertentu terhadap alam lingkungannya (dalam arti luas).

Wilayah Propinsi Bengkulu merupakan tempat perpaduan kebudayaan asli yang banyak mendapat pengaruh dari daerah-daerah di sekitarnya, maka sifat tradisionalnya banyak mengalami perkembangan lanjut. Hal ini amat berpengaruh dalam bentuk

sistem kepemimpinan di daerah ini.

Propinsi Bengkulu sekarang terlihat arus pendatang dari suku-suku bangsa lain yang bermukim di daerah ini, cukup mempengaruhi segi kehidupan penduduk asli, namun tidak berarti bahwa kebudayaan penduduk asli akan lenyap dengan adanya suku pendatang tersebut.

Dalam upacara-upacara adat masih nampak jelas ciri-ciri khas kebudayaan asli Bengkulu, contohnya dalam upacara kematian, sunatan, perkawinan, bahkan dalam upacara turun ke sawah, mendundung benih dan upacara memetik hasil panen masih menunjukkan sifat tradisional. Dalam upacara-upacara adat seperti inilah dapat kita lihat peranan sistem kepemimpinan di pedesaan.

Pembangunan yang dilaksanakan di wilayah Propinsi Bengkulu memang banyak menimbulkan perubahan-perubahan di berbagai bidang.

Hubungan dan transportasi yang semakin mudah di Wilayah Propinsi Bengkulu menimbulkan perubahan dalam usaha warga masyarakat memenuhi kebutuhannya.

Bagi kaum tani di wilayah Propinsi Bengkulu yang masih banyak menggunakan sistem ekonomi tradisional pada umumnya masih amat terikat dengan pola berpikir kepemimpinan desa yang bersifat tradisional. Sedangkan beberapa daerah yang telah mendapat pengaruh dengan teknologi modern, maka pola berpikir kepemimpinan masyarakatnya telah terpengaruh oleh sistem kepemimpinan nasional.

Bila dibandingkan dengan daerah lain di Propinsi Bengkulu maka kedua daerah, yaitu desa Durian Bubur dan desa Kayu Elang masih menunjukkan sistem kepemimpinan desa tradisional yang dapat dikatakan masih kuat.

Untuk memenuhi persyaratan yang ditentukan dalam TOR Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah yang dikelola pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kedua daerah tersebut dapat dijadikan pilihan.

Diharapkan penelitian dalam rangka pengumpulan data dan informasi tentang kebudayaan daerah pada aspek Sistem Kepemimpinan dipedesaan Indonesia dapat berhasil baik, sehingga hasil-hasil penulisan dari tim yang ditugaskan untuk mengolah dan menyusun data tersebut menjadi sebuah naskah, dapat memenuhi harapan dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

1. M a s a l a h

- 1.1. Belum diketahui secara cermat data dan informasi tentang sistem kepemimpinan di pedesaan Indonesia adalah merupakan masalah pertama yang mendorong dilaksanakannya penelitian tersebut.
- 1.2. Belum diketahui sejauh mana peranan atau pengaruh kebudayaan dalam sistem kepemimpinan pedesaan di Indonesia merupakan masalah kedua yang mendorong dilaksanakannya penelitian sistem kepemimpinan di pedesaan.
- 1.3. Kemungkinan telah terjadi perubahan, telah punah, atau sudah tidak diperlukan sebagian ataupun keseluruhan perangkat sistem kepemimpinan desa merupakan pendorong dilaksanakannya penelitian tersebut.
- 1.4. Sebagai masalah umum bahwa Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional belum dapat melayani data yang terjalin dalam bahan nilai budaya, baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan kepentingan masyarakat.

2. T u j u a n

- 2.1. Untuk mengumpulkan data dan informasi tentang sistem kepemimpinan di pedesaan, yang akan dapat dipakai :
 - Sebagai bahan penentuan kebijaksanaan - kebijaksanaan di bidang kebudayaan pada umumnya, khusus dalam hal sistem budaya.
 - Sebagai bahan pembinaan dan pengembangan kebudayaan.
 - Sebagai bahan study.
- 2.2. Untuk melihat sejauhmana peranan dan pengaruh kebudayaan dalam sistem kepemimpinan di pedesaan.
- 2.3. Penelitian sistem kepemimpinan di pedesaan di harapkan akan menghasilkan suatu naskah tentang sistem kepemimpinan di wilayah Propinsi Bengkulu setebal 150 halaman quarto.
- 2.4. Sebagai tujuan umum agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan Kebijakan ke-

3. Ruang lingkup

Penelitian sistem kepemimpinan di pedesaan di wilayah Propinsi Bengkulu, mengambil suku bangsa yang dianggap mempunyai suatu kebulatan pengetahuan kebudayaan yang pendukungnya masih kuat.

Suku bangsa tersebut adalah penduduk asli Bengkulu yang bersuku " *S e r a w a i* " yang tinggal turun temurun di desa Durian Bubur dan desa Kayu Elang, kecamatan Talo Kabupaten Bengkulu Selatan, di mana penduduknya masih belum banyak menerima pengaruh dari luar.

Adapun mengenai daerah lokasi yang menjadi pilihan peneliti adalah desa Durian Bubur dan desa Kayu Elang karena di dua desa ini masih terdapat sistem kepemimpinan formal tradisional, dan kepemimpinan tradisional.

Desa Durian Bubur, jaringan komunikasinya sudah terbuka dan letaknya di kota Kecamatan; sedangkan desa Kayu Elang merupakan desa yang letaknya terjauh dari Kota Kecamatan yang belum terjangkau oleh sarana komunikasi (jaringan komunikasi masih tertutup).

4. Pertanggungjawaban ilmiah

4.1. Tahap persiapan.

Tahap ini merupakan tahap pertama yang digunakan untuk mempersiapkan langkah-langkah pelaksanaan penelitian selanjutnya. Dalam persiapan dilakukan rapat-rapat untuk mengadakan pembagian tugas tentang :

- a. Rencana penelitian pada lokasi penelitian.
- b. Pengumpulan bahan-bahan pustaka dan identifikasi sumber data.
- c. Mempersiapkan perlengkapan lapangan dan pembelian alat-alat serta bahan-bahan yang diperlukan untuk penelitian.
- d. Menyusun instrumen penelitian.
- e. Orientasi lapangan dan pendekatan sosial.

4.2. Tahap pengumpulan data :

- a. Pengumpulan data dimulai sejak bulan Juli 1983 sampai dengan bulan Oktober 1983 baik kepustakaan maupun lapangan.

- b. Metoda yang dipergunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara, perpustakaan dan kuesioner.
- c. Lokasi yang ditentukan adalah desa Durian Bubur dan Kayu Elang, dengan mendatangi informan - informan yang terdiri dari petani, tokoh masyarakat, dan instansi-instansi/unsur-unsur pimpinan masyarakat yang berkaitan dengan obyek penelitian.
- d. Klasifikasi data sementara.

4.3. Tahap pengolahan data :

- a. Tahap pengolahan data dilakukan oleh tim peneliti dari bulan November 1983 sampai bulan Desember 1983.
- b. Pengolahan data dengan cara menyalin hasil wawancara kuesioner dan perpustakaan.
- c. Mendiskusikan, menganalisis, dan mengoreksi data yang telah masuk.
- d. Menentukan data yang dianggap mempunyai relevansi dengan rencana penulisan.

4.4. Penulisan laporan/naskah.

- a. Tahap penulisan laporan/naskah dimulai pada bulan Desember 1983 sampai dengan Januari 1984 sebagai penyusunan tahap pertama yang berupa draft I.
- b. Tahap penulisan laporan berikutnya dilanjutkan dari bulan Januari 1984 sampai dengan bulan Februari 1984 yang merupakan penyempurnaan draft I yang telah tersusun sebelumnya.
- c. Tahap penulisan laporan terakhir dilakukan pada bulan Maret 1984 sampai menjadi bentuk buku guna diserahkan kepada Pimpinan Proyek IDKD Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta.

4.5. H a m b a t a n :

Hambatan secara fisik yang dihadapi oleh tim peneliti di wilayah Propinsi Bengkulu, boleh dikatakan tidak ada. Meskipun demikian hambatan-hambatan kecil tetap dialami oleh tim peneliti.

Hal ini sangat terasa pada waktu akan menjumpai para informan. Siang hari para informan jarang sekali da-

pat ditemui di rumah, karena sedang sibuk mencari rezeki atau berada jauh di ladang. Terpaksa harus datang pada waktu sore atau malam hari ke rumah mereka.

Hambatan lain yang sering dialami oleh tim peneliti adalah pada saat permulaan para informan merasa ada kekawatiran untuk menerima tim sebab curiga dan dianggap akan dapat menyusahkan mereka. Anggapan demikian hilang setelah mereka diberi penjelasan tentang maksud dan tujuan penelitian tersebut.

4.6. *H a s i l - a k h i r :*

Sejak selesainya draft I tim peneliti kemudian mengadakan penyempurnaan naskah lebih lanjut dengan cara melengkapi dan menambah data seperlunya sehingga naskah betul-betul siap untuk di tik, diperbanyak, dan dijilid sesuai dengan yang dikehendaki oleh Pimpinan Proyek.

Naskah ini kemudian disampaikan oleh pimpinan proyek untuk dikoreksi dan apabila masih terdapat kekurangan dapat disempurnakan lagi.

Pada akhir Maret 1984, naskah benar-benar telah siap dilaporkan, untuk dievaluasi oleh tim Pusat.

B A B II

I D E N T I F I K A S I

L. *L o k a s i*

Daerah Tk I Bengkulu terletak di pantai bagian selatan pulau Sumatera, sejajar dengan pegunungan Bukit Barisan antara 101° s.d. 104° Bujur Timur dan 2° s.d. 5° Lintang Selatan.

Wilayah Propinsi Bengkulu sejak dulu sampai sekarang telah didiami oleh berbagai suku bangsa yang saling mempengaruhi di dalam pembentukan struktur kebudayaan daerah. Kemajemukan suku bangsa tersebut karena Bengkulu merupakan wilayah yang strategis bagi jalur perdagangan.

Pada masa kerajaan Silebar daerah Bengkulu telah mulai memegang peranan sebagai pusat perdagangan sehingga merupakan salah satu pintu gerbang masuknya suku bangsa pendatang yang berarti membawa kebudayaan mereka ke-

daerah ini atau setidaknya-tidaknya telah turut memperkaya kebudayaan penduduk asli.

Pada abad ke 16 Bengkulu dapat dikuasai oleh bangsa Eropa, dengan demikian peranan Bengkulu ditingkatkan tidak saja sebagai kota perdagangan, tetapi juga sebagai kota pelabuhan dan sebagai pangkalan pertahanan Inggris di wilayah nusantara bagian Barat.

Sampai pada jaman pendudukan Jepang, bahkan setelah Indonesia Merdeka, peranan Propinsi Bengkulu semakin besar yang meliputi berbagai bidang.

Dilihat dari peranan Propinsi Bengkulu yang cukup besar dalam masa pembangunan dewasa ini, sedikit demi sedikit telah membuka isolasi daerah ini dengan propinsi lainnya, maka sebenarnya sangat sulit untuk mempertahankan sistem kepemimpinan desa tradisional di wilayah Propinsi Bengkulu, terlebih-lebih dengan dilaksanakannya program pemerintah dalam pembangunan nasional akan lebih mempercepat perubahan-perubahan Propinsi Bengkulu di segala bidang.

Apabila kita memperhatikan perubahan-perubahan yang sangat cepat dengan adanya pembangunan nasional terutama yang menyangkut pembangunan fisik yang ada di wilayah Propinsi Bengkulu, maka sangat dikhawatirkan adanya pergeseran nilai-nilai kepemimpinan tradisional dalam masyarakat pedesaan sebelum masyarakat itu sendiri telah siap untuk menerimanya. Dalam kenyataannya, pelaksanaan pembangunan senantiasa mencari keseimbangan antara unsur-unsur kebudayaan nasional dengan kebudayaan asing.

Disatu pihak kebudayaan daerah turut memperkaya Kebudayaan nasional. Oleh sebab itu kekhawatiran adanya pergeseran nilai-nilai kepemimpinan tradisional dalam masyarakat pedesaan sebelum masyarakat itu sendiri telah siap untuk menerimanya tidaklah beralasan.

Dengan adanya kebijaksanaan Pemerintah dalam kebijaksanaan kebudayaan nasional tersebut maka sistem kepemimpinan dipedesaan sejauh yang tidak bertentangan dengan kebudayaan nasional akan tetap terpelihara.

Dalam kenyataannya dapat kita lihat pada saat sekarang bahwa di daerah-daerah yang mempunyai tradisi kepemimpinan berdasarkan adat yang kuat dimana nilai-

nilai tradisionalnya kelihatan menonjol tetap dijaga kelestariannya seperti contoh peranan ninik mamak dalam upacara pengangkatan datuk sebagai pemimpin dalam pedesaan di Minangkabau, ataupun upacara-upacara pengangkatan pimpinan desa di Jawa.

Tradisi-tradisi ini tetap dikembangkan biarpun mungkin ada yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi modern.

Hal ini bukan berarti pemerintah akan mengganti atau menghilangkan sistem kepemimpinan dipedesaan yang bersifat tradisional, melainkan pemerintah berusaha untuk menyempurnakan, menyetarakan dan mengembangkannya sehingga tidak bertentangan dengan sistem kepemimpinan nasional.

Daerah-daerah yang cukup menonjol dalam sistem kepemimpinan desa tradisional diwilayah Propinsi Bengkulu antara lain adalah desa Durian Bubur dan desa Kayu Elang.

Dikedua desa ini terlihat adanya sistem Kepemimpinan di pedesaan yang masih tetap dianut masyarakatnya baik berupa Kepemimpinan formal maupun informal, biarpun sistem yang berlaku amat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan pada saat ini.

Dengan kenyataan ini di kedua desa tersebut sampai sekarang masih merupakan daerah yang sangat menonjol didalam sistem kepemimpinan desa tradisional khususnya.

1.1. *Lingkungan*

Disebelah Utara desa Durian Bubur mempunyai tanah yang bergelombang dan berbukit-bukit, keadaan ini terlihat disekeliling desa terutama di sebelah utara jalan masuk ke desa.

Ditengah-tengah desa keadaan tanah datar yang berakhir diujung desa di mana mempunyai tebing yang tinggi dan di wahnya mengalir sebuah sungai, yang bernama Air Talo yang mengalir dari utara ke selatan. Air Talo ini tidak dapat dimanfaatkan untuk pertanian karena letaknya jauh lebih rendah dari permukaan tanah. Hutan disekitarnya masih dihuni oleh binatang-binatang seperti babi hutan, beruk, kera, harimau, dan beruang.

Penduduk desa memelihara binatang peliharaan, se-

perti kerbau,sapi,kambing, ayam dan itik. Binatang-bi-natang ini mencari makan sampai jauh ke pinggir desa dekat hutan,karena tidak adanya padang rumput yang berada di dalam desa.

Keadaan iklim di desa ini rata-rata panas/ sedang.

Sungai Air Talo tidak dipengaruhi oleh keadaan musim kemarau.Tebing sungai air talo cukup curam sehingga tidak dapat dipakai untuk mengairi areal pertanian.

Daerah Durian Bubur merupakan daerah tadah hujan lain halnya dengan daerah Kayu Elang di mana daerah nya merupakan daerah yang berbukit-bukit dan berlem-bah-lembah yang muda tergenang air bahkan daerah ini mempunyai daya tahan menyimpan air sehingga memungkinkan tumbuh-tumbuhan sangat subur dan baik untuk daerah pertanian.

Dari hasil monitoring/penelitian potensi desa diPropinsi Bengkulu dapat diuraikan bahwa keadaan alam yang mencakup segi kesuburan tanah,curah hujan dan bentuk permukaan tanah,dalam taraf sedang, keadaan ini cukup berpengaruh dalam kehidupan penduduk Propinsi Bengkulu karena cara hidup penduduk Bengkulu yang sebagian besar petani,yang menggunakan tanah sebagai faktor untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Pemerintah Propinsi Bengkulu telah berusaha untuk membantu peningkatan hasil pertanian di mana sebagian besar masyarakat mempunyai sumber kehidupan dari hasil pertanian. Oleh karena itu desa Durian Bubur dan desa Kayu Elang telah diadakan pembinaan wilayah dengan mengikuti petunjuk-petunjuk dari Pemda Propinsi Bengkulu.

1.2. *Letak Geografi*

Desa Durian Bubur menurut administratif pemerintahan terletak diwilayah Kecamatan Talo dengan luas daerah 28 km²

- Sebelah Barat : berbatas dengan desa Talang Kabu
- Sebelah Timur: berbatas dengan desa Napalan
- SebelahUtara : berbatas dengan desa Masmambang
- Sebelah Selatan : berbatas dengan desa Muara Danau

Lokasi ini berada + 3 km dari ibukota Kecamatan sedangkan untuk desa Kayu Elang terletak di hulu sungai Alas, Kecamatan Talo Kabupaten Bengkulu Selatan. Terletak ± 40 km dari kota Kecamatan.

Desa ini adalah desa yang jauh terpencil terletak dilembah sungai pada lereng Bukit Barisan sebagai batas Propinsi Bengkulu dengan Sumatera Selatan, keadaannya dipagari oleh hutan rimba dan belukar yang berlapis tebing serta dengan luas daerah 200.000 m².

1.3. *Komunikasi*

Desa Durian Bubur pada mulanya agak terisolir, disebabkan sarana-sarana jalan dan jembatan tidak dapat dilalui oleh kendaraan. Di samping itu kehidupan penduduk yang mula-mula hanya sebagai petani kecil sehingga pemasaran hasil-hasil perkebunan masih terbatas dalam lingkungan setempat saja. Setelah adanya perbaikan lingkungan yang dilaksanakan oleh Pemerintah daerah Propinsi Bengkulu dengan cara perbaikan, pengerasan, dan pelebaran jalan mengakibatkan lancarnya kendaraan keluar-masuk desa ini.

Tujuan pertama yang diharapkan oleh pemerintah adalah membantu kaum petani dalam menjual hasil pertanian ke pasar-pasar yang terdapat di wilayah Propinsi Bengkulu.

Tingkat pendidikan masyarakat pada mulanya sangat rendah disebabkan sulit berhubungan keluar daerah dan juga sempitnya pergaulan dengan daerah lain.

Dengan adanya jalan yang baik, maka hubungan dengan daerah lain mulai terbuka dan banyak anak-anak yang dapat meneruskan sekolah di tempat yang lebih jauh.

Desa Durian Bubur bila dibandingkan dengan desa-desa lain di wilayah Propinsi Bengkulu termasuk salah satu desa yang masih mempunyai nilai tradisional yang kuat.

Desa Kayu Elang merupakan desa yang jauh letaknya dari Kota Kecamatan dan jaringan Komunikasi dengan daerah luar masih tertutup (belum lancar) sehingga agak lambat menerima pengaruh modernisasi.

1.4. Pola Perkampungan

Membicarakan pola perkampungan di desa Durian Bubur dan Kayu Elang, tidak dapat terlepas dari kebiasaan dan ciri-ciri lingkungan yang ada.

Areal ruang sebagai tempat tinggal yaitu bangunan rumah sebagai tempat tinggal merupakan cermin dari pada fisik bangunan yang dikaitkan dengan lingkungan sekitarnya, seperti :

- a. Pencerminkan suatu lingkungan yang terbentuk oleh kelompok bangunan seperti berbaris, berdiri sendiri, dan berkelompok.
Berbaris biasanya bangunan berjajar 5 sampai dengan 10 buah, berdiri sendiri biasanya berbentuk bangunan tunggal dengan alam sekitarnya, sedangkan bentuk kelompok biasanya berbentuk bangunan dengan 2 sampai 5 berjajar atau membentuk kelompok
- b. Karakter bangunan yang diambil dari penggunaan jenis atap seperti atap yang terbuat dari daun nipah atau rumbia atau seng.
- c. Hubungan bangunan dengan halaman atau kebun yang tercermin dengan penampilan pada pola-pola beranda rumah dengan sifat yang terbuka atau tertutup.
- d. Ciri perkampungan tradisional selalu berhubungan dengan alam yang ditandai dengan sarana, seperti kamar mandi atau W.C. berada di luar bangunan.

Dari unsur tersebut akan diperoleh sifat dan pola perkampungan dengan lingkungan (dalam arti luas) sehingga terlihat bentuk pola perkampungan di kedua desa yang menjadi objek penelitian.

Desa Durian Bubur memiliki perbandingan tidak terlalu berbeda pada ketiga tipe bangunan tersebut di atas, yaitu tipe berbaris, berdiri sendiri dan berkelompok.

Pada sepanjang jalan raya Durian Bubur memperlihatkan tipe bangunan berbaris yang memanjang berhadapan-menghadap jalan, sebahagian ada yang mendirikan rumah dibelakang rumah yang menghadap jalan raya karena tidak ada tanah kosong di pinggir jalan.

Desa Kayu Elang memiliki gambaran, yaitu pada tipe bangunan berdiri sendiri terdapat pada areal hijau (perkebunan), sedangkan pada areal renggang dan padat adalah tipe bangunan berbaris.

Melihat pola perkampungan yang ada pada saat ini dengan memperhatikan cara hidup dan letaknya dapat dibedakan sebagai berikut :

- a. Perkampungan tradisional yakni perkampungan yang umumnya dihuni oleh penduduk asli setempat dan sifat perkampungannya pada umumnya terlihat berkelompok dan menyebar yang berada pada areal perkebunan.
- b. Perkampungan yang terjadi disepanjang jalan raya yakni perkampungan antara penduduk asli dengan sebagian kecil pendatang, pola hidup mereka lebih mengarah pada gaya hidup orang kota, demikian pula bentuk bangunannya.
- c. Perkampungan pendatang, yakni perkampungan yang dihuni oleh para pendatang dari desa lain dengan pola hidup yang sedikit berbeda dengan penduduk asli, biarpun terlihat adanya saling mempengaruhi kalau kita teliti keadaan kedua desa tersebut yaitu desa Durian Bubur dan desa Kayu Elang sebagai objek penelitian sistem kepemimpinan di pedesaan, maka dapat disimpulkan bahwa kedua desa tersebut pada umumnya masih berbentuk perkampungan tradisional.

2. Penduduk

Keadaan kepadatan penduduk/ density Propinsi Bengkulu tahun 1980/1981 adalah 33 jiwa/km² atau 6 K.K./km² Income perkapita ± 186,01 USS.

Pertumbuhan penduduk mempunyai pengaruh timbal balik dengan lingkungan hidup dan kehidupan sosial budaya. Pertumbuhan penduduk dalam satu masyarakat dengan sistem budaya homogen cenderung mengukuhkan sifat-sifat tradisional masyarakat itu.

Pertumbuhan penduduk dengan macam - macam

latar belakang sosial budaya dalam satu masyarakat yang bersifat heterogen, cenderung melemahkan sifat-sifat tradisionalitas penduduk asli setempat. Akibat dari hadirnya beraneka ragam kelompok manusia dengan tradisi yang berbeda-beda, tidak jarang timbul pertanyaan tentang suatu tradisi yang berlaku apakah hanya itu satu-satunya cara yang harus dituruti. Suatu tradisi baru yang dapat diterima semua orang sebagai arah dan pedoman dalam tindakan-tindakan bertingkah laku para warga masyarakat yang bersangkutan akan muncul dengan sendirinya melalui interaksi terus menerus dalam usaha penyesuaian diri dalam lingkungan hidup yang baru.

Apakah tradisi lama yang berlaku dalam masyarakat pedesaan Durian Bubur dan desa Kayu Elang akan lebih berpengaruh atau melemahkan, hal itu akan tergantung pada perimbangan jumlah dari pendukung tradisi yang bersangkutan.

Lingkungan hidup tradisional masyarakat desa Durian Bubur pada mulanya terdiri dari petani-petani yang menggantungkan hidupnya dengan cara membudayakan dan menjual hasil pertanian dan perkebunan mereka seperti kopi, cengkeh dan lain sebagainya terdapat hubungan serta pengaruh timbal balik antara alam tumbuh-tumbuhan, tanah dan tingkah laku manusia dalam rangka menjalankan mata pencaharian hidup penduduk di daerah ini, sampai sejauh mana ciri tradisional penduduk dan lingkungan hidup dibernagai sektor kehidupan masyarakat yang bersangkutan masih dapat bertahan hingga masa kini. Artinya bagaimana derajat tradisionalitas penduduk dalam hubungan dengan lingkungan hidup mereka.

Untuk mempelajari masalah hubungan serta pengaruh antara alam dan tanah dengan tingkah laku penduduk masyarakat pedesaan Durian Bubur dan Kayu Elang masa kini perlu satu analisa terhadap komposisi penduduk pendukung tradisional Durian Bubur dan Kayu Elang dengan penduduk pendatang baru di kedua desa tersebut.

Dalam satu analisa data, indikator yang dapat

memberikan indikasi kearah fakta-fakta mengenai sifat tradisionalitas penduduk Durian Bubur dan Kayu Elang, yang relevan dengan penelitian dan yang dapat memberi keterangan mengenai derajat tradisionalitas adalah sebagai berikut :

- Komposisi penduduk asli dan pendatang baru
- Mata pencaharian pokok dari setiap penduduk dipe-
desaan tersebut.

Dari hasil penelitian lapangan melalui pencata-
tan semua Kartu Kepala keluarga yang ada, fakta me-
nunjukkan bahwa derajat tradisionalitas penduduk seca-
ra keseluruhan semakin menurun, hal ini disebabkan
Komposisi penduduk asli dan pendatang kelihatan mu-
lai berimbang, yang dimaksud pendatang disini ialah
yang bukan penduduk asli desa, ataupun yang telah ber-
campur dengan penduduk dari desa lain disekitarnya,
ataupun penduduk dari daerah lain yang bermukim di-
desa tersebut.

Kalau dilihat sifat hubungan antara penduduk as-
li dengan penduduk pendatang, sebenarnya telah berla-
ku tiori tentang fase atau tingkatan, sehubungandengan
perkembangan sosial evolusioner, berdasarkan penyeli-
dikan terhadap perkembangan berbagai masyarakat tam-
pak bahwa unsur-unsur suatu sistem sosial pada awal-
nya kelihatan tak mantap bentuknya dan kurang ter-
organisasi.

Pada tipe-tipe yang awal ini tumbuh secara spon-
tan perekonomian primitif, dengan kehidupan sosial
yang bersifat kolektif, tapi kolektivisme primitif ini ha-
rus dibedakan dengan kolektivisme murni yang bertu-
juan penguasaan total atas masyarakat. (*)

Hal ini mempengaruhi terhadap bentuk - bentuk
sistem kepemimpinan yang ada dalam masyarakat se-
tempat Sedangkan hubungan antara penduduk asli de-
ngan penduduk pendatang yang terjadi di desa Durian
Bubur maupun di desa Kayu Elang tidak mengarah ke-
pada penguasaan total atas masyarakat, melainkan te-
tap berjalan secara ikatan kekeluargaan yang organis,
yang biasa disebut sekato atau serasan (gemeinschaft)

Dalam ikatan ini hubungan batin dan kejiwaan yang kuat menjiwaipara anggotanya dan memberi ciri solider dan bersatu.

Orang merasa tak berarti tanpa mengikatkan diri pada azas kolektivitas. Kemudian seperti dapat dipelajari dari perkembangan berbagai masyarakat aneka bangsa, perekonomian tertutup itu sendiri yang kait-mengait dan saling mempengaruhi dengan pertumbuhan serta perubahan kultural dan sosial, termasuk disini kemajuan tehnik yang menciptakan lebih banyak alternatif.

Semua perkembangan (pertumbuhan dan perubahan) ini berjalan evolusioner dan alami, kendati secara radikal mengubah struktur sosial (status, peranan sosial dan kebudayaan, dengan segenap nilai dan kaidahnya), sehingga timbul pola antar hubungan baru yang menggantikan atau berjalan dengan pola lama.

Pola baru ini adalah patembayan (*geselschaft*) yang sifatnya lebih rasional dan mekanis, sedang motif yang melatar belakangi para anggota masyarakat-pun baru, yaitu kepentingan. (*)

Jadi hubungan yang nampak antara penduduk asli dengan pendatang baik didesa Durian Bubur atau pun didesa Kayu Elang jelas saling menguntungkan.

Dari hubungan tersebut, maka derajat tradisionalitas tetap dapat dilihat dengan jelas pada tingkah laku kehidupan masyarakatnya, dimana amat mempengaruhi pola berfikir sehari-hari penduduk.

Hal inipun akan mempunyai dampak positif ataupun negatif pada sistem Kepemimpinan di kedua pedesaan tersebut.

2.1. *Jumlah penduduk*

Sesuai dengan perkembangan pertumbuhan penduduk dalam daerah tingkat I Propinsi Bengkulu, maka perkembangan penduduk didesa Durian Bubur dan Kayu Elang selama 5 (lima) tahun terakhir yaitu dari tahun 1978/1979 sampai dengan tahun 1982 / 1983 berdasarkan catatan sensus penduduk pada Kantor Statistik Daerah tingkat I Propinsi Bengkulu, ter-

dapat perbandingan sebagai berikut :

A. Desa Durian Bubur (luas daerah 28 km²)

No	T a h u n	Jumlah penduduk	Rata-rata jiwa/km ²
1.	1978/1979	565 jiwa	20 jiwa/km ²
2.	1979/1980	589 "	21 jiwa/km ²
3.	1980/1981	614 "	22 jiwa/km ²
4.	1981/1982	640 "	23 jiwa/km ²
5.	1982/1983	667 "	24 jiwa/km ²

Keadaan penduduk dalam tahun 1983/1984 berjumlah 738 jiwa dengan perkiraan rata-rata 26 jiwa/km² dengan perincian tingkat umur dari :

- a. 0 - 6 tahun 74 jiwa
- b. 7 - 12 tahun 143 jiwa
- c. 13 - 15 tahun 133 jiwa
- d. 16 - 18 tahun 127 jiwa
- e. 19 - 29 tahun 161 jiwa
- f. 30 - 45 tahun 69 jiwa
- g. 46 keatas 31 jiwa

Dari jumlah ini pula diperkirakan penduduk desa Durian Bubur bergerak dibidang :

- Pertanian 90 %
- Dagang 5 %
- Pegawai 1 %
- Usaha lain 4 %

B. Desa Kayu Elang (luas daerah 19 Km²)

No.	T a h u n	Jumlah penduduk	Rata-rata jiwa/km ²
1.	1978/1979	766 jiwa	40 jiwa/km ²
2.	1979/1980	799 jiwa	42 jiwa/km ²
3.	1980/1981	833 jiwa	44 jiwa/km ²
4.	1981/1982	869 jiwa	46 jiwa/km ²
5.	1982/1983	906 jiwa	48 jiwa/km ²

Tahun 1983/1984 penduduk desa Kayu Elang berjumlah 966 jiwa atau rata-rata 51 jiwa/km², dengan rincian sebagai berikut :

- a. 0 - 6 tahun 96 jiwa
- b. 7 - 12 tahun 202 jiwa
- c. 13 - 15 tahun 179 jiwa
- d. 16 - 18 tahun 153 jiwa
- e. 19 - 29 tahun 164 jiwa
- f. 30 - 45 tahun 116 jiwa

g. 45 keatas 56 jiwa

dan pada umumnya penduduk desa Kayu Elang :

99 % p e t a n i

1 % p e g a w a i

2.2. Penyebaran penduduk

Daerah Bengkulu yang tadinya merupakan benteng pertahanan terakhir dan pusat perlawanan gerilya dimasa revolusi- fisik, masih penuh dengan puing-puing kehancuran akibat perang.

Jalan raya dan jembatan masih rusak total, pelabuhan udara dan laut hanya dapat digunakan secara primitif, kesempatan untuk merahabilitas dan kemampuan untuk membiaya pelaksanaannya jauh dari jangkauan anggaran yang tersedia.

Dengan kurang lancarnya sarana hubungan dan sarana produksi ini, menimbulkan hambatan bagi pengembangan ekonomi masyarakat.

Akibat kesulitan ekonomi, perhubungan dan keterbelakangan di segala bidang ini, mengakibatkan terjadinya gerak perpindahan penduduk Kabupaten Bengkulu Selatan umumnya, rakyat desa Durian Bubur dan Kayu Elang khususnya ke daerah Kandang Limun yang letaknya ± 5 km dari kota Bengkulu dimana persediaan ruang untuk pembukaan desa baru disepanjang jalan antara Bengkulu ke Manna (Bengkulu Selatan) pada saat itu masih sangat memungkinkan.

Di samping itu banyak pula yang pindah ke daerah lain seperti, kedaerah Kabupaten Rejang/Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara bahkan ada yang pindah ke Pagar Alam, baik untuk pindah selama-lamanya setelah menjual sawah dan kebunnya seperti yang pernah dilakukan oleh ± 25 Kepala Keluarga penduduk desa Kayu Elang sekitar 5 tahun yang lalu, maupun sekedar pindah semerntara.

Setelah terwujudnya Bengkulu menjadi Propinsi dan usaha ke arah terbukanya selubung isolasi ke desa-desa, terutama yang lebih produktif dan potensial dengan usaha membangun jalan, jembatan, dan sarana angkutan serta pembangunan di segala bidang, hal yang demikian tidak pernah terjadi lagi.

Daya tarik kota terutama Kotamadya Bengkulu sebagai ibukota Propinsi tidak begitu berpengaruh bagi petani, walaupun ada ini hanyalah dipengaruhi oleh fasilitas pendidikan terhadap anak-anak yang akan melanjutkan sekolahnya ke tingkat SMTP/SMTA dan perguruan tinggi seperti UNIB, UNSEBdsbnya, dan di samping itu ada pula yang terjun ke masyarakat untuk mencari pekerjaan sebagai pegawai negeri dan swasta dan ada juga yang kembali ke desa seandainya gagal mencari kerja di kota, kembali membantu usaha orang tuanya sebagai petani.

2.3. *Jenis penduduk*

Jenis penduduk di desa Durian Bubur dan desa Kayu Elang mayoritas penduduk asli suku *s e r a - w a i*. Pendatang yang masuk ke desa ini, tingkat ekonominya belum tinggi dan pada umumnya para pendatang banyak berasal dari desa Talo dan Masmambang yang sebagian besar adalah petani.

Ditinjau dari fisik tubuh tidak ada keistimewaan yang menyolok tetapi sama dengan orang Indonesia pada umumnya, berkulit sawo matang, berambut hitam dan lurus, dengan demikian sulit untuk dapat membedakan antara penduduk asli dengan orang pendatang.

Mereka tabah menganut kepercayaan agamanya dan peristiwa-peristiwa kehidupan yang dihubungkan dengan kehidupan beragama, misalnya upacara-upacara perkawinan, sunatan, melahirkan, bahkan upacara syukuran menerima hasil panen padi dilakukan menurut ajaran agama Islam karena penduduk desa Durian Bubur dan desa Kayu Elang mayoritas memeluk agama Islam.

Jenis penduduk yang ada didesa Durian Bubur dan desa Kayu Elang dengan adanya orang pendatang menjadi penduduk campuran, sungguhpun demikian derajat tradisionalnya tetap utuh. Hal ini terlihat dalam cara-cara memilih pemimpin desa di mana selalu berpijak pada tradisi yang berlaku.

3. *Sejarah Pemerintahan Desa*

3.1. Lahirnya Desa dan Negara Suku.

Desa lahir atau berkembang secara tradisional tanpa direncanakan dan tanpa tata desa yang jelas dan bertanggung jawab. Hampir semua fasilitas yang dimiliki kota belum pernah atau mungkin masih lama tidak akan dimiliki orang yang tinggal di desa.

Kelahiran desa, kalau diusut lebih jauh kebanyakan adalah suatu kebetulan, dan sebagian terbentuk secara adat, dimana desa induk sudah terlalu penuh atau tidak dapat lagi menghidupi warganya secara wajar sehingga timbul keharusan membuka desa baru.

Pada hakekatnya desa adalah otonom dan autarki dan merupakan "negara mini" dalam ukuran dan tingkat paling sederhana dengan adanya :

- rakyat
 - kekuasaan sendiri (pemerintahan - sederhana)
 - daerah (territorium) sendiri
- kekayaan dan pendapatan sendiri

Hak dan kewajiban, peraturan tata hidup, batas desa diatur secara adat dan biasanya tidak tertulis. Pada hampir seluruh desa di Indonesia, kekuasaan tertinggi pemerintahan berada ditangan kepala desa. Kepala desa dikontrol secara harmonis oleh Tetua desa atau wali desa. Di samping pemimpin formal masih dijumpai pemimpin informal tetapi mereka ini mempunyai pengaruh yang luas dalam hidup desa

yaitu para pemimpin agama, para dukun dan orang-orang pintar desa lainnya.

Kerajaan lokal dan nusantarazaman dahulu pada prakteknya tidak mengatur secara mendetail tata hidup desa. Raja atau penguasa cukup berhubungan dengan Kepala desa atau Tetua desa sehubungan dengan pengakuan dan pembayaran pajak atau upeti baik yang insidental maupun periodik.

Komunikasi penguasa dan desa umumnya berjalan satu arah dan sangat jarang terjadi komunikasi secara timbal balik, hanya pada desa atau daerah yang dekat pada pusat kerajaan saja yang terdapat komunikasi timbal-balik.

Pertumbuhan negara-negara di tiap daerah di muka bumi ini banyak terdapat perbedaan, perbedaan, baik dalam bentuk organisasi, maupun dalam perkembangannya.

Memperhatikan perkembangan masyarakat dan kondisi daerah Bengkulu, maka bentuk dari "negara" yang pernah tumbuh adalah "negara suku"

"Negara suku" ini daerahnya tidak luas, dan rakyat/penduduknya pun sedikit. Kepala Pemerintahan yang berdaulat dipegang oleh Kepala suku, tujuan pokoknya adalah untuk memelihara tata tertib ke dalam dan juga melaksanakan peperangan ke luar, baik bersifat defensif, maupun agresif.

Negara suku ini memiliki rakyat, yakni masyarakat yang masih mempunyai ikatan yang kuat berupa asal keturunan, kepercayaan, dan keperluan ekonomi yang sama.

Perpindahan kekuasaan dalam negara suku berdasarkan asas warisan keturunan dan ada pula yang dipilih secara bebas oleh Kepala Negara Suku.

Pusat kerajaan negara suku timbul di dekat muara sungai dan menurut tambo dan sejarah, negara suku yang tumbuh dalam daerah Bengkulu adalah sbb

- a. Kerajaan MANJUTO di Muko-muko
- b. " PINANG BELAPIS di Ketahun
- c. " SERDANG di daerah Lais.

- d. Kerajaan SUNGAI-LEMAU didaerah Pondok Kelapa
- e. Kerajaan SUNGAI SERUT di Bengkulu
- f. " SELEBAR di daerah Selebar
- g. " REJANG PAT PETULAI didaerah Rejang Lebong.
- h. " SERAWAI di Manna dan Bintuhan.

Sebagian besar dari penduduk kerajaan tersebut hidup sebagai petani, nelayan, dan pedagang dari hasil pertanian. Perdagangan inilah yang menaikkan penghasilan kerajaan-kerajaan tersebut.

Daerah pinggir dan muara sungai menjadi pelabuhan tempat menambat perahu-perahu, rakit-rakit yang datang dari laut dan hulu sungai.

Selanjutnya barang-barang dagangan dibawa pula melalui darat dengan gerobak, bobot dan jalan kaki. Barang-barang yang diperdagangkan berupa: lada cengkeh, kemiri, kopi, rotan, kelapa, beras, dan hasil-hasil lainnya; sedangkan dari negeri luar memperdagangkan pula barang-barang seperti : kain cita, minyak, perkakas logam dan lain-lain.

Dalam perkembangan kekuasaan kerajaan - kerajaan besar seperti Kerajaan Mojopahit, Sriwijaya , Aceh, Melayu, Pagar Ruyung dan Banten, kerajaan- kerajaan kecil didaerah Bengkulu termasuk dibawah pengaruh dan sebagian takluk dibawah kekuasaan kerajaan besar tersebut.

Pengaruh kekuasaan ini lebih banyak bersifat diplomatis dan upeti, dan kebebasan bergerak masing-masing kerajaan tetap ditangan kerajaan- kerajaan kecil yang berkembang di daerah Bengkulu.

Karena potensi masing-masing kerajaan semakin mundur dan tidak ada lagi raja yang kuat sebagai pengganti dan berwibawa, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam dan di luar daerah menghambat lajunya perkembangan kerajaan tersebut, maka sebagian kerajaan itu mulai memencilkan diri, dan akhirnya hilang, kecuali empat kerajaan yang masih

bertahan hingga kedatangan bangsa Barat ke daerah Bengkulu. Kerajaan-kerajaan tersebut, yaitu Kerajaan Selebar, Kerajaan Sungai Serut, Kerajaan Rejang Pat-Petulai, dan Kerajaan tanah Serawai.

Khusus mengenai Kerajaan Tanah Serawai, Merah Ismaun menyatakan, bahwa pada abad-abad yang lalu, kira-kira pada abad ke-14, sudah berdiri satu negara di sekitar sungai Pepinau dan sungai Manna di Bengkulu Selatan yang terkenal dengan nama " Kerajaan Tanah Serawai ".

Pemimpinnya bergelar Ramau Ratu dan Kerajaan itu dibagi ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, masing-masing dipimpin oleh seorang Keriau (Krio) atau Pesirah.

Rakyat tanah serawai berasal dari daerah pegunungan dipasemah yang kemudian berpindah tempat dengan menyusuri sungai dan mendirikan desa - desa disepanjang sungai, sehingga sampai ke daerah pantai Lautan Hindia.

Aturan tata pemerintahan dalam kerajaan Tanah Serawai yang bercorak agraris itu, berdasarkan adat istiadat yang pada intinya masih tetap dipakai hingga sekarang.

Kepercayaan penduduk sebelum masuknya agama Islam, ialah penghormatan terhadap nenek moyang dan dewa-dewa.

Dalam perjalanan sejarah, Tanah Serawai mendapat pengaruh dari Palembang, Demak, Banten dan Pagarruyung.

Aparatur Pemerintahan dipegang oleh golongan Raja dan gelar dari penguasa itu bermacam-macam, *Raja* (*ajai, ratu, sultan, khalifah*) dibantu oleh Penghulu dan Penghulu muda, keduanya disebut *Raja dan Penghulu*.

Dilingkungan keluarga besar diatur oleh seorang *Kepala Kaum* dan kekuasaan di daerah-daerah dipegang oleh : *Datuk, Patih, Pemangku, Depati, Penggawo, Pemangku Muda dan Ginde*; sedangkan wakil dari Kesultanan Banten yang pernah duduk di Bengkulu disebut *Jenang*.

Jenang mempunyai wewenang melaksanakan

dan mengawasi tertibnya perdagangan lada dan mengadili perkara/pelanggaran yang terjadi, misalnya hutang-piutang.

Sifat kepemimpinan adalah paternalistis. Pengangkatan dan penggantian Raja didasarkan pada asas keturunan dan pemilihan, yang berhak menjadi Raja adalah orang yang masih merupakan keturunan langsung dari Raja semula.

Jika keturunan Raja tidak ada lagi atau tidak menunjukkan kecakapan dan harapan rakyat, maka Raja/calon raja boleh diganti dengan cara pemilihan.

Tidak jarang pada penggantian kekuasaan pemerintahan ini terjadi gejolak-gejolak sosial dalam masyarakat.

3.2. Desa dalam Struktur Pemerintahan Kolonial Belanda dan Jepang.

Bengkulu semenjak pemerintahan kolonial Belanda menjadi daerah Keresidenan dibawah pimpinan Residen Belanda yang berkedudukan di Bengkulu, dan dibantu oleh Asisten Residen, Controleur dan Gezaghebber yang semuanya orang Belanda, dibawahnya terdapat pangreh praja dengan susunan : Demang, Ass. Demang, Pangeran, Pasirah/Datuk, Depati/Ginde/Proatin Pembarap dan Pemangku.

Controleur dibantu oleh Demang, Klerk dan Jurutulis. Pada tahun 1816 daerah administratif Keresidenan Bengkulu terbagi sebagai berikut :

Afdeling Bengkulu sebagai tempat kedudukan Residen, terbagi atas 9 (sembilan) onder-afdeling :

- a. Bengkulu..... dengan kedudukan Controleur
- b. Kepahiang..... dengan kedudukan Controleur
- c. Muara Aman.. dengan kedudukan Controleur
- d. L a i s dengan kedudukan Controleur
- e. Muko-muko.... dengan kedudukan Controleur
- f. Manna dengan kedudukan Controleur
- g. K r o i dengan kedudukan Controleur

- h. Selama (Tais) dengan kedudukan Gezaghebber.
- i. Kaur (Bintuhan) dengan kedudukan Gezaghebber.

dan daerah onder-afdelingterbagi pula atas beberapa distrik sesuai dengan luas daerahnya masing-masing, yang dikepalai oleh Demang, dan dari distrik dibagi lagi menjadi onder-distrik dipimpin oleh Asisten Demang dan wilayah pemerintahan yang terendah adalah *Nagari* di Bengkulu disebut *Marga*.

Dalam sistem pemerintahan kolonial Belanda desa meru pakan kesatuan pemerintahan terkecil dan diatur dalam undang-undang (*Indische Straats regeling* pasal 128), antara lain disebut " pengurusan dan pengaturan rumah tangga masyarakat pedesaan pribumi, diserahkan kepada masyarakat pedesaan pribumi itu sendiri, dengan memperhatikan peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal, penguasa daerah atau pemerintahan-pemerintahan daerah otonom lainnya yang ditunjuk dalam satu ordonansi.

Selama pemerintah kolonial Belanda, desa tetap mempunyai otonomi, namun tata kehidupan ekonominya disesuaikan dengan kepentingan penjajah.

Kedaulatan desa disana-sini sering dijebol demi kepentingan ekonomi dan kekuasaan kolonial seperti halnya pengambilan tanah desa, rodi, tanam paksa (*Cultuurstelsel*), dan pajak yang beraneka ragam bentuknya.

Kepala Desa tetap diakui sebagai penguasa di desanya dengan pembatasan undang-undang, tetapi walaupun Kepala Desa merupakan pemegang kekuasaan dalam instansi terendah, mereka tidak digaji oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Kepala Desa dipakai sebagai jembatan dan sekaligus sebagai pengaman kepentingan Belanda di desa, terutama dalam memungut pajak, pengerahan rodi dan sebagainya.

Selama pemerintahan kolonial Belanda yang mencapai waktu 300 tahun, pada hakekatnya desa tidak pernah dikembangkan secara berencana mau-

pun diperbaiki malah dibeberepa bidang desa dipere-
teli dan terus menerus diperlakukan sebagai sapi
perahan dan diperbudak, hingga akhirnya banyak desa
menjadi gersang, terlantar dan terganggu sistem
tata hidupnya.

Pemerintah Hindia Belanda di Daerah Beng-
kulu berakhir pada tanggal 8 Februari 1942 diba-
wah pimpinan Residen C. Mayor dan menyerahkan
pemerintahan Keresidenan Bengkulu kepada Jepang

Dari sejarah diketahui bahwa pada zaman ke-
rajaan Nusantara sebelum penjajahan Belanda, kota
belum berperan penting.

Keadaan itu sesuai dengan struktur perdagaa-
ngan dan pemerintahan pada waktu itu. Dahulu
yang menjadi pusat kegiatan dagang dan sekaligus
merupakan pusat komunikasi ialah bandar atau pe-
labuhan di hulu sungai atau pelabuhan di pantai ,
termasuk pelabuhan-pelabuhan di pantai Bengkulu
mulai dari utara ke selatan seperti pelabuhan Mu-
ko-muko, Selebar, Seluma, Manna, Bintuhan dan Kroi.

Pusat pemerintahan di mana penguasa ber-
tem-
pat tinggal umumnya tidak merupakan pusat komu-
nikasi, tetapi lebih berfungsi sebagai pusat kepen-
tingan penguasa.

Kebudayaan umum luar masuk dan mempe-
ngaruhi rakyat di desa lewat bandar atau pusat
perdagangan, namun sebelum dan selama masuknya
VOC dan selama penjajahan Belanda hingga tahun
1942, pengaruh luar tersebut belum begitu mema-
suki dan mempengaruhi tata hidup di desa. Hal ini
dengan sengaja dibiarkan oleh Belanda karena pe-
merintah kolonial Belanda ingin mengawetkan kon-
disi desa itu untuk keuntungan ekonomi dan mem-
permudah sistem penjajahan dimana desa hanya
mempunyai kewajiban, tetapi tidak mempunyai hak.

Komunikasi seperti bentuk di atas telah me-
ngungkung desa dan membuahkan stagnasi (tidak
berubah). Kendatipun ada jaringan prasarana yang
dibangun oleh pemerintah kolonial dulu, ini semata-
mata didasarkan atas kepentingan operasi militer
dan perdagangan pihak pemerintah kolonial. Itu pu-

la yang menyebabkan jaringan lalu lintas dan komunikasi lainnya tidak berkembang meratakarena memang bukan untuk kepentingan rakyat.

Keadaan yang serupa telah pula dilaksanakan oleh kolonialis Jepang yang memperluas dan memperlebar jaringan komunikasi ke desa dengan tujuan semata-mata untuk logistik perang.

Perekonomian rakyat dikuasai oleh Jepang, batang-batang kopi, cengkeh dan lada rakyat dibabat, dan dimusnakan serta diwajibkan untuk menanam palawija dan pohon jarak. Padi rakyat dikuras habis untuk dikirim ke front-front perang Jepang.

Selama pemerintahan kolonial Jepang, mereka mengambil alih sistem pemerintah desa warisan kolonial Belanda demi kepentingan penjajahan Jepang

Selama periode itu, desa semakin diperas dan haknya diinjak-injak dengan pengumpulan bahan makanan, pengerahan romusha dan lain-lain secara paksa. Selama pemerintahan Jepang, struktur pemerintahan desa tidak mengalami perubahan penting secara formal, namun ketidakpastian karena kemiskinan, pergeseran nilai, dan tekanan pemerintahan kolonial Jepang secara langsung maupun secara tidak langsung telah merusak ketenteraman dan kerukunan hidup di desa.

3.3. Desa dalam Struktur Tatanegara R.I.

Sebelum tahun 1942, Kepala Desa merupakan pemegang kekuasaan mutlak di desanya dalam arti terbatas. Lurah atau Kepala Desa merangkap tiga fungsi sekaligus : sebagai eksekutif, legislatif, dan yudikatif yang bersumber dari hukum adat setempat. Kelurahan mendapat atau menikmati otonomi.

Pengawasan kegiatan Lurah datang dari mekanisme hukum adat dan badan-badan yang ada sesuai dengan hukum adat seperti balai desa, tetua desa dan lain-lain. Pemerintah kolonial menunggangi kekuasaan Kepala Desa untuk mempermudah penjajahan dan kekuasaannya. Kontrol terhadap Kepala Desa sangat minim kecuali dibidang pajak dan rodi.

Setelah merdeka, kekuasaan, hak, dan kewajiban

Kepala Desa berasal dari hukum adat tetapi diikuti dengan semangat dan asas kemerdekaan serta dilengkapi dengan proses demokrasi sebagai protes terhadap feodalisme.

Proses demokrasi sejalan dengan cita-cita kemerdekaan yaitu pembebasan dari kolonialisme dan feodalisme.

Pemerintah Republik Indonesia dalam periode 1945 s/d 1968 cukup disibukkan dengan kegiatan dan pergolakan politik dari dalam maupun dari luar negeri sehingga memaksakan pemerintah RI sementara menerima tata susunan desa yang ada dan berlaku sebelumnya.

Sejalan dengan kegiatan dan perkembangan pembangunan yang tengah dilaksanakan di daerah, dan melihat pula pada kondisi dan fasilitas yang ada, maka Bengkulu yang tadinya merupakan salah satu daerah Keresidenan dalam Propinsi Sumatera Selatan perlu dimekarkan, dan sudah harus dapat mengurus dan membangun rumah tangganya sendiri sesuai dengan tujuan pembangunan itu sendiri.

Perjuangan Rakyat daerah Bengkulu untuk mempertahankan status Keresidenan Bengkulu sebagai suatu kesatuan administrasi pemerintahan, sesungguhnya telah dimulai dari awal tahun 1962 yang diperkirakan bahwa sistem keresidenan di daerah Bengkulu akan dihapuskan; sedangkan Residen Bengkulu waktu itu akan segera mengalami masa pensiun. Pada bulan Maret 1962 oleh sementara masyarakat Bengkulu yang berada di Jakarta diusulkan kepada pemerintah pusat agar status keresidenan Bengkulu tetap dipertahankan.

Pada tanggal 29 Agustus 1962 oleh pemuka-pemuka masyarakat Bengkulu dibentuklah suatu panitia yang terkenal dengan sebutan Panitia Sembilan (karena anggota pengurusnya terdiri dari 9 orang) yang tujuannya untuk mempertahankan Bengkulu menjadi Propinsi yang berotonomi penuh, ternyata usaha ini mendapat dukungan luas dari segala lapisan masyarakat Bengkulu, baik dalam daerah

sendiri maupun yang berada di luar daerah terutama yang berdiam di Jakarta.

Usaha pertama dari Panitia Sembilan ini antara lain adalah lebih banyak diarahkan pada tujuan memberikan penjelasan tentang dasar dan tujuan perjuangan menjadikan Bengkulu menjadi suatu Propinsi. Pada tanggal 20 Oktober 1962 susunan panitia Sembilan ini diperluas menjadi *Badan Perjuangan Bengkulu* menjadi Propinsi yang anggota pengurusnya menjadi 18 orang. Sungguhpun demikian badan tersebut lebih banyak bergerak secara tidak terbuka karena suasana politik pada waktu itu tampaknya belum memungkinkan. Dimana-mana ada perasaan curiga bahwa setiap usaha daerah untuk menuntut menjadi daerah Propinsi bisa ditafsirkan sebagai usaha separatis, Seksis dan federalis.

Pada tanggal 18 September 1962 bertempat di gedung Nasional Bengkulu diadakan suatu rapat umum yang bertema tunggal : " Bengkulu menjadi Propinsi : Biarpun secara umum rapat itu tidak berhasil, namun gagasan Bengkulu menjadi Propinsi telah menyebar di kalangan masyarakat. Pada permulaan 1963 gagasan menjadikan Bengkulu sebagai Propinsi telah tersebar ke daerah Palembang/Sumatera selatan. Pada kesempatan rapat kerja / Pemerintah daerah Sumatera Selatan di Palembang telah diadakan suatu pertemuan ramah tamah dengan para Bupati dan unsur pimpinan, DPRD dari daerah Bengkulu bertempat di restoran " PENARIAN " Palembang, sambil membicarakan tentang ide Bengkulu menjadi Propinsi.

Pada prinsipnya hal ini mendapat sambutan yang baik dari para peserta yang merupakan unsur pimpinan dari daerah Bengkulu. Demikianlah usaha perjuangan untuk mencapai status daerah Propinsi, terus berkembang dan ditingkatkan.

Pada tanggal 5 Juli 1963 pada suatu pertemuan yang tidak resmi yang dihadiri oleh para Bupati dan Walikota serta wakil dari DPRD dan lain-lain tokoh masyarakat Daerah Bengkulu telah dibuat ikrar bersama yang menegaskan akan kebulatan tekad

rakyat daerah Bengkulu untuk menegakkan atau memperjuangkan Bengkulu menjadi Propinsi. Ikrar tersebut ditanda-tangani oleh 14 orang tokoh masyarakat Bengkulu.

Perjuangan selanjutnya diarahkan untuk mencapai massa rakyat kedaerah-daerah guna memberikan penjelasan-penjelasan sambil membentuk panitia pendukung perjuangan Propinsi. Dalam DPRD Kabupaten Rejang Lebong, ide atau gagasan pikiran untuk menjadikan Bengkulu menjadi Propinsi itu di terima secara aklamasi pada tanggal 14 bulan 11 tahun 1963. Gagasan tersebut diterima pula oleh DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan secara aklamasi.

Pada tanggal 14 Desember 1963 oleh DPRD Kotapraja Bengkulu ide tersebut diterima secara aklamasi dan pada tanggal 19 Januari 1964 gagasan Bengkulu menjadi Propinsi diterimapula oleh DPRD Kabupaten Bengkulu utara. Dengan demikian, dimulailah babak baru yang lebih terbuka sifat perjuangannya untuk memperoleh status Propinsi bagi daerah Bengkulu. Sejak itu, rapat-rapat diadakan secara terbuka dan hasil-hasil keputusan mulai disampaikan kepada pihak pemerintah. Selanjutnya delegasi-delegasi silih berganti dikirim menghadap pemerintah pusat di Jakarta yang akhirnya dengan surat keputusan Presiden R.I. tanggal 4 - 11 - 1968, diangkatlah M. Ali Amin SH sebagai pejabat Gubernur Propinsi Bengkulu yang pertama. Pada tanggal 18 - 11 - 1968 diresmikan lahirnya Propinsi Bengkulu, berdasarkan undang-undang no.9 tahun 1967 dan P.P.no.20 tahun 1968.

Dalam sejarah perjuangan mencapai status Propinsi DT.I Bengkulu dapat dicatat beberapa hal penting, antara lain, perjuangan menjadikan daerah Bengkulu sebagai suatu Dati I (Propinsi) dilakukan sejak tahun 1962 secara berencana dan terorganisir di mana perjuangan itu telah mendapat sambutan dan dukungan luas dari segala lapisan masyarakat daerah Bengkulu dan juga dari putera-putera daerah Bengkulu yang berada diluar daerah terutama yang berdiam di Jakarta. Dengan diresmi-

kannya daerah Bengkulu menjadi Propinsi Bengkulu maka resmilah daerah ini menjadi Propinsi yang ke 26 dinegara Republik Indonesia.

Dilihat dari pertumbuhan sejarahnya dapat lah dikatakan bahwa pada umumnya didesa-desa dan dikampung-kampung di daerah Bengkulu berdiam suku bangsa yang masing-masing berasal dari cikal-bakal yang sama. Oleh karena itu, sistem sosial tradisional masih dipegang, meskipun disana-sini tidak sekuat masa dahulu karena pengaruh pembaharuan.

3.4.

Pemerintahan Desa dan Masyarakat Desa.

Dalam Kotamadya Bengkulu istilah desa disebut " *Kepemangkuan* " Kepemangkuan di pimpin oleh seorang *Pemangku* dan dibantu oleh beberapa orang *Pemangku Muda* yang jumlahnya satu sampai tiga orang. Beberapa Kepemangkuan terhimpun dalam satu wilayah dan masing masing wilayah dikepalai oleh seorang *Datuk*. Menurut peraturan Gubernur Bengkulu no.14 tahun 1972 tentang Pamong Marga, Imam marga/Imam dalam Propinsi Bengkulu, ketentuan Kepala Wilayah/ Datuk wewenangnya sebagai berikut :

- a. Kepala Wilayah adalah penyelenggara utama urusan rumah tangga wilayahnya sebagai alat Pemerintah Pusat dan Daerah.
- b. Didalam dan diluar pengadilan, wilayah diwakili oleh Kepala Wilayah atau Datuk.
- c. Apabila Kepala Wilayah berhalangan menjalankan kewajibannya maka ia diwakili oleh Pamong Marga atau Kepala Dusun (*Kepe-mangkuan*) didaerah kediaman kepala wilayah itu.
- d. Datuk sebagai Kepala Wilayah dan Pemangku sebagai kepala desa, langsung diangkat sebagai Kepala Adat, untuk mengatur dan menjaga terlaksananya hukum-hukum adat

yang telah menjadi *pegang pakai masyarakat* setempat.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa dalam Pasal 1 disebutkan: Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai Kesatuan masyarakat termasuk didalamnya Kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan yang dimaksud dengan Dusun adalah bagian wilayah dalam Desa yang merupakan lingkungan kerja pelaksanaan Pemerintahan Desa.

Selanjutnya dalam pasal 2 disebutkan pula bahwa Desa dibentuk dengan memperhatikan syarat-syarat luas wilayah jumlah penduduk dan syarat-syarat lain yang akan ditentukan lebih lanjut dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri.

Dalam Pasal 3 Undang-undang nomor 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa tersebut disebutkan bahwa Pemerintah Desa terdiri atas Kepala Desa dan Lembaga Musyawarah Desa.

Pemerintahan Desa dalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh Perangkat Desa. Sedangkan Perangkat Desa terdiri dari Sekretariat Desa dan Kepala Dusun. Kepala Desa diangkat oleh Bupati/Walikota/kepala Daerah tingkat II atas nama Gubernur Kepala Daerah tingkat I dari calon yang terpilih.

Struktur pemerintahan daerah diseluruh negara kesatuan Republik Indonesia ini adalah sama. Propinsi Bengkulu dibagidalam empat daerah Tingkat II yaitu :

1. Kotamadya Bengkulu.
2. Kabupaten Bengkulu Utara.
3. Kabupaten Bengkulu Selatan.
4. Kabupaten Rejang Lebong.

Dalam tabel dibawah ini dapat kita lihat bentuk Pemerintahan Desa (*Marga*) dengan sebutan Kepala Daerahnya *Pasirah* dan dusun (*Kampung*) dengan sebutan Kepala Daerahnya *Depati/Ginde*.

PEMERINTAH DAERAH

NO. PEMERINTAHAN	SEBUTAN KEPALA DAERAH	KETERANGAN.
1. Propinsi	Gubernur	Tingkat I
2. a. Kotamadya b. Kabupaten	a. Walikota b. Bupati	Tingkat II
3. Kecamatan	Camat	
4. a. Marga Pasar/ Wilayah(RW) b. Marga(Desa)	a. Datuk b. Pasirahh	Kota. Kota
5. a. Pasar(Kampung) b. Dusun(Kampung)	a. Pemangku b. Depati/Ginde Proatin.	Kota Desa

Kepala Marga/ Wilayah dan Kepala Pasar/ Dusun juga berfungsi sebagai kepala adat.

Masyarakat asli didaerah Bengkulu diperkirakan pada mulanya berasal dari kelompok-kelompok atau mungkin pula hanya dari beberapa keluarga yang mendiami daerah-daerah tertentu. Kelompok atau keluarga yang telah bertambah anggotanya menjadi sebuah kampung, kemudian muncul beberapa kampung yang lain karena perpindahan atau pun daerah perladangan yang telah berkembang menjadi kampung. Kampung biasanya berbentuk linier ataupun radial sesuai dengan daerahnya ma-

sing-masing. Beberapa kampung tunduk kepada suatu pemerintahan "marga" dan "marga" ini merupakan masyarakat desa yang mempunyai ciri-ciri hidup kekeluargaan dan bergotong-royong.

Kampung di wilayah kota disebut pasar, di daerah pedalaman disebut dusun, dan dalam bahasa Rejang disebut Sadei.

Sebuah dusun di Propinsi Bengkulu dahulu dikepalai oleh pemangku atau pemangku muda (di wilayah kota) Punggawo atau Depati, ataupun Ginde (di daerah kecamatan). Di daerah pedusunan Rejang, kepala dusun lebih dikenal dengan sebutan Patai.

Di daerah masyarakat melayu yang terbanyak tinggal di daerah pesisir dan bagian kota mengenal pengertian kampung sebagai berikut. Kampung ialah sekelompok masyarakat dalam suatu daerah bagian dari wilayah kepemangkuan atau kedepatian yang dihuni oleh keluarga-keluarga yang masing-masing memiliki rumah kediaman yang seluruhnya berjumlah 40 buah rumah.

Keadaan perkampungan ada yang melingkar (berkelompok), ada yang memanjang (menurut aliran sungai) dan ada pula yang saling berhadapan (kiri-kanan jalan). Di daerah Rejang dikenal istilah *Sadei*. *Sadei* adalah sekelompok penduduk yang menempati satu daerah yang jumlah minimal 25 buah rumah. Tiap-tiap *sadei* harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: a) Adanya 3 buah Balai yang terdiri dari: 1. Balai Ulu yang diketuai oleh *Patai*, tugasnya mengatur Pemerintahan, 2. Balai Tengah diketuai oleh ahli *pedito*, tugasnya mengatur urusan pemujaan, 3. Balai Ilir diketuai oleh *ahli atau Tuai bujang gadis*, tugasnya mengatur urusan kesenian.

Tiap-tiap rumah harus mempunyai halaman, yang disebut *Latet*. Di tengah *sadei* ada *latet li-bea* digunakan sebagai tempat mengadakan pemilihan *Pasirah*. Kepala dusun disebut *Patai*. Istilah *patai* digunakan juga untuk tempat pencak silat,

bimbang/ Kijai dan sebagainya. Di luar sadei ada daerah pekuburan, biasanya terletak di seberang sungai. Maksudnya agar arwah simayat tidak *mulang belek* (pulang balik) ke sadei. Biasanya bentuk sadei berbanjar menurut arus sungai, jadi ulu dan ilir di sini bukanlah mata angin, melainkan arah ulu dan ilir sungai yang melintasi pinggir sadei. Di sepanjang sungai ada tempat pemandian yang disebut *Unen*, yaitu tepian sungai yang terlindung oleh batu padas, kelokan tanah, dan sebagainya. Unen terbagi dua, yaitu unen perempuan dan unen laki-laki. Biasanya unen laki-laki di seberang sungai.

Di daerah Serawai dikenal istilah *dusun* yang pengertiannya adalah sekelompok penduduk yang mendirikan rumah disatu areal (lokasi) dengan jumlah rumah minimal 40 buah. Jika kurang dari 40 buah rumah, sedangkan daerah itu baru dihuni oleh penduduk untuk mendirikan dusun, maka tempat ini bernama *Susunan*. Tanda-tanda sebuah dusun sebagai berikut :

Tiap rumah harus ada halaman yang dinamai *te- ngah laman*. Rumah didirikan di atas tiang. Di bawah rumah tersusun rapi kayu api sebagai pengganti kandang dibawah rumah. Di samping belakang ada *Serebungan*, tempat menumbuk padi dan menyimpan alat penumbuk (lesung , antan). Di belakang rumah ada *Kiang* (lumbung padi), tempat menyimpan padi. Rumah asli terbuat dari kayu. Atap rumah terbuat dari daun rumbia bercampur ijuk. Lantai rumah terbuat dari papan atau pelupuh. Di belakang rumah ada *suyuak* (gahang) tempat *gerigiak* dan tempat buang air kecil. Ditengah dusun ada *laman libagh* (halaman lebar, tanah lapang), tempat memilih *depati* atau tempat mendirikan balai apabila akan diadakan upacara perkawinan bimbang kebalai. Tiap dusun dikepalai oleh Depati. Di rumah depati tergantung getuak (tong-tong), alat pemanggil untuk mengumpulkan orang. Di luar dusun ada tanah pekuburan yang ditanami bunga-

bungaan. Biasanya tanah pekuburan berada di seberang sungai agar arwah yang mati tidak mudah kembali ke dusun. Dusun biasanya didirikan dipinggir sungai. Dipinggir sungai ada *mandian*, yaitu tempat mandi, mandian laki-laki dan perempuan an tempatnya terpisah.

Dusun ada pula yang terletak didaerah pinggiran atau daerah pedalaman. Dusun ini terdiri dari beberapa rumah penduduk dengan formasi melingkar, berjajar ataupun berhadapan muka yang dibatasi oleh jalan raya kampung. Selain rumah penduduk terdapat pula mesjid atau langgar yang dipergunakan sebagai umat Islam bertempat beribadah, tanah lapang, tempat atau rumah pertemuan, rumah kepala kampung, sekolah, tanah pekuburan penduduk kampung, lumbung atau *rengkiang* padi, kandang ternak, mesin tumbuk padi (*kincir*), daerah persawahan atau perkebunan yang tidak begitu luas, serta tempat pemandian umum.

Antara dusun dengan dusun yang lain sering ditemukan batas dusun, baik oleh alam, misalnya (sungai, bukit, rimba) maupun yang dibuat oleh manusia, seperti tumbuh - tumbuhan hidup.

Lokasi dusun berada disekitar daerah perbukitan dan tidak jauh dari ladang tempat usaha pertanian penduduk. Dalam sebuah dusun (Tuai-Kutei) tidak jauh dari rumah penduduk, terdapat sebuah rumah jaga yang dijaga oleh pemuda-pemuda kampung secara bergilir. Pada rumah jaga tersebut terdapat sebuah *Koko* atau *tong-tong* yakni alat yang berfungsi sebagai isyarat apabila terjadi suatu musibah besar, misalnya bencana alam, panggilan untuk umum, dan tanda bahaya api.

Dusun dikepalai oleh seorang Kepala Dusun atau *Patai* dengan gelar *Depati* atau *Penggawa dan Ginde*. Di daerah pedusunan Rejang ada pula Pemimpin kelompok masyarakat yang disebut *Tuai Sukau* (*Tua suku*) atau *Tuai Kutai* (*Tua*

dusun). Gabungan dari beberapa dusun disebut *Marga*, dipimpin oleh seorang *Pasirah*. Beberapa marga dipimpin oleh seorang *Camat*. Di daerah wilayah kota atau Kotamadya, dusun disebut dengan *Pasar*. Satu atau beberapa pasar dikepalai oleh seorang *Pemangku* yang dibantu oleh satu atau beberapa orang *Pemangku muda*. Banyaknya pemangku atau pemangku muda tergantung pada banyaknya pasar, jumlah penduduk, dan bobot pekerjaan yang dipertanggungjawabkan.

Beberapa daerah Kepemangkuan diatur atau takluk dibawah satu wilayah yang masing-masing wilayah pasar dikepalai oleh seorang *Datuk*. Lama jabatan yang dipangkunya \pm 8 tahun.

Demikianlah sekilas gambaran tentang pemerintahan dan masyarakat desa secara umum yang terdapat di Propinsi Bengkulu khususnya sebelum berlakunya Undang-undang no.5 tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di daerah, di mana telah membawa perubahan-perubahan di seluruh wilayah negara Republik Indonesia dengan pengaturan yang bersifat nasional.

4. *Latar belakang sosial budaya.*

Latar belakang sosial budaya daerah Propinsi Bengkulu akan berguna dalam melihat acuan berpikir orang Bengkulu yang ditampakkan dalam tingkah laku.

4.1. *Sejarah Desa.*

Menurut legenda, nama desa Durian Bubur berasal dari nama buah durian dan bubur. Pada masa dahulu di desa ini terdapat sejenis pohon durian yang mempunyai buah yang bila terjatuh ke tanah langsung menjadi hancur lebur seperti bubur. Hal ini berbeda dengan jenis durian yang biasa di mana bila buahnya jatuh ke tanah tidak hancur.

Konon, pernah biji durian ini ditanam ditempat lain, hasilnya juga demikian, yaitu bila buahnya terjatuh ke tanah akan hancur.

Dari asal nama buah durian yang hancur bila jatuh ke tanah itulah desa ini diberi nama desa Durian Bubur. Pendiri pertama desa ini adalah seorang yang disebut *Puyang Patia Runtung Sakti*. Menurut cerita, mula-mula ada seorang yang bernama *Gindo*. Orang ini tinggal di desa *Penanakan*. Suatu waktu adik *Gindo* yang bernama *Bujang* menghilang tidak tentu rimbanya. *Gindo* mencari adiknya menyusuri sungai sambil memancing sehingga sampailah dia di muara sungai dan bertemu dengan seorang anak kecil yang menyandang *keruntung* (tempat ikan). Melihat anak ini, *Gindo* membawanya pulang ke desa *Penanakan*. Sesampainya di *Penanakan* diresmikanlah anak ini sebagai ganti adiknya yang bernama *Bujang* yang telah hilang. Anak tersebut diberi nama *Puyang Patia Keruntung Sakti*. Selanjutnya *Puyang Patia Keruntung Sakti* mencari tempat yang kemudian disebut desa *Durian Bubur*. Setelah ia meninggal dunia, *Puyang Patia Keruntung Sakti* dimakamkan di ujung desa, yang disebut *diujung tanjung*.

Makam ini oleh warga desa *Durian Bubur* dianggap sebagai makam keramat dan sebagian warga desa masih ada yang memujanya. Dalam legenda ini tidak ada diceritakan hubungannya dengan kerajaan *Selebar* dan tidak pula disebutkan ada hubungannya dengan tokoh legenda lain yang dikenal di daerah *Kayu Elang*, yaitu *Puyang Seruntin Sakti*. Adapun sebutan *Patia* ini ada persamaannya dengan sebutan *Perpatia* (diminang kabau ada istilah *Perpatih Nan Sabatang*). Sebutan *Perpatia* ini kemudian menjadi sebutan (gelar) terhadap orang alim masa dahulu di daerah ini.

Sejarah desa *Kayu Elang* dimulai lebih kurang 200 tahun yang lalu. Pada waktu itu desa ini didirikan oleh seorang yang bergelar *Puyang Kincut*. *Kincut* maksudnya ialah cacat pada kakinya sehingga jalannya pincang atau tidak normal. *Puyang Kincut* berasal dari desa *Talang Durian* yang jaraknya ± 8 km dari desa *Kayu Elang*.

Dalam usahanya mengembangkan mata pencaharian ia memerlukan tempat pemukiman yang baru dan subur. Pada suatu waktu ia pergi *memudiki* sungai (mengikuti aliran sungai) dengan maksud mencari tempat berlindung. Jauh di hulu sungai Alas ia mendapatkan suatu lembah yang subur di pinggir sungai Alas. Di sini ia membuka hutan menebas, dan menebang kayu untuk dijadikan la-dang. Di lembah itu terdapat sebatang kayu yang paling besar bernama *Kayu Elang*, Kebetulan di atas dahan kayu itu banyak hinggap burung elang. Di bawahnya menjadi tempat berteduh melepaskan lelah di tengah hari. Tempat ini kemudian menjadi tempat permukiman anak cucu puyang tersebut dan diberi nama *Kayu Elang*. Nama ini diberikan untuk mengenang kayu yang rimbun tempat dia berteduh ketika membuka hutan itu.

Menurut riwayat, penduduk desa lain yang bernama *Talang Durian* berasal dari sebuah desa bernama *Gerincing* yang merupakan turunan dari *Puyang Rio Jein* dengan gelar *Puyang Kelura*; sedangkan *Puyang Rio Jein* adalah anak dari *Gumantan Sakti*, salah seorang putera dari *Puyang Serunting Sakti*. Dengan demikian, penduduk desa *Talang Durian* dan desa *Gerincing* masih mempunyai hubungan keluarga sebagai keturunan dari *Puyang Serunting Sakti*. Demikian pula penduduk desa *Tanjung Beringin*, *Tanjung Raya*, *Lematang Ulu*, *Manggul*, dan *Petai Kayu/ Talang Kering* merupakan keturunan dari *Puyang Serunting Sakti*. Kalau digambarkan dengan skema penduduk desa yang berasal dari satu keturunan itu adalah sebagai berikut :



Dengan demikian dapat diketahui bahwa penduduk desa Kayu Elang dari sejarahnya masih mempunyai hubungan kekeluargaan dengan penduduk desa Talang Durian, Tanjung Beringin, Tanjung Raya, Lematang Ulu Manggul, dan Petai Kayu/ Talang Kering.

4.2. Sistem Teknologi.

Sistem yang dipergunakan oleh para petani di desa Durian Bubur didalam mengolah daerah pertanian masih menggunakan sistem teknologi tradisional. Petani Durian Bubur dan Kayu Elang dalam menanam buah-buahan atau mengolah daerah pertanian dari dahulu sampai sekarang belum banyak mengalami perubahan. Sungguhpun dari pihak pemerintah telah membantu memberikan pembinaan dengan sistem modern tetapi dalam prakteknya masih banyak penduduk yang masih menggunakan cara-cara dan pengalaman dari masa lampau yang telah turun-temurun dilakukan di desa Durian Bubur. Peralatan serta teknik yang dipakai masyarakat petani di desa ini masih dengan alat alat yang sederhana. Alat pengangkut hasil pertanian biasanya menggunakan pikulan yang diujung kanan-kirinya ditempatkan keranjang dengan diikat tali. Hal ini sampai sekarang masih banyak dilakukan atau dipakai oleh penduduk. Alat pengangkut ke pasar-pasar, pada waktu dahulu, juga menggunakan cara demikian di mana jalan-jalan belum dapat dilewati kendaraan-kendaraan (jalan setapak) sehingga satu-satunya cara yang dapat ditempuh ialah dengan berjalan kaki sambil memikul hasil pertanian ke pasar-pasar.

Berbeda dengan alat angkutan yang dipakai pada saat ini karena telah ada jalan-jalan yang menghubungkan desa Durian Bubur dengan desa-desa di sekitarnya yang dapat dilewati kendaraan, penduduk banyak menggunakan sepeda yang dibelakangnya diberi muatan keranjang berisikan hasil-hasil pertanian.

Di dalam pengolahan tanah di daerah pertanian di desa ini belum menggunakan sistem pengairan. Cara memetik hasil buah-buahan biasanya dengan menggunakan alat *galah* yang panjang dan diujungnya diberi alat pengait. Alat ini gunanya untuk menarik dahan yang terdapat buah-buahan kemudian dipetik dengan tangan dan langsung dimasukkan ke tempat yang sudah disediakan, misalnya bakul atau keranjang. Setelah itu baru diikat menurut besar yang dikehendaki. Biasanya sudah ada perkiraan tersendiri besarnya ikatan tersebut sehingga waktu dijual ke pasar, sudah merupakan ukuran yang relatif sama bobotnya dengan besarnya ikatan dari penjual yang lain. Sistem penanaman pohon buah-buahan secara tradisional ialah dengan cara menanam bijisampai bertunas kemudian ditutup daun-daunan agar tidak layu.

4.3. *Sistem Kekerabatan.*

Dalam kehidupan bermasyarakat selalu ditemukan adanya adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan sosial tertentu. Kesatuan sosial yang paling dekat dan mesra adalah kesatuan sosial kekerabatan, yaitu yang bertalian dengan hubungan darah dan hasil perkawinan.

Sistem kekerabatan yang sekarang masih tampak hidup dalam masyarakat di desa Durian Bubur dan di desa Kayu Elang.

Masyarakat desa Durian Bubur dan desa Kayu Elang hanya mengenal sistem kekerabatan yang berdasarkan prinsip keturunan patrilineal yang sangat menentukan dalam hubungan kekerabatan. Sedangkan prinsip matrilineal kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, dalam hal pertanggungjawaban kehidupan rumah tangga, sepenuhnya menjadi beban suami. Masyarakat di desa ini hanya mengenal sistem perkawin-

nan berdasarkan monogami. Pandangan terhadap sistem perkawinan poligami dalam prakteknya tidak banyak dilakukan oleh penduduk asli. Sistem kekerabatan yang tumpang hidup dikalangan masyarakat desa Durian Bubur dan desa Kayu Elang terutama bagi penduduk asli adalah sangat ditentukan oleh hubungan kerabat dari keluarga pria.

Dalam soal hak warisan atas tanah, anak laki-laki mendapat prioritas yang pertama dan anak perempuan hanya berdasarkan kebijaksanaan dari ayahnya. Dengan demikian, anak perempuan tidak mendapatkan hak warisan secara mutlak, tetapi cara tersebut pada saat sekarang sudah tidak berlaku lagi karena dianggap tidak adil.

Bagi penduduk pedalaman di pedesaan tersebut sistem kekerabatan tradisional memang masih kuat. Anak perempuan masih patuh terhadap aturan dari ayahnya. Seorang ibu masih patuh terhadap aturan adat yang berlaku di daerah pedalaman desa tersebut.

Aturan secara adat tersebut biasanya tidak dilakukan secara hukum yang berlaku di balai desa tetapi hanya berdasarkan persetujuan keluarga dan disaksikan oleh pihak keluarga terdekat, bahkan warisan harta pusaka dari orang tua jarang yang berani menjualnya, bila tidak terpaksa benar.

4.4. *Sistem Religi.*

Di desa Durian Bubur, sampai saat ini upacara-upacara keagamaan masih hidup dengan subur. Sistem religi yang agak menonjol dalam kehidupan masyarakat, antara lain, pada waktu mengadakan khitanan (sunatan), perkawinan, dan kematian. Dalam menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut, sebelumnya diadakan upacara-upacara yang bernafaskan agama Islam. Upacara-upacara yang bernafaskan keagamaan tersebut sangat sering diadakan oleh penduduk yang sebenarnya merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan yang Mahaesa, karena masyarakat desa itu telah diberikan kenikmatan atau rezeki dari Tuhan. Upacara ini da-

pat diadakan secara kolektif, yakni dengan mengumpulkan beberapa orang mengadakan sembahyang bersama, dan diiringi dengan doa syukur. Setelah itu diadakan makan bersama yang diadakan secara kolektif pula.

Fasilitas peribadatan di desa Durian Bubur dan desa Kayu Elang adalah langgar dan masjid. Langgar dan masjid selain dipergunakan untuk bersembahyang dimanfaatkan pula untuk kegiatan-kegiatan sosial seperti mengumpulkan zakat fitrah yang akan dibagikan kepada fakir miskin.

Masyarakat desa Durian Bubur dan desa Kayu Elang setiap tahun melaksanakan upacara keagamaan pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Selain itu ada beberapa upacara yang diadakan hanya dalam keadaan tertentu saja, seperti :

1. Upacara sembahyang hajat memohon hujan, sembahyang ini diselenggarakan apabila terjadi musim kemarau panjang yang telah membuat kehidupan sangat sulit. Sembahyang diadakan di Surau, Langgar atau tempat lainnya.
2. Sembahyang Tolak bala. Sembahyang dilakukan apabila terjadi wabah penyakit.
3. Upacara *mencuci kampung*. Upacara ini dilakukan apabila telah terjadi perbuatan zina. Pihak keluarga yang anggotanya berbuat tidak baik mengadakan sedekah dengan menyembeli hewan kambing. Masyarakat kampung diundang dan dijamu. Di samping itu ada pula upacara-upacara sebagai berikut :
 - 1) Upacara *menyongsong bulan*. Diadakan di masjid-masjid dan Langgar di pedesaan dalam rangka menyambut bulan Rabiulawal.
 - 2) Upacara *Maulud* Nabi Muhammad saw dilakukan dalam rangka kelahiran Nabi tanggal 12 Rabiulawal.
 - 3) Upacara *mengantar bulan* pada akhir bulan Ra-

biulawal.

- 4) Upacara *Mikraj* Nabi Muhammad saw tanggal 27 Rajab.
- 5) Upacara *Qunud* tanggal 16 Ramadhan.
6. Upacara *Nuzul quran* tanggal 17 Ramadhan.
- 7) Upacara *malam tujuh likur* tanggal 27 Ramadhan.
- 8) Upacara *Asura* tanggal 10 Muharam.
- 9) Upacara *Leluhur* di mana pada waktu-waktu tertentu para keluarga datang ke makam untuk berziarah, terutama sebelum Hari Raya dan sesudah Hari Raya. Mereka membersihkan kuburan dan kemudian membaca doa yang dipimpin oleh seorang Imam.

4.5. *Sistem Pengetahuan.*

Masyarakat desa telah dapat mengatasi sebagian kesulitan hidup yang dihadapinya, misalnya mereka sudah pandai bercocok tanam, mengerjakan pertanian, berternak, berburu, menangkap ikandan membangun rumah tempat tinggalnya secara sederhana. Sebahagian dari mereka sudah dapat pula membuat barang dari batu, menempa logam, membuat barang pecah belah dari tanah liat seperti periuk, belanga dan sebagainya. Diantara kaum wanitanya menganyam dari bahan rotan, akar dan bambu untuk pakaian mereka. Di samping itu para pemuda selalu dibekali hidup dengan ilmu bela diri (pencak silat ilmu batin, menahan diri dengan kesabaran dan ketabahan yang kesemuanya didapati melalui proses belajar berbulan-bulan dari seorang guru atau seorang dukun. Mereka sudah pula mengenal cara pencegahan, pengobatan, dan perawatan suatu penyakit yang diderita oleh warga penduduknya, misalnya dari ramuan tumbuh-tumbuhan, dari zat jenis binatang (hewan) dari mantera dan doa, mereka jadikan jenis obat tradisional sebagai penawar bisa, penyembuh penyakit dan penyehat badan. Dengan

pengetahuan pengobatan secara tradisional itu mereka dapat menolong setiap penderita sakit.

Kecuali seorang dukun, seorang nelayanpun, juga memiliki pengetahuan tentang cuaca dan ilmu falak. Pengetahuan ini diterima dan dipelajari dari nenek moyang mereka sebagai warisan kebudayaan. Dengan pengalaman hidup sebagai dukun atau nelayan, mereka dapat mentukan tanda-tanda hari akan baik atau tanda-tanda hari (cuaca) akan memburuk, seperti gempa bumi, banjir, dan bumi panas.

Demikian pula dalam Ilmu kemasyarakatan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari diperoleh dan dipelajari dari kedua orang tua dan pemimpin-pemimpin masyarakat yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat, seperti sopan santun, tata-krama hidup, dan sebagainya.

4.6. *B a h a s a*

Di Propinsi Bengkulu bahasa-bahasa daerah yang sudah berkembang adalah : bahasa Rejang, bahasa Enggano bahasa Melayu-Bengkulu, bahasa Serawai, bahasa Lembak, bahasa Mulak - Bintuhan, bahasa Pasemah, bahasa Pekal dan bahasa Muko-muko. Bahasa Rejang memiliki bentuk yang Spesifik, yang daerah dan masyarakat bahasanya amat luas dan banyak. Di samping bahasa daerah suku Rejang dikenal pula Sastra adat dan kesenian Rejang. Bahasa Enggano juga memiliki kespesifikan dan daerah persebarannya hanya di sekitar pulau Enggano saja. Sangat disayangkan, jumlah penduduk pemakai bahasa Enggano ini semakin berkurang (± 500 orang) sehingga dikuatirkan bahasa tersebut akan punah. Bahasa Melayu- Bengkulu daerah persebarannya di kota-kota terutama di sekitar kotamadya Bengkulu. Bahasa Serawai dipergunakan di daerah Kabupaten Bengkulu Selatan. Bahasa Lembak jumlah pemakainya hanya disepanjang sungai Bengkulu (Sungai Serut) dan di daerah Padang Ulak Tanding, Kabupaten Rejang Lebong. Bahasa Mulak Bintuhan terdapat disekitar daerah Bintuhan saja, yaitu Kabupaten Bengkulu Selatan. Bahasa Pasemah

pemakainya terdapat diperbatasan antara Bengkulu Palembang dan juga di daerah Kedurang. Bahasa Pekal terdapat di daerah sekitar Ketahun - Sebelat, Kabupaten Bengkulu Utara. Bahasa Muko-muko pemakainya terdapat di daerah kecamatan Muko-muko Kabupaten Bengkulu Utara yang bentuk bahasanya hampir sama dengan bahasa Minang.

B A B III

GAMBARAN UMUM KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN

I. *Organisasi Pemerintahan Desa.*

Sebelum berlakunya sistem kepemimpinan di pedesaan seperti yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1979 yang bersifat nasional, maka di Propinsi Bengkulu pada umumnya ataupun di desa Durian Bubur dan desa Kayu Elanag, berlaku organisasi Pemerintahan Desa yang bersifat tradisional.

Di dalam organisasi Pemerintahan desa yang bersifat tradisional ini terlihat peranan kepemimpinan desa yang memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Organisasi pemerintahan desa ini tidak jelas tertulis, namun di dalam pelaksanaan sehari-hari, masyarakat tetap mematuhi sistem yang berlaku seperti yang telah ditetapkan oleh hukum adat yang berlaku turun temurun.

Di desa-desa yang terdapat di Indonesia susunan organisasi pemerintahan desa itu mempunyai nama yang berbeda, ataupun mempunyai sebutan yang sama tetapi mempunyai arti atau mempunyai wewenang yang berbeda.

Pemerintah merasa perlu untuk melakukan suatu usaha menyeragamkan sistem organisasi pemerintahan desa tersebut mengingat hal ini akan turut memperkuat ketahanan nasional. Untuk sekedar menjadi gambaran pokok-pokok pemerintahan di daerah dan proses kelahirannya kiranya baik juga kita menengok kembali secara singkat tentang

kehidupan berotonomi yang sudah dikenal sejak Pemerintah Hindia Belanda sehingga sekarang.

Sebelum tahun 1903 hanya dikenal adanya pemerintahan tunggal dengan segala kekuasaan yang dipusatkan dalam satu tangan Pemerintahan Kolonial yang didekonsentrasikan kebawah kepada Gubernur - Residen - Wedana - Asisten dan terus di desa kepada Lurah (Kepala Desa). Sejak tahun 1903 berdasarkan perundang - undangan desentralisasi dikehendaki adanya pemencaran kekuasaan-kekuasaan pemerintahan yang amat memusat itu dengan jalan desentralisasi kepada Pemerintahan di daerah. Mulailah ada pembentukan *Gewestelijke Raden*, *plaatselijke Raden* dan *Gemeente Raden* dengan Wewenang yang sangat terbatas, sehingga tidak mempunyai pengaruh yang penting pada jalannya Pemerintahan di daerah. Dengan *bestuur herwormingswet 1922* yang dimaksudkan untuk memperluas pengaruh penduduk Indonesia di daerah-daerah didalam Badan-badan Pemerintahan melalui pemberian otonomi yang luas, dibentuklah *Propinsi*, *Regentschap* dan *Stads Gemeente* berdasarkan *Propinsi Ordonansi*, *Regentschap Ordonansi* dan *Stadsgemeente Ordonansi* di Jawa, sedangkan diluar Jawa ditetapkan berdasarkan *Sroepsgemeenschaps Ordonansi* dan *Stads geete - Ordonansi Buiten-gewesten*. Bagi tiap-tiap Daerah otonom termasuk di atas dibentuk dewan Perwakilan Rakyat sebagai Badan Legislatif dan urusan Pemerintahan sehari-hari diserahkan kepada *Majlis Harian* dengan seorang pejabat *Pangreh Praja* sebagai Kepala Daerah yang memimpin Badan Legislatif maupun *Majlis Harian* (di *Propinsi* dipimpin oleh Gubernur, di *kabupaten* dipimpin oleh *Bupati* dan di *Gemeente* oleh seorang *Burgemeester*).

Pada zaman pendudukan Jepang Daerah administrasi *Propinsi* tidak ada, sedangkan daerah administrasi *Keresidenan* dilanjutkan dengan Pimpinan seorang *Residen* (*Syutjokan*) didampingi suatu Badan dengan nama *Syu Sangikai* , sedangkan *Pangreh Praja* lainnya dilangsungkan dengan kedu-

dukan Bupati (Kanyo), Walikota (Shityo), Wedana (Gun Tyo) dan asisten Wedana (Sontyo) beserta kepala desa (Ku Tyo). Kesempatan kearah perkembangan demokrasi pada zaman ini tidak ada

Dengan Proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, maka berdasarkan UUD 1945 dan falsafah demokrasi Pancasila dikehendaki perkembangan demokrasi yang lebih luas, baik dilapangan politik maupun dilapangan Sosial Ekonomi dan kebudayaan yang harus mampu mendatangkan kesejahteraan hidup lahir dan bathin yang mengharuskan adanya kegairahan dan aktivitas Rakyat secara lebih nyata dalam Pemerintahan. Ter nyata sesudah Proklamasi belum sempat diadakan MPR dan DPR, maka berdasarkan Pasal IV Peraturan Peralihan UUD 1945 segala kekuasaan dijalankan oleh Presiden dengan bantuan sebuah Komite Nasional Pusat. Berdasarkan Maklumat Wakil Presiden No.X tanggal 16 Oktober 1945 ditetapkan sebuah Badan Pekerja yang mengerjakan pekerjaan sehari-hari. Oleh karena Pemerintah pada masa itu ingin melaksanakan ketentuan dalam pasal 18 UUD 45 yang menentukan bahwa ketentuan dalam Susunan Pemerintahan Daerah harus memandang dan mengingat dasar Permusyawaratan dalam dasar sistem Pemerintahan Negara. Berarti ingin memperhatikan dan melaksanakan demokrasi di daerah-daerah, maka dengan mengingat pula Maklumat Wakil Presiden tanggal 16 Oktober 1945 No.X ditetapkan UU No.1 tahun 1945 tentang kedudukan Komite Nasional Daerah yang diadakan di tiap Keresidenan, Kota Otonom dan Kabupaten serta Daerah-daerah lain yang dirasa perlu. Dalam pasal-pasal UU tersebut diatas ditetapkan bahwa Komite Nasional Daerah sebagai Badan Perwakilan Rakyat Daerah ber sama-sama dengan Pimpinan Kepala Daerah menjalankan pekerjaan mengatur Rumah tangga Daerah, sedangkan Pemerintahan sehari-hari diserahkan kepada sebuah Badan Eksekutif yang terdiri dari sebanyak-banyaknya 5 orang anggota dan pemimpin Kepala

la Daerah. Dapat dikatakan bahwa dasar pertama susunan Pemerintahan Otonomi dalam alam kemerdekaan ialah UU No.1 /1945 tersebut diatas. Sesudah itu dengan UU Pokok Pemerintahan Daerah No.22/1948 diaturlah untuk Jawa dan Madura Pemerintahan Daerah yang lebih luas. Ditentukan bahwa Pemerintahan Daerah terdiri dari Badan Legislatif DPRD dan Badan Eksekutif DPD (Dewan Pemerintahan Daerah) dengan demikian Pemerintahan bersifat kolegial. Kepala Daerah yang tidak merupakan organ tersendiri, menurut UU ini diangkat dari calon-calon yang diajukan oleh DPRD, tetapi dalam kenyataannya berdasarkan pasal peralihan diangkat oleh Pemerintah dari pejabat Pamong Praja. Sebagai ketua DPD ditunjuk Kepala Daerah sedangkan ketua dan wakil ketua DPRD berbeda dengan zaman penjajahan pada waktu mana jabatan tersebut dipegang oleh Kepala Daerah, maka dengan UU ini dipilih oleh dan dari anggota DPRD.

1.1. *Sistem Organisasi Pemerintahan Desa dan masyarakat desa Durian Bubur.*

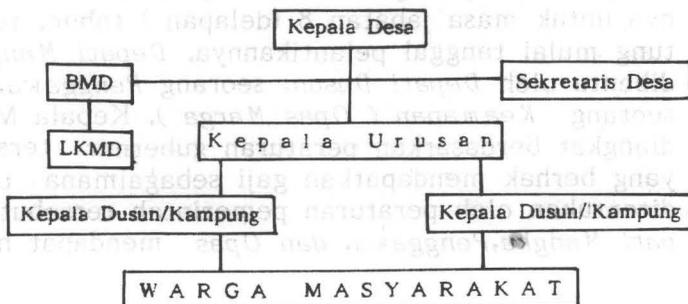
Berdasarkan peraturan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Bengkulu Nomor 014/-D/KPTS/B. VIII/1972, *Pasirah Kepala Marga* adalah *Kepala Marga*. *Kepala Marga* adalah penyelenggara urusan rumah-tangga marga dan sebagai alat pemerintah pusat dan daerah yang berkedudukan di ibukota Marga. Di dalam dan di luar Pengadilan, Marga diwakili oleh Kepala Marga. Apabila Kepala Marga berhalangan menjalankan kewajiban maka diwakili oleh *Pamong Marga*, yang berhak menjalankan jabatannya untuk masa jabatan 8 (delapan) tahun, terhitung mulai tanggal pelantikannya. *Depati Mangku*, dibantu oleh *Depati Dusun*, seorang *Penggawa*, dan seorang *Keamanan (Opas Marga)*. Kepala Marga diangkat berdasarkan peraturan gubernur tersebut yang berhak mendapatkan gaji sebagaimana telah ditentukan oleh peraturan pemerintah tersebut. *Depati Mangku*, *Penggawa*, dan *Opas* mendapat honor

dari *Kas Desa*. Dusun, Kampung, atau Desa ialah bagian dari pada Marga.

Desa Durian Bubur dipimpin oleh seorang *Depati* yang dibantu oleh *Penggawa* dan *Khatib* Fungsinya sebagai pembantu *Kepala Marga* yang ada di desa. Kedudukan *Depati* sama dengan *Kepala Marga* di dalam menjalankan tugas mengatur desanya. Oleh sebab itu, *Depati* sering disebut *Kepala Marga Dusun*.

Pemilihan *Depati* dipilih langsung oleh penduduk Dusun/ desa yang telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh Pemerintah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Calon diajukan oleh masyarakat desa kepada kepala desa/ marga dan disetujui oleh camat. Calon *Depati* boleh dicalonkan 2 sampai dengan 4 orang. *Kepala Depati* yang telah terpilih disahkan oleh camat dan diketahui oleh bupati. Masa jabatannya delapan tahun. *Penggawa* hanyaditunjuk oleh *Depati* dan disahkan oleh *Kepala Marga* serta diketahui oleh camat. Keamanan desa diangkat oleh *Depati*. Semua pejabat desa, *Depati*, dan *Penggawa* mendapat honor dari *Kas Marga* di mana jumlah yang mereka terima tidak tentu jumlahnya. Demikianlah sekelumit keadaan sistem organisasi Pemerintahan Desa yang berlaku di desa Durian Bubur di mana keadaan ini terus berkembang menuju pada pengorganisasian yang lebih baik.

Dengan adanya Undang-undang No. 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, struktur organisasi pemerintahan desa Durian Bubur disusun sebagaimana yang tertera di bawah ini .

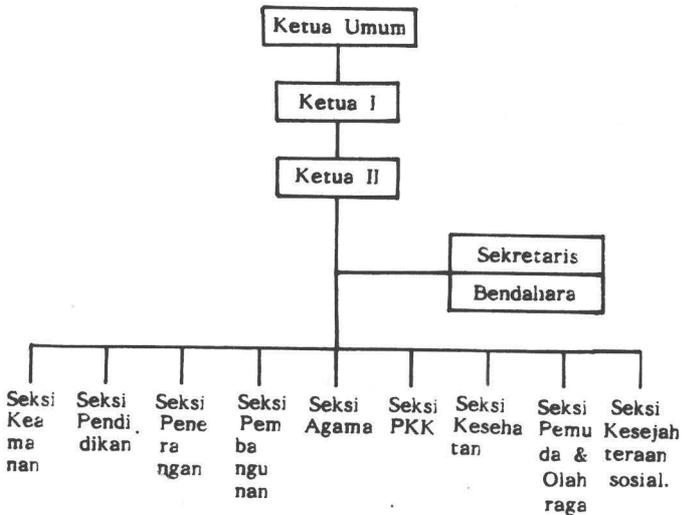


Untuk mencegah berbagai masalah yang timbul di dalam masyarakat, Kepala Desa dibantu oleh *Badan Musyawarah Desa (BMD)*.

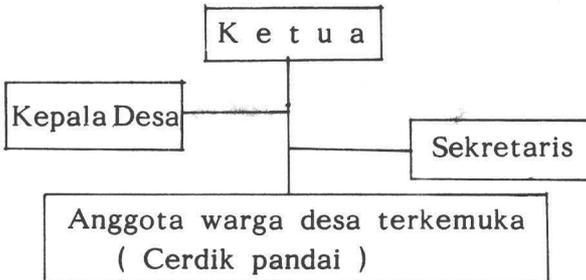
Pelaksanaan tugas pemerintahan desa ke dalam masyarakat, Kepala Desa dibantu oleh Kepala Dusun/ Kampung.

Urusan-urusan warga masyarakat yang berkenaan dengan desa disalurkan melalui Kepala Urusan.

Organisasi LKMD mempunyai struktur sebagai berikut :



Struktur Organisasi BMD adalah sebagai berikut :



Desa dipimpin oleh seorang *Kepala Desa*. Menurut pembagian wilayahnya, sekarang, di dua desa tersebut dibagi atas beberapa wilayah dusun atau kampung. Dalam menjalankan tugas sehari-hari Kepala Desa dibantu oleh *Kepala Dusun / Kampung dan Kepala Urusan*.

Setiap masalah yang timbul dalam warga - desa disampaikan kepada Kepala Dusun/Kampung, dan dari Kepala Dusun/Kampung menyampaikan masalah tersebut kepada Kepala Urusan untuk di selesaikan atau disampaikan kepada Kepala Desa, apabila hal tersebut tidak dapat diselesaikan langsung oleh Kepala Urusan.

Dalam merencanakan kegiatan-kegiatan pembangunan, *Kepala Desa* dibantu oleh LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa). Rencana itu dimajukan kepada Badan Musyawarah Desa (BMD) untuk dimusyawarahkan sampai mencapai kata sepakat dalam mengesahkan pelaksanaannya. Setelah itu rencana tersebut menjadi program pembangunan desa dalam jangka waktu satu tahun.

Pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencananya, dilakukan oleh masyarakat yang dipimpin oleh Kepala Dusun / Kampung.

Dengan adanya Repelita terlihat adanya kemajuan-kemajuan dimana masyarakat desa Durian, Bubur dan Kayu Elang mengalami banyak perubahan disegala lapangan penghidupan.

Berbeda dengan sebelum adanya Repelita keadaan masyarakat belum memperlihatkan kemajuan yang pesat, karena desa tersebut terisolasi dari desa-desa yang ada disekitarnya sehingga tidak dapat mengikutidynamika pembangunan, seperti desa-desa yang telah berkembang.

Semenjak adanya Repelita, telah terlihat adanya usaha-usaha perbaikan di dalam desa. Bantuan-bantuan Pemerintah dan Inpres Desa telah dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Dana bantuan pembangunan desa diperoleh dari :

- a. Pemerintah Pusat,

- b. Pemerintah Daerah Tingkat I,
- c. Pemerintah Daerah Tingkat II, dan
- d. Swadaya masyarakat.

Dana bantuan tersebut dipergunakan untuk membiayai proyek-proyek pembangunan desa, seperti sarana/ prasarana dalam bidang produksi, perhubungan, pemasaran, dan bidang sosial.

Sebagai contoh : Dalam bidang pendidikan di desa ini telah dibangun Sekolah Dasar Inpres. Disektor lain telah pula didirikan balai pengobatan, balai desa, kantor desa dan tempat-tempat beribadah, seperti mesjid dan langgar, biaya perbaikannya telah mendapat bantuan dari Pemerintah. Di samping itu, untuk keamanan kampung telah pula didirikan pos-pos Hansip sehingga masalah kamtibmas desa tersebut telah dapat ditanggulangi.

2. *Sistem Kepemimpinan.*

Secara umum gambaran sistem kepemimpinan yang terdapat dalam masyarakat pedesaan, kalau kita lihat secara garis besarnya adalah mempunyai kategori tipe kepemimpinan formal (tak resmi).

Tipe kepemimpinan formal dapat dilihat pada penggunaan kekuasaan dan wewenang oleh seorang (orang-orang) yang mempunyai kedudukan sosial dalam jalur pemerintahan resmi, misalnya : Pemerintah Desa, Pemerintah daerah tingkat II, Pemerintah Daerah tingkat I dan Pemerintah Pusat ; Sedangkan tipe kepemimpinan informal (tak resmi), misalnya : seorang ataupun orang-orang yang mempunyai kedudukan sosial di luar jalur pemerintahan resmi misalnya dalam kelompok-kelompok yang menyangkut kepentingan agama, ekonomi, kekerabatan, dan lain sebagainya.

Kedudukan sosial yang dimaksud adalah kedudukan yang cukup penting dalam struktur

masyarakat tertentu yang mengakibatkan seorang atau orang-orang yang mendudukinya mempunyai kekuasaan dan wewenang untuk memutuskan, mengatur, dan merencanakan berbagai gerak masyarakat yang menyangkut kepentingan-kepentingan perseorangan maupun kepentingan-kepentingan kelompok dalam struktur masyarakat yang bersangkutan.

2.1. *Pola Kepemimpinan Masyarakat Desa Durian Bubur.*

Pola kepemimpinan yang berlaku di dalam masyarakat desa Durian Bubur banyak memperlihatkan sistem kepemimpinan tradisional.

Namun suatu hal yang menggembirakan ialah sistem kepemimpinan tradisional di desa Durian Bubur dan kepemimpinan yang berasal dari sistem administrasi politik nasional terlihat sama kuatnya. Masyarakat desa Durian Bubur dalam perilaku kehidupannya telah dapat menerima pembaharuan-pembaharuan yang sesuai dengan tuntutan pembangunan di mana nilai-nilai tradisional yang dianggap tidak perlu, mereka tinggalkan. Sebaliknya nilai-nilai tradisional yang dianggap masih perlu bagi masyarakat desa tetap dipertahankan dengan memperhatikan sistem administrasi politik nasional.

Dalam kepemimpinan formal yang sesuai dengan sistem administrasi politik nasional dan Undang-undang no.5 tahun 1974 tentang pemerintahan desa telah ditetapkan bentuk Organisasi Pemerintahan Desa yang dipimpin oleh Kepala Desa. Kepala Desa dipilih oleh rakyat desa Pengangkatannya dilakukan oleh Pemerintah Daerah menurut saluran administrasi Pemerintah Pusat atas dasar wewenang formal. Kepala Desa mempunyai wewenang mengatur desa di mana dia mengkoordinir kegiatan-kegiatan yang terdapat di desa. Di dalam pelaksanaannya, desa Durian Bubur terlihat adanya pola kepemimpinan yang seimbang, atau sama kuatnya dengan

kepemimpin desa informal. Adanya Badan Musyawarah Desa di desa Durian Bubur juga turut memperkuat situasi ini di mana Badan Musyawarah Desa yang terdiri dari warga desayang terkemuka atau cerdas pandai telah banyak memberikan sumbangan pemikiran kepada kepala desa. Nilai-nilai tradisional yang dianggap perlu disarankan agar tetap dipertahankan. Hal ini dapat dilakukan oleh Badan Musyawarah Desa (BMD). BMD didesa Durian Bubur amat dekat dengan penduduk sehingga mereka yang kebanyakan terdiri dari pemimpin-pemimpin desa informal dapat memahami aspirasi warga desanya.

2.2. *Pola Kepemimpinan Masyarakat Desa Kayu Elang.*

Di desa Kayu Elang terlihat ada tiga bentuk pola kepemimpinan , yaitu :

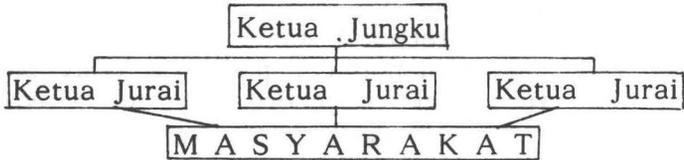
- a. Kepemimpinan formal
- b. Kepemimpinan formal tradisional
- c. Kepemimpinan tradisional.
 - a) Ketua Jungku/Ketua dusun.
 - b. Alim Ulama

a. Kepemimpinan formal adalah pola kepemimpinan yang terjadi melalui saluran administrasi Pemerintah Pusat yang merupakan kekuasaan atas dasar wewenang resmi yang diberikan oleh pemerintah pusat dalam struktur pemerintahan di pedesaan.

b. Kepemimpinan formal tradisional adalah pola kepemimpinan yang terjadi melalui saluran administrasi yang pada mulanya karena dipilih oleh masyarakat pedesaan menurut tradisi setempat yang kemudian diperkuat dengan legitirnasi oleh Pemerintah Pusat / Daerah.

- c. Kepemimpinan tradisional adalah pola kepemimpinan yang terdapat dalam masyarakat desa menurut adat tradisional setempat di mana orang yang dianggap sebagai pemimpin dipilih secara turun temurun, misalnya karena kelebihan/keahlian dalam sesuatu bidang yang diakui oleh masyarakat sehingga disegani dan dianggap sebagai pemimpin.

Pemimpin informal tradisional pada desa ini terkenal dengan nama *Tetua Dusun / Ketua Jungku*, sedangkan *Ketua Jurai* adalah Wakil Ketua Jungku yang terlihat dalam struktur dibawah ini :



Ketua Jungku adalah tetua masyarakat di lingkungannya. Dalam hal keperluan memberikan petunjuk bagi masyarakat di bawah lingkungannya, ketua jungku cukup menyampaikannya melalui *Ketua Jurai*. *Ketua Jungku* adalah orang tertua/dipertuakan dalam kelompok jurai-jurai didesa ini. Dia dihormati dan disegani oleh masyarakat disekitarnya sebagai tempat orang meminta petunjuk dan petua. Orang yang dapat memangku jabatan Ketua Jungku harus mempunyai ciri-ciri atau memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Mempunyai sifat jujur, artinya tidak mendapat cacat cela selama masa hidupnya.
- b. Kata-kata atau ucapannya mudah dicerna oleh seluruh lapisan masyarakat disekitarnya dan nyata manfaatnya bagi masyarakat.
- c. Mempunyai pandangan yang luas dalam hal memajukan masyarakat disekitarnya.

- d. Hidupnya diabdikan lebih banyak untuk kepentingan masyarakat dari pada kepentingan pribadinya.
- e. Paham mengenai ilmu obat-obatan tradisional.
- f. Paham aturan adat kebiasaan setempat.
- g. Paham semua aturan adat lembaga Dusun Laman (aturan dusun).

Ketua Jungku memimpin musyawarah desa yang penting dalam bidang sosial,antara lain :

- a. Dalam pembersihan desa ,biasanya setiap tahun sekali masyarakat membersihkan desa dan makam-makam, dengan jalan *Ketua Jungku* meminta kepada Ketua Jurai agar pada waktu tertentu semua warga masyarakat dapat berkumpul,dan pada waktu itu pula Ketua Jungku memberikan perintah agar seluruh masyarakat desa melaksanakan pembersihan dusun dan makam-makam. Biasanya semua perintah yang diberikan *Ketua Jungku* dipatuhi oleh warganya secara gotong royong.
- b. Dalam keadaan musibah yang menimpa warga desa, *Ketua Jungku* memimpin warga desa untuk bergotong-royong membantu meringankan beban keluarga yang terkena musibah.
- c. Dalam hal meringankan penderitaan orang miskin / anak yatim , *Ketua Jungku* secara gotong-royong dengan warga desa memberikan santunan,baik moril,maupun material.

Dalam sistem kepemimpinan formal dapat dilihat dari sistem kepemimpinan menurut pola yang telah diatur oleh Pemerintah berdasar kan Undang-undang nomor 5 tahun 1974 di mana antara lain ditetapkan bahwa bentuk organisasi pemerintahan desa dipimpin oleh Kepala Desa. Kepala Desa dipilih oleh rakyat desa dar

pengangkatannya dilakukan oleh Pemerintah Daerah menurut saluran administrasi Pemerintah Pusat atas dasar wewenang formal.

Kepala Desa mempunyai wewenang mengatur semua kegiatan yang terdapat didalam desa. Didalam perilaku kehidupan sehari-hari, warga desa Kayu Elang memperlihatkan adanya hubungan yang serasi antara kepemimpinan formal, kepemimpinan formal tradisional, dan kepemimpinan tradisional. Di samping itu, di desa Kayu Elang terdapat pula Badan Musyawarah Desa (BMD) Badan ini dipimpin dan diketuai oleh seorang ketua. Ketua dipilih dari hasil musyawarah kepala desa dan cerdik pandai di desa itu. Badan ini mempunyai anggota warga desa yang terkemuka atau cerdik pandai. Badan ini berperan sebagai pembantu kepala desa dalam mengambil keputusan-keputusan dan penetapan-penetapan yang diperlukan. BMD juga memegang peranan penting dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam masyarakat.

Lembaga atau badan lain di samping BMD adalah L K M D (Lembaga Ketahanan Masyarakat desa) Badan ini dipimpin oleh seorang Ketua atau lebih, misalnya Ketua Umum, Ketua I dan Ketua II. Ketua dan anggota pengurus dipilih oleh Badan Musyawarah Desa Tugas dan wewenangnya adalah membantu Kepala desa di dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan bidang atau seksi yang dipegangnya.

B A B IV

POLA KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DI BIDANG SOSIAL.

Masyarakat dalam pemikirannya terus berkembang sesuai dengan beberapa faktor penyebab antara lain, perkembangan alam lingkungan yang dinamis akan memberikan pengaruh kepada cara pemikiran masyarakat yang hidup dalam lingkungan tersebut. Demikian pula sebaliknya alam lingkungan yang kurang dinamis juga memberikan pengaruh terhadap cara pemikiran masyarakat

nya. Dalam masyarakat pedesaan, pengaruh tersebut akan terlihat dalam gerak dan sikap penduduknya sehari-hari. Gerak dan sikap penduduk di pedesaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain, dalam kegiatan-kegiatan dibidang sosial, kegiatan dibidang ekonomi, kegiatan dibidang agama, dan kegiatan dibidang pendidikan.

Dalam bidang-bidang tersebut akan terlihat dampak positif ataupun negatif dari perkembangan alam lingkungan pedesaan. Sesuai dengan gerak dan irama pembangunan yang giat dilaksanakan dewasa ini yang tertuang dalam Repelita, sekarang telah memasuki Repelita ke IV perkembangan masyarakat di pedesaan juga mengalami perubahan-perubahan, yaitu dari masyarakat yang tradisional dan statis berubah menjadi masyarakat yang dinamis dan berkembang menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut.

Pengaruh-pengaruh yang memberikan dampak positif, misalnya terlihat pada pola berpikir dalam suatu masyarakat pedesaan di mana mereka mulai menerapkan modernisasi diberbagai bidang dengan tidak menghilangkan cara-cara tradisional yang dianggap baik dan dikembangkan. Sebaliknya, pengaruh-pengaruh yang memberikan dampak negatif, misalnya terlihat dalam masyarakat pedesaan menerima pengaruh modernisasi dalam segala segi kehidupan dengan meninggalkan semua cara-cara tradisional tanpa diseleksi terlebih dahulu.

Dalam perkembangannya dapat kita lihat beberapa keadaan antara lain, masyarakat desa yang didalam kegiatannya sehari-hari masih cenderung melakukan kebiasaan tradisional yang kuat. Bentuk yang kedua, misalnya masyarakat desa yang di dalam kegiatannya sehari-hari melakukan kebiasaan tradisional dengan cara-cara baru berdasarkan nilai-nilai pemikiran baru : menurut pola kepemimpinan berdasarkan sistem administrasi politik nasional ataupun menurut pola kepemimpinan formal. Bentuk perkembangan masyarakat desa selanjutnya, memperlihatkan bentuk yang tidak seimbang atau tidak sama kuat di mana pola kepemimpinan dalam masyarakat pedesaan dibidang sosial menunjukkan lebih kuat daripada pola kepemimpinan formal berdasarkan sistem administrasi politik nasional.

Gambaran ini akan jelas terlihat di dalam sikap ataupun gerak kehidupan masyarakat desa sehari-hari. Faktor-faktor yang menyebabkan suatu desa cenderung pada keadaan pertama, keadaan kedua, ataupun keadaan ketiga dapat dilihat dari beberapa macam penyebab, Salah satu penyebabnya adalah faktor alam lingkungan seperti desa terisolir ataupun desa yang keadaannya sudah tidak terisolir.

Desa yang terisolir memperlihatkan keadaan pola kepemimpinan dibidang sosial yang masih menunjukkan kekuatan nilai-nilai tradisional. Desa yang sudah tidak begitu terisolir memperlihatkan keadaan pola kepemimpinan dibidang sosial yang seimbang atau sama kuat antara nilai-nilai tradisional dengan kepemimpinan formal.

Desa yang benar-benar sudah terbuka atau tidak terisolir memperlihatkan keadaan pola kepemimpinan bidang sosial yang lebih kuat pada pola kepemimpinan formal.

Faktor-faktor penyebab dominan akan memberikan warna pada bentuk kepemimpinan di desa-desa. Masyarakat desa sebenarnya banyak dipengaruhi oleh keadaan-keadaan bentuk pola kepemimpinan yang terdapat di desa mereka. Pemimpin-pemimpin desa, baik tradisional maupun formal akan memberikan warna pada masyarakat desa. Hal ini terlihat dari gerak dan kegiatan para pemimpin terhadap masyarakat desa.

1. *Organisasi dalam kegiatan sosial.*

Organisasi yang terkoordinasi merupakan salah satu faktor pendorong di dalam menggerakkan kegiatan-kegiatan sosial di pedesaan. Sampai sejauh mana organisasi di suatu pedesaan dapat berkembang dengan baik tergantung pula dari aktivitas pemimpin-pemimpin di pedesaan tersebut, baik pemimpin formal, maupun pemimpin informal.

1.1. *Desa Durian Bubur dengan berbagai Organisasi Kegiatan Sosial.*

Keadaan desa Durian Bubur yang sudah tidak terisolir memberikan kesempatan lebih luas pada perkembangan kegiatan sosial dengan berbagai macam bentuk kegiatan atau organisasi. Hal ini terlihat dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh organisasi Karang Taruna Melati dan PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga). Melalui orga-

nisasi Karang Taruna Melati digerakkan pula berbagai kegiatan lain seperti kesenian, dengan orkes atau band, rebana, tari - tarian adat, dan lain-lain. Kegiatan dibidang olah raga seperti Volly ball, bulu tangkis, bola kaki dan lain-lain. Organisasi-organisasi kegiatan sosial di bidang kesenian, olah raga, kepemudaan ataupun dalam kegiatan kaum ibu-ibu di pedesaan Durian Bubur belum mendapat bantuan yang dapat diandalkan dari pemerintah desa setempat, namun demikian terlihat adanya usaha-usaha kemajuan yang terus meningkat.

Desa Durian Bubur dengan segala macam kegiatan dari berbagai organisasi sosial tumbuh dengan pesat. Ini merupakan salah satu dampak positif dari keadaan desa Durian Bubur yang tidak terisolir.

Hubungan komunikasi yang lancar memberikan pengaruh terhadap perkembangan pemikiran warga desa sehingga dapat menerima atau menyerap pembaharuan-pembaharuan yang perlu dilakukan guna meningkatkan kegiatan di bidang sosial.

Organisasi Karang Taruna " Melati " ataupun organisasi P.K.K. (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) desa Durian Bubur merupakan embrio dari kegiatan di bidang sosial karena dari kedua organisasi tersebut banyak dilahirkan pemikiran-pemikiran baru bagi peningkatan kegiatan sosial selanjutnya di desa ini.

Partisipasi masyarakat terlihat jelas dalam setiap gerak dan aktivitas yang dilakukan oleh organisasi-organisasi tersebut. Para warga desa menyadari bahwa kegiatan yang dilakukan adalah untuk kepentingan mereka sendiri.

1.2. *Desa Kayu Elang dan Kegiatan Organisasi Sosial.*

Desa Kayu Elang merupakan desa yang terisolir. Letaknya ditengah-tengah hutan belantara, tepatnya dilembah Bukit Barisan yang belum terjangkau oleh sarana perhubungan. Keadaan ini mempengaruhi perkembangan organisasi sosial di desa Kayu Elang.

Dewasa ini di desa Kayu Elang masih belum terdapat kegiatan-kegiatan organisasi sosial dalam bidang kepemudaan, kesenian, olah raga, koperasi, dan lain-lain sebagainya. Kegiatan organisasi sosial yang ada adalah

kegiatan organisasi P K K . Inipun sudah termasuk dalam struktur organisasi L K M D (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa). Hal ini berarti organisasi P K K di desa ini bukan tumbuh sebagai kegiatan yang spontan dari masyarakat, melainkan tumbuh karena merupakan persyaratan organisasi pemerinatahan masyarakat desa. Kegiatan-kegiatan P K K di desa Kayu Elang masih belum dilaksanakan sebagaimana mustinya. Kesadaran warga masyarakat belum tumbuh sesuai dengan yang diharapkan sehingga usaha mensejahterakan masyarakat desa masih belum tampak.

Tingkat pengetahuan tentang kesejahteraan keluarga pun masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Para warga desa masih menganggap bahwa kesejahteraan itu adalah kekayaan. Oleh sebab itu, dalam rangka usaha mencapai kesejahteraan keluarga, mereka bekerja dengan giat di sawah, di ladang, dan di kebun untuk mencari kekayaan. Bentuk organisasi di desa Kayu Elang terdapat di bidang adat. Seorang yang banyak pengetahuannya tentang adat secara spontan diakui oleh warga masyarakat sebagai pemimpin atau ketua yang dituakan di bidang adat istiadat.

Seorang ketua adat disegani oleh masyarakat karena keahliannya dibidang ini. Penduduk desa selalu meminta petunjuk dan nasehat kepadanya tentang suatu persoalan yang menyangkut adat istiadat dimana semua nasehat dan anjurannya dipatuhi oleh masyarakat. Ketua adat istiadat di desa ini disebut " *Juragan dusun* " Dalam perkembangan selanjutnya *Juragan Dusun* sangat berpengaruh dan berperan didalam masyarakat yang diistilahkan oleh masyarakat setempat sebagai orang yang mempunyai *sistem kedewaan*, dimana masyarakat desa yang masih berpegang teguh dengan adat lama, amat fanatik, dan sering mendewakannya.

Masyarakat pedesaan yang menyadari dampak negatif terhadap keadaan ini, ditambah lagi dengan adanya bimbingan-bimbingan dari aparat pemerintahan desa setempat, secara perlahan-lahan mengubah pandangan ataupun cara berfikir masyarakat yang mengkultusindividukan tokoh adat ini.

Kegiatan-kegiatan organisasi sosial lain yang terda-

pat di desa Kayu Elang ialah kegiatan *arisan kerja* yang terlihat pada acara perkawinan, kematian / musibah dan dan kegiatan dalam mencari mata pencaharian.

2. *Sistem Kepemimpinan.*

2.1. Sistem Kepemimpinan di Bidang Sosial Dalam Desa Durian Bubur.

Penduduk desa Durian Bubur yang bersuku bangsa serawai tidak mempunyai tingkatan (klas) dalam kehidupan mereka sehari-hari dan tidak membedakan diri dengan suku bangsa lain (penduduk pendatang). Dengan demikian, di desa Durian Bubur terdapat suatu hubungan yang harmonis, baik sesama warga desa yang berasal dari satu suku, maupun dengan warga desa lain yang bukan suku serawai.

Di desa Durian Bubur, sistem kepemimpinan yang berlaku dalam bidang sosial sistem kepemimpinan yang kuat dalam melaksanakan adat tradisional dan tidak meninggalkan sistem kepemimpinan yang sebenarnya bersumber dari sistem administrasi politik nasional. Jadi, terlihat adanya keseimbangan di mana sistem kepemimpinan tradisional sama kuat dengan sistem kepemimpinan formal yang berasal dari sistem administrasi politik nasional.

Pelaksanaan kedua sistem kepemimpinan yang sama kuat ini terlihat dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari di mana Kepala Desa dan Ketua Jungku bermusyawarah dalam menyelesaikan perselisihan antar warga. Hasil musyawarah antar kedua pimpinan itu biasanya diterima oleh warga yang berselisih.

Masyarakat desa Durian Bubur telah sampai pada tingkat berfikir yang lebih matang dan kritis dibandingkan keadaan sebelumnya di mana mereka telah dapat melakukan penilaian terhadap tradisi yang perlu dipertahankan dan tradisi yang tidak perlu dipertahankan

Kedua sistem kepemimpinan tersebut telah memberikan kesejahteraan bagi warga desa Durian Bubur yang terlihat dalam pembangunan fisik dan nonfisik.

2.2. *Sistem Kepemimpinan Di Bidang Sosial dalam Desa Kayu Elang.*

Penduduk desa Kayu Elang tidak mengenal tingkatan (kelas) dalam kehidupan sehari-hari dan tidak pula membedakan suku-suku bangsa.

Penduduk desa Kayu Elang termasuk suku bangsa serawai. Sebagai suku bangsa serawai mereka mempunyai adat dan kebiasaan hidup sehari-hari yang mempunyai sistem tertentu, baik dalam bentuk organisasinya, maupun dalam bentuk kepemimpinannya.

Beberapa tradisi atau adat kebiasaan yang dikenal di desa Kayu Elang dikenal dengan nama " *adat bejanji nunggu, sesame beragiah* " "Adat bejanji nunggu, sesame beragiah " merupakan adat kebiasaan hidup masyarakat desa Kayu Elang sejak lama yang di warisi secara turun temurun. Maksud kata-kata tersebut adalah *apabila berjanji harus ditepati dan apabila mendapat hasil bersama harus dibagi*.

Di samping itu ada pula adat kebiasaan lain seperti : " adat duse dari cempale ", adat dusun lembago laman, " adat bujang dengan gadis "adat betani beternak, dan sebagainya. Dalam kegiatan adat, seorang Kepala Adat, biasanya Kepala desa, secara spontan melakukan koordinator atau pemimpin kegiatan tersebut. Pemimpin diikuti oleh masyarakat desa Kayu Elang karena seorang pemimpin biasanya memiliki kelebihan-kelebihan yang dimiliki dan telah diketahui oleh masyarakat atau dapat juga karena orang tersebut dapat dipercaya dan disegani oleh masyarakat desa.

Pelanggaran adat kebiasaan mempunyai sanksi - sanksi misalnya pimpinan adat akan mengenakan sanksi agar pelaku harus menyediakan *jambar* nasi kunyit dan sejumlah uang. Jumlah uang ini ditetapkan oleh pimpinan atau *Kepala Adat* berdasarkan musyawarah dengan orang-orang tua atau cerdik pandai di desa Kayu Elang. Jumlah uang tersebut dinamakan denda . Jumlah uang denda yang ditetapkan oleh Kepala adat bersama para cerdik pandai biasanya ditetapkan berdasarkan tingkat pelanggaran. Jadi Kepala adat tidaklah mempunyai hak mutlak mengambil keputusan sendiri. Keputusan terhadap pelanggaran adat dibuat berdasarkan musyawarah antara Ketua adat dengan para cer-

dik pandai.

Sistem kepemimpinan yang berlaku dalam menentukan jumlah denda ini adalah sistem kepemimpinan demokratis melalui cara musyawarah. Sebagai contoh pelanggaran yang dinamakan *cempale tangan*, di mana seseorang bujang atau lelaki yang belum kawin dengan sengaja memegang atau menyentuh seorang gadis yang bukan muhimnya. Di desa Kayu Elang hal ini merupakan pelanggaran adat. Kepala adat mengenakan sanksi kepada pelanggar adat ialah harus mengadakan *jambar nasi kunyit*. Keputusan ini diambil berdasarkan hasil musyawarah antara ketua adat dengan para cerdik pandai.

Dalam kehidupan sehari-harinya masyarakat pedesaan Kayu Elang diwaktu senggang mengisi kehidupan mereka dalam bidang kesenian misalnya, membunyikan musik tradisional ataupun melatih seni tari. Kesenian itu sendiri belum berkembang pesat, namun terlihat bahwa beberapa orang penduduk yang mempunyai bakat seni cenderung giat melaksakannya. Kepemimpinan yang diperlukan dalam bidang ini ialah kepemimpinan yang dapat mengarahkan dan membimbing masyarakat dalam bidang kesenian dengan menggerakkan potensi yang ada.

3. Pengaruh dan Fungsi Kepemimpinan Bidang Sosial Dalam Masyarakat.

Dalam masyarakat pedesaan dapat kita lihat adanya peranan kepemimpinan baik kepemimpinan formal maupun nonformal atau tradisional. Gerak atau dinamika kehidupan suatu desa akan terlihat dalam gerak atau aktifitas para pemimpinnya. Bagaimana gerak atau dinamika kehidupan suatu desa ataupun bagaimana kegiatan dalam bidang sosial dari suatu pedesaan akan merupakan cermin dari pada kepemimpinan yang ada dalam pedesaan tersebut. Karena dengan melalui kepemimpinan yang baik akan dapat cepat diserap oleh warga desa dalam aktifitas-aktifitas kegiatan mereka sehari-hari. Sebaliknya warga desa tidak akan dapat cepat menyerap hal-hal yang pula bagi pembangunan desanya, bila pemimpin-pemimpin desa tidak bijaksana didalam memberikan bimbingan kepada warganya. Sikap dan pembawaan yang dilak-

kukan para pemimpin desa ini merupakan hal yang menjadi pola anutan penduduk warga desa. Pemimpin desa yang menyelami sifat-sifat warganya, dengan mudah akan dapat memberikan bimbingan dan pembinaan warga desa. Menyelami sifat-sifat ini anatara lain adalah dengan melakukan pendekatan-pendekatan kepada warga desanya. Pendekatan yang dilakukan ini dapat melalui jalur formal ataupun melalui jalur tradisional. Melalui jalur formal misalnya pemimpin desa yang tunjuk secara formal oleh Pemerintah dapat memberikan bimbingan-bimbingan kepada warganya misalnya melalui program PKK atau K.B (Keluarga Berencana) dan sebagainya, dimana warga desa diajak untuk memahami program-program pemerintah untuk kepentingan warga desa itu sendiri. Disamping itu dapat pula dilakukan melalui jalur tradisional, misalnya melalui pertemuan-pertemuan adat atau acara-acara tradisional desa. Melalui jalur tradisional ini misalnya seorang pemimpin desa berusaha mengarahkan warganya dengan suatu pengertian akan pentingnya kegiatan dibidang sosial lainnya agar digerakkan, yaitu sejauh yang tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang biasa berlaku di dalam desa, atau dengan pengertian lain ialah berusaha meyakinkan masyarakat desanya bahwa adat tradisional desa yang baik tetap dapat dijalankan bersama dengan kegiatan sosial lainnya yang perlu dilakukan. Setidak-tidaknya pemimpin desa harus dapat meyakinkan bahwa kegiatan dibidang sosial yang akan digiatkan tidaklah akan merusak adat tradisional penduduk desa setempat. Melalui cara-cara pendekatan yang dilakukan demikian berarti juga ikut menumbuhkan rasa harga diri warganya, karena dengan menyelami sifat tersebut pemimpin pedesaan tahu dimana kelemahan-kelemahan ataupun kelebihan-kelebihan yang dimiliki warganya. Terhadap kelemahan-kelemahan warga desanya perlu dilakukan pembinaan guna peningkatan kemampuan. Sebaliknya terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki warga desanya perlu dilakukan pembinaan, dimana dari potensi yang dimiliki warga masyarakat desa perlu dilakukan pengarahannya dan pembinaan agar potensi tersebut dapat ditumbuhkan. Tanpa pendekatan-pendekatan yang dilakukan dengan menyelami sifat-sifat warga desanya, maka pembinaan dan pengarahannya

akan sulit dapat dilaksanakan dengan baik oleh pemimpin desa. Disini dapat kita lihat adanya pengaruh yang amat berperan dari pemimpin desa didalam menggerakkan aktifitas-aktifitas kegiatan bidang sosial dalam masyarakat. Disamping itu fungsi kepemimpinan tersebut merupakan sebagai motor penggerak untuk membina / mengarahkan dan mendorong serta mengajak warganya untuk melakukan kegiatan-kegiatan dibidang sosial merupakan salah satu kunci keberhasilan didalam pembangunan desa, akan terasa pengaruh dan fungsi kepemimpinan bidang sosial dalam masyarakat. Pengaruh kepemimpinan bidang sosial ini misalnya akan terlihat adanya perubahan-perubahan kegiatan bidang sosial di desa tersebut. Pendekatan - pendekatan yang berhasil dilakukan oleh pemimpin desa terhadap warganya akan tercermin dalam gerak atau aktifitas penduduk desa dalam kegiatan bidang sosial didesa itu. Akan terlihat perkembangan-perkembangan yang mengembirakan misalnya dalam kegiatan para ibu-ibu dibidang PKK, atau dalam Keluarga Berencana, kegiatan para pemuda dalam organisasi kepemudaan, ataupun kegiatan seluruh warganya dalam berbagai macam kegiatan dibidang sosial lainnya. Sebaliknya pendekatan-pendekatan yang kurang berhasil dilakukan oleh pemimpin desa terhadap warganya juga akan tercermin dalam gerak atau aktifitas penduduk desa dalam kegiatan bidang sosial didesa itu. Akan terlihat perkembangan-perkembangan yang kurang mengembirakan dalam bermacam kegiatan bidang sosial di desa itu. Dari keadaan - keadaan yang digambarkan tersebut akan terlihat fungsi kepemimpinan dipedesaan yang amat menentukan corak atau memberikan warna dalam kegiatan sosial masyarakat. Fungsi kepemimpinan ini akan terasa jelas pada desa-desa yang aktif mengembangkan kegiatan-kegiatan masyarakatnya dimana terlihat kemajuan kemajuan disegala bidang sosial, sebaliknya juga akan terlihat jelas pula pada desa-desa yang mempunyai pemimpin desa yang kurang aktif didalam mengembangkan kegiatan kegiatan masyarakatnya, dimana akan terlihat ketinggalan ketinggalan desa tersebut disegala bidang sosial.

3.1. *Fungsi Kepemimpinan Bidang Sosial dan Pengaruhnya Di Desa Durian Bubur.*

Masyarakat desa Durian Bubur pada masa dahulu merupakan masyarakat yang kuat dalam melaksanakan adat tradisionalnya. Demikian pula dengan kegiatan di-bidang sosial terlihat adanya fungsi kepemimpinan tra-disional yang kuat. Dalam perkembangan selanjutnya, sis-tem kepemimpinan desa Durian Bubur memperlihatkan adanya pengaruh yang seimbang antara kepemimpinan tradisional dan kepemimpinan formal.

Sebelum berlakunya Undang-undang nomor 5 ta-hun 1979 tentang pemerintahan desa, undang-undang a-dat yang dipakai adalah undang- undang adat yang dia-tur dalam " *Simbur cahaya* " dan *Undang-undang adat Lembaga Serawai* .

Undang-undang adat *simbur cahaya* dan *adat lem-baga Serawai* berlaku semenjak zaman penjajahan Be-landa hingga zaman kemerdekaan. Pada beberapa bagi-an dilakukan penyesuaian dengan perobahan didalam struktur pemerintahan desa sesuai dengan sistem admi-nistrasi politik nasional.

Di dalam pelaksanaannya, masyarakat desa Durian Bubur telah memilih adat tradisional yang masih dapat dipertahankan karena dianggap masih perlu dan adat tradisional yang dianggap tidak perlu dihilangkan.

Jika memotong kerbau atau sapi , kepala desa memperoleh daging *selot* (bagian daging yang terbaik) Setiap pelanggaran adat ini, pada masa dahulu dikenakan sanksi yang diatur oleh kepala desa. Pada masa seka-rang, tradisi ini tidak dilaksanakan lagi, baik oleh masya-rakat, maupun oleh para pemimpin desa. Pemimpin desa telah dapat menerima perubahan-perubahan pola berpi-ker warganya sehingga warga desa dengan senang hati meninggalkan tradisi ini. Dalam kasus ini, fungsi kepe-mimpinan tradisional bukan berarti bergeser kearah ke-dudukan yang lebih rendah atau berkurang melainkan lebih banyak disebabkan oleh pergeseran pola berfikir yang dapat diterima oleh semua pihak secara sukarela. Dengan demikian, fungsi kepemimpinan dibidang sosial pada masyarakat desa Durian Bubur tidak berkurang de-ngan adanya sistem administrasi politik nasional, tetapi saling isi mengisi. Dengan adanya sistem administrasi

politik nasional yang melahirkan pemimpin - pemimpin formal terlihat bahwa pergeseran- pergeseran pola berfikir warga desa bukanlah disebabkan oleh kurangnya penghargaan kepada pemimpin-pemimpin desa secara tradisional, melainkan membawa masyarakat desa pada tingkat berfikir yang lebih matang dan kritis di mana masyarakat desa bersama-sama pemimpin desa tradisional mengadakan penilaian - penilaian terhadap tradisi yang perlu dipertahankan dan tradisi yang dianggap tidak perlu dipertahankan. Pengaruhnya akan terlihat jelas dalam gerak dan dinamika pembangunan, baik fisik maupun nonfisik yang terlihat di berbagai sektor kehidupan.

3.2. *Fungsi Kepemimpinan bidang Sosial dan Pengaruhnya Di Desa Kayu Elang.*

Kehidupan organisasi bidang sosial di desa Kayu Elang belum menunjukkan kemajuan. Hal ini disebabkan beberapa faktor, seperti keadaan alam atau lingkungan desa yang terisolir atau pun cara berfikir penduduk yang menganggap bahwa kegiatan-kegiatan di bidang sosial tidak akan dapat mengubah nasib mereka. Sehari-hari mereka bekerja di ladang atau di kebun sehingga kegiatan sosial lain amat kurang.

Organisasi-organisasi sosial yang bergerak dalam bidang kepemudaan, olah raga, kesenian, koperasi dan lain-lain belum tumbuh di desa ini. Satu-satunya organisasi yang terlihat dalam bidang sosial adalah organisasi PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga), yaitu suatu organisasi dalam bidang sosial yang mempunyai suatu program yang tersusun baik dan teratur. kegiatan-kegiatan sosial lain adalah upacara perkawinan, musibah/kematian, dan arisan. Dalam Kegiatan - kegiatan tersebut terlihat fungsi kepemimpinan yang amat penting di mana seorang yang dipercayakan memegang pimpinan biasanya mempunyai katagori sebagai berikut :

- a. dianggap mempunyai ilmu pengetahuan.
- b. dianggap seorang yang bijaksana.
- c. dianggap mempunyai sifat adil.

d. j u j u r.

e. berwibawa.

f. mempunyai rasa tanggung jawab.

Pengaruhnya dapat diketahui dari rasa tenteram dalam masyarakat karena orang tersebut dapat dipercaya sebagai pemimpin dan dapat melaksanakan tugas tugas dengan baik.

Dalam kegiatan organisasi sosial, misalnya dalam kegiatan arisan kerja, kematian/musibah dan lain-lain dapat dilihat adanya peranan pimpinan organisasi tersebut. Pimpinan organisasi ditunjuk dan dipercaya oleh anggota kelompok lain. Kepercayaan ini biasanya memang diberikan berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki oleh orang tersebut.

Cara melaksanakan perkumpulan arisan kerja para ibu di desa tersebut mengadakan perkumpulan kerja yang beranggota lima atau enam orang. Contoh: Hari ini, anggota-anggota perkumpulan kerja melaksanakan pekerjaan anggota lain. Keesokan harinya, anggota anggota perkumpulan kerja berpindah kerja pada anggota yang lain pula. Demikianlah seterusnya, bergilir sampai pekerjaan anggota perkumpulan kerja yang terakhir dimana pemimpin kelompok biasanya telah mengatur jadwal kegiatan tersebut sebaik-baiknya.

Disamping kegiatan tersebut, terlihat pula kegiatan gotong royong bersama, *ngeresayo*. Cara itu dilaksanakan bersama-sama dengan gembira ria dan berpesta pora. Pada saat istirahat dihidangkan bubur ketan yang disebut dengan istilah *serawo*. Setelah itu dilanjutkan dengan acara makan siang bersama dengan lauk pauk yang lezat dalam suasana santai. Dalam kegiatan tersebut, peranan pemimpin terlihat jelas, dimana pemimpin yang cakap dan bijaksana dapat membuat suasana lebih meriah dan berkesan.

Pada waktu ada warga desa yang meninggal dunia, warga desa Kayu Elang turut melibatkan diri atas musibah tersebut. Setiap kepala keluarga atau ibu-ibu rumah tangga datang berkunjung kerumah warga desa yang tertimpa musibah dengan membawa

sedekah sesuai dengan kemampuan masing-masing, seperti : kelapa,gula,beras,minyak, uang danlain sebagainya. Kegiatan ini merupakan adat kebiasaan warisan tradisional masyarakat yang sebenarnya bersumber dari ajaran agama islam, yaitu mengadakan takziah pada orang yang keluarganya tertimpa musibah(meninggal) Mereka turut pula melaksanakan pekerjaan, seperti menggali kubur,membuat usungan,memasak nasi,sayur,air, dan mengurus mayat sampai selesai.

Disini terlihat adanya seorang pemimpin informal yang perintahnya dan petunjuknya dipatuhi dan ditaati oleh masyarakat desa. Bila orang yang biasa memimpin itu berhalangan hadir karena sakit dan sebagainya warga desa yang hadir mengadakan musyawarah kilat untuk membicarakan siapa yang akan menggantikan peranan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seorang pemimpin mempunyai pengaruh dalam memberikan ketenteraman/keamanan warga desa Kayu Elang.

B A B V

POLA KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DIBIDANG EKONOMI.

1. *Organisasi dalam Kegiatan Ekonomi.*

Lebih dari 78% penduduk Propinsi Bengkulu adalah petani. Ini terdapat di Kabupaten Bengkulu Utara Kabupaten Rejang Lebong,dan Kabupaten Bengkulu Selatan.

Daerah sepanjang dataran tinggi bukit barisan merupakan tanah yang subur untuk tanaman pertanian padi,palawija, dan buah-buahan.

Jenis hasil pertanian rakyat adalah padi,jagung, ubi, kacang kedele,dan lain-lain. Hasil pertanian yang meliputi bahan makanan pokok adalah padi dan jagung.

Potensi pengembangan pertanian pangan didaerah ini cukup baik, oleh karena itu dalam pembangunan daerah sub sektor pertanian pangan (khususnya padi)

mendapat prioritas utama.

Produksi tanaman pangan ini dari tahun ketahun selalu meningkat, hal ini sejalan dengan semakin intensifnya usaha pembangunan pertanian pangan yang dilakukan oleh pemerintah dan rakyat saat ini. Saluran-saluran irigasi di rehabilitir dan dibangun yang meliputi baik irigasi teknis, semi teknis dan yang sederhana.

Disamping itu perkebunan juga memegang peranan penting dalam pembangunan daerah di Propinsi Bengkulu. Perkebunan kini menunjukkan perkembangan yang meningkat produksinya, yaitu dengan usaha telah dibagi-bagikannya kepada rakyat dengan cuma-cuma bibit tanaman tua seperti : bibit cengkeh, bibit kelapa, bibit pala, dan bibit kulit manis.

Adapun hasil produksi utama dibidang perkebunan dewasa ini adalah : kopi, karet, cengkeh, lada, tembakau, kemiri, jahe, kelapa, teh dan lain-lain. Disamping itu dapat pula kita lihat perkembangan disektor lainnya seperti disektor peternakan, perikanan, kehutanan dan pertambangan.

Sungguhpun produksi ternak masih belum dapat dikatakan berkembang sebagaimana mestinya, tetapi dari tahun-tahun sebelumnya keadaan produksi ternak yang menunjang sektor perekonomian bagi Propinsi Bengkulu dapat dilihat mempunyai kemajuan. Jenis hewan ternak yang ada di daerah ini antara lain adalah: kerbau, sapi, kuda, kambing, biri-biri, babi dan kelinci, selain itu ada pula ternak unggas berupa : ayam, itik, bebek, angsa dan merpati.

Jadi usaha peternakan baik unggas maupun hewan ternak biarpun masih dilakukan sebagai usaha sampingan namun dapat memberikan tambahan penghasilan dalam bidang ekonomi.

Dalam bidang perikanan, maka potensi perikanan baik perikanan laut maupun perikanan darat di daerah Bengkulu cukup besar. Lautan yang mencapai lima ratusan kilometer, dari Muko-muko di utara sampai dengan perbatasan dengan Lampung sebelah selatan, kaya dengan berbagai jenis ikan laut.

Sungai-sungai, tambak dan tebat yang dapat di-

manfaatkan bagi perikanan dan ditambah dengan banyaknya potensi kolam ikan dan siring-siring tempat memelihara ikan ikut pula menunjang perkembangan sektor perikanan di Propinsi Bengkulu.

Dalam sektor kehutanan di Propinsi Bengkulu dari luas daerah yang 19.786.70 km² ternyata luas hutan meliputi 12.000 km² (1.200.000 Ha) digolongkan dalam :

- a. hutan lindung seluas600.000 Ha.
- b. hutan produksi seluas 500.000 Ha.
- c. hutan wisata,cagar alam dan suaka margasatwa seluas 100.000 Ha.

Dalam sektor pertambangan dapat pula dicatat bahwa Propinsi Bengkulu banyak mengandung deposit emas dan beberapa tempat pernah diusahakan secara modern, selain usaha pertambangan yang dilakukan oleh rakyat.

Pengolahan secara modern tersebut yang pernah dilakukan oleh " Mijnbouw Maatschappij Simau " pada tahun 1941 dan 1942 pernah menghasilkan emas murni sejumlah 1.151,5 kg dan 1127 kg. Adapun deposit emas ini terkenal dengan deposit emas Lebong Tandai, Lebong Simpang, Lebong Sulit, Tambang sawah dan Lebong Dcnok.

Didaerah Tanjung Beringin Semidang Alas Bengkulu Selatan terdapat deposit minyak dan Bukit Kaba Kabupaten Rejang Lebong terdapat pula deposit batu bara yang cukup tua.

Selain itu terdapat pula tembaga didaerah Rejang Lebong serta seng / tembaga didaerah Muko-muko Kabupaten Bengkulu Utara.

Demikianlah secara umum keadaan atau potensi ekonomi yang menonjol di Propinsi Bengkulu , belum termasuk sektor-sektor lainnya yang ikut menunjang pula sektor ekonomi masyarakatnya seperti : sektor perhubungan, telekomunikasi, kepariwisataan.

Pola kepemimpinan dalam masyarakat pedesaan, selama ini merupakan suatu kegiatan yang perlu ditumbuhkan mengingat potensi ekonomi Propinsi Beng-

kulu.

Selama ini memang telah berlaku pola kepemimpinan dipedesaan Propinsi Bengkulu yang memberikan suatu gambaran tentang pengaturan kegiatan sektor ekonomi warga desa.

Adanya adat tradisional yang berurat -berakar pada warga desa seperti pengaturan masalah arisan kerja, ataupun kegiatan menugal padi secara gotong-royong dengan istilah *n g e r e s a y o* sebenarnya dapat dilihat ada kaitannya dengan kegiatan perekonomian, misalnya melalui arisan kerja dimana secara bergilir mereka melaksanakan pekerjaan seseorang, maka kalau dilihat dari kegiatan sektor ekonomi merupakan suatu kegiatan yang meringankan beban warga desa, sehingga dengan berkurangnya beban pekerjaan dapat meningkatkan kegiatan dibidang ekonomi sehari-hari.

Juga gotong-royong *ngeresayo* pada waktu menugal padi merupakan suatu kegiatan meringankan beban warga desa dalam pekerjaannya sehingga mereka dapat meningkatkan kegiatan dibidang lain misalnya dibidang perekonomian.

Disini terlihat adanya suatu pola yang mengatur semua kegiatan ini yaitu pola kepemimpinan yang dibawakan oleh pemimpin-pemimpin informal dalam masyarakat pedesaan, dimana dengan melalui pola kepemimpinannya telah dapat diatur semua kegiatan dibidang ekonomi warga desa.

Sejak diresmikannya Bengkulu menjadi Propinsi pada tanggal 18 Nopember 1968, maka derap perekonomian di Bengkulu mengalami kenaikan yang pesat.

Bengkulu yang mempunyai luas daerah sekitar 21.082 km², ternyata baru 25% yang dapat diusahakan menjadi areal yang produktif.

Secara struktural keadaan perekonomian Propinsi Bengkulu merupakan perekonomian agraria dengan potensi utama, perkembangan terletak pada sektor pertanian dalam arti luas.

Pertanian dalam arti luas tercakup didalamnya adalah perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan.

Penduduk Bengkulu lebih dari 78 % berada dipedesaan, dari sejumlah penduduk itu 50% merupakan angkatan kerja, yang terdiri dari 78% bekerja disektor pertanian, se-

dangkan selebihnya bekerja disektor-sektor lain.

Dari data diatas, maka jelaslah bahwa pertanian memegang peranan yang sangat penting. Pada tahun 1917 luas panen sekitar 79.000 Ha telah menghasilkan padi kering 225.955 ton. Hasil padi yang cukup surplus ini, berakibat bahwa tunjangan pangan untuk pegawai negeri diberikan dalam bentuk uang.

Dalam melengkapi disektor pertanian ini, maka dibangunlah irigasi, terutama di daerah-daerah yang memungkinkan untuk daerah persawahan. Dengan sempurnanya irigasi ini hasil pertanian pun meningkat.

Kegiatan lain yang paling menonjol adalah disektor perkebunan. Hasil perkebunan ini merupakan penggerak dari kegiatan perdagangan, dengan hasil yang cukup besar.

Usaha pertanian tanaman perdagangan ini adalah kopi, cengkeh, teh, lada dan karet. Peremajaan terhadap perkebunan-perkebunan ini digiatkan kembali, sebagai tindak lanjut terhadap tanaman yang umurnya tua, yang merupakan tanaman sisa-sisa jaman penjajahan dahulu.

Hasil-hasil dari perkebunan ini terdapat di Kabupaten Bengkulu Utara sebagai penghasil karet yang dikirim ke Padang, melalui pelabuhan Muko-muko dan pelabuhan Bengkulu.

Sedangkan dari Kabupaten Rejang Lebong yang dapat dikirim dari daerah ini adalah kopi. Hasil kopi ini dikirim keluar daerah melalui Lubuk Linggau atau langsung ke Jakarta melalui pelabuhan Bengkulu.

Kabupaten Bengkulu Selatan sebagai penghasil cengkeh, dan hasilnya dikirim melalui pelabuhan Bintuhan langsung ke Jakarta.

Propinsi Bengkulu yang mempunyai hutan seluas 1084.311 Ha yang terdiri dari hutan ekonomis seluas 876.311 Ha dan non ekonomis seluas 208.000 Ha.

Hutan tersebut tersebar ditiga Kabupaten : Bengkulu Utara, Kabupaten Bengkulu Selatan dan Rejang Lebong. Hutan ekonomis telah dimanfaatkan dengan penebangan kayu oleh perusahaan-perusahaan antara lain P.T. Sarana Usaha, P.T. Incomo, P.T. Maju Timber dan P.T. Budi Sasanti Hayu. Hasil dari pada kayu ini diekspor keluar negeri dan merupakan hasil tambahan bagi daerah Propinsi Bengkulu.

Dalam kaitannya dari sektor pertanian ini adalah sebagai penunjang perekonomian rakyat yaitu usaha-usaha dalam sektor perikanan dan peternakan. Perikanan pada saat ini belum dapat digarap dengan sempurna.

Hal ini karena peralatan dan sarana yang ada belum dapat diperlengkapi. Hingga kini eksploitasi dalam bidang perikanan ini masih bersifat tradisional, walaupun juga ada yang dilakukan dengan motorisasi.

Usaha motorisasi ini kemungkinan akan berkembang dengan pesat, mengingat daerah Bengkulu terletak didaerah pesisir laut sepanjang 600 km.

Sebagai hasil terbesar dalam sektor perikanan sampai priode tahun 1969 - 1974 adalah sebesar 5.000 ton yang terdiri dari ikan laut sebesar 3.050 ton dan ikan darat sebesar 1.950 ton.

Disektor peternakan merupakan penambahan ekonomi terutama masyarakat dipedesaan. Hasil dari pada peternakan ini belum dapat diandalkan untuk kebutuhan daerah ini sendiri, oleh karena itu kebutuhan akan peternakan masih memerlukan dari luar daerah. Akan tetapi kemungkinan pada masa depan daerah ini akan dapat mengekspor hewan hewan ternak untuk daerah lain.

Masalah pokok yang menjadi pemikiran Pemerintah Daerah Propinsi Bengkulu, adalah bagaimana agar pertanian/ hasil pertanian itu dapat dinikmati rakyat secara langsung. Untuk ini pemerintah daerah menganjurkan kepada rakyat agar menanam tanaman keras seperti kopi, cengkeh, kayu manis, dan sebagainya. Ternyata gagasan tersebut mendapat dukungan yang baik dari masyarakat. Hasil tanaman keras ini tidak terlalu lama untuk memetik hasilnya, sedangkan produksinya adalah untuk barang ekspor.

Suatu hal yang harus dipenuhi dalam melancarkan roda perekonomian adalah menyangkut sarana perhubungan. Pembangunan untuk daerah Bengkulu, sejak perang kemerdekaan yang lalu mengalami kerusakan berat. Biaya pemeliharaan sangat minim, sedangkan kerusakan bertambah cepat. Ketidak sempurnaan perhubungan ini telah menyebabkan daerah Propinsi Bengkulu terbagi dalam wilayah ekonomi yang terpisah antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Belum sempurnanya perhubungan ini, sehingga ha-

sil-hasil dari daerah tidak dapat diangkut untuk dipasarkan keluar daerah lain. Sebaliknya harga barang-barang hasil produksi dari luar Propinsi Bengkulu menjadi tinggi. Hal ini menyebabkan pendapatan riil dari masyarakat menjadi kecil. Menghadapi tantangan yang demikian, maka Pemerintah Daerah untuk pertama sekali mengadakan perbaikan sarana perhubungan ini.

Perbaikan sarana perhubungan ini termasuk didalamnya adalah perbaikan jalan dan jembatan serta pelabuhan laut, pelabuhan udara dan komunikasi. Pemecahannya dengan cara pertama sekali perbaikan jalan yang sudah ada.

Pada Pelita I ternyata hasilnya sudah tampak dengan jelas, jalan dan jembatan untuk daerah Bengkulu mengalami kemajuan, walaupun belum sesempurna yang diinginkan. Taraf berikutnya dengan mengadakan perbaikan pelabuhan sebagai pintu gerbang untuk mengekspor barang-barang keluar daerah. Volumennya hingga akhir tahun 1975 cukup meyakinkan apalagi kalau pelabuhan samudera Pulau Baai akan berfungsi, berarti arus barang dari dan ke Bengkulu akan mengalami kenaikan yang menyolok. Pelabuhan Pulau Baai ini sampai kini masih dalam taraf penelitian yang nantinya akan dikerjakan.

Jumlah tenaga kerja untuk Propinsi Bengkulu masih terbatas sekali. Untuk mengatasi hal ini maka didatangkanlah para transmigrasi daerah Pulau Jawa. Dengan kedatangannya para transmigrasi ini dapat diharapkan mempercepat akan perkembangan perekonomian daerah ini.

Sejak sebelum Bengkulu ini menjadi Propinsi para transmigrasi ini sudah menempati beberapa daerah. Kemudian setelah terbentuknya Propinsi, frekwensi pemasukan transmigrasi pun diperlipat gandakan. Daerah-daerah yang telah dapat ditempati transmigran antara lain di Kemumu Pekik nyaring dan Talang Boseng. Sesudah adanya Pelita I untuk propinsi Bengkulu pemasukan transmigrasi ini cukup mengharapakan sampai 100.000 kepala keluarga. Dengan adanya kegiatan-kegiatan disektor perekonomian yang menyangkut juga banyak masalah seperti kependudukan dan lain-lain sebagainya, maka perlu dilakukan suatu koordinasi berbentuk organisasi yang dapat mengatur lebih baik kegiatan-kegiatan tersebut. Propinsi Bengkulu yang kalau ki-

ta lihat mempunyai sumber potensi yang besar dalam masalah perekonomian, telah memperlihatkan juga kegiatan-kegiatan kearah ini, dimana di beberapa daerah kecamatan sampai kedesa-desa telah mulai berkembang kegiatan organisasi-organisasi yang menunjang kemajuan sektor perekonomian tersebut.

1.1. *Kehidupan Sosial Ekonomi didesa Durian Bubur.*

Desa Durian Bubur sebagai sebuah desa yang tidak lagi terisolir telah memperlihatkan banyak kemajuan-kemajuan didalam bidang kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya. Terbukanya sarana perhubungan kedesa-desa lain disekitarnya ikut membantu perkembangan ini sehingga desa Durian Bubur dari sebuah desa yang dulunya jauh terkebelakang pada waktu belakangan ini telah tumbuh menjadi sebuah desa yang memperlihatkan kemajuan-kemajuan disegala bidang kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya.

Warga desa Durian Bubur yang mempunyai mata pencaharian pokok kebanyakan berladang dan bersawah terlihat diwaktu akhir-akhir ini telah dapat meningkatkan hasil ladang dan sawah mereka. Beberapa faktor yang menunjang kemajuan ini selain faktor sarana perhubungan yang membaik juga adanya kesadaran masyarakatnya yang tambah meningkat berkat bimbingan-bimbingan yang diberikan oleh pemimpin-pemimpin desa baik formal maupun informal.

Demikian pula warga desa Durian Bubur yang mempunyai mata pencaharian selain berladang dan bersawah seperti berdagang juga terlihat adanya suatu kemajuan diwaktu akhir-akhir ini. Kegiatan dibidang sosial ekonomi lainnya dari warga desa juga sebagai pekerja yang tergantung dari waktu (musiman) seperti berkebun kopi, kelapa dan lain-lain, terlihat potensinya menggembirakan.

1.2. *Kehidupan Sosial Ekonomi di desa Kayu Elang.*

Desa Kayu Elang merupakan sebuah desa yang terisolir, keadaan ini berpengaruh banyak didalam kehidupan bidang sosial ekonomi masyarakatnya. Masyarakat desa Kayu Elang didalam kehidupan bidang sosial ekonominya banyak bergerak dibidang pertanian/perkebunan/ kehutanan. Hutan mempunyai arti yang amat penting untuk menunjang sosi-

al ekonomi masyarakat. Dari sektor kehutanan ini dihasilkan kayu-kayu untuk bahan bangunan, dan bambu sebagai pelengkap bahan bangunan. Hasil hutan lainnya yang ikut menunjang kehidupan sosial ekonomi warga desa Kayu Elang adalah rotan dan manau. Semua ini dihasilkan dari daerah hutan yang meliputi ± 200 ton pertahun. Hasil tersebut masih belum merupakan hasil yang dikoordinir desa, tetapi masih merupakan hasil perseorangan. Sektor pertanian/ perkebunan/ kehutanan merupakan yang terbanyak dilakukan oleh warga desa untuk menunjang kehidupan sosial ekonomi mereka. Didesa ini yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil berjumlah 6 orang yang berstatus sebagai guru sekolah dasar. Yang bergerak dalam usaha lain, seperti pedagang dan buruh tidak ada. Kebanyakan usaha mereka bersawah dan berladang. Penduduk banyak mempunyai kebun kopi. Hal ini dapat terlaksana karena keadaan alamnya yang memungkinkan.

Mata pencaharian sampingan penduduk adalah mencari / mengumpulkan hasil hutan. Harta milik yang dianggap paling berharga bagi penduduk desa adalah sawah. Mereka juga memelihara hewan ternak, seperti ayam, itik, dan kambing. Kerbau merupakan ternak yang dianggap mahal harganya sehingga hanya sedikit yang memeliharanya.

Dari kehidupan sosial ekonomi warga desa Kayu Elang tersebut dapat dilihat bahwa taraf kemampuan ekonomi penduduknya dapat dikategorikan relatif rendah. Sungguh pun demikian, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari telah dapat dipenuhi.

Desa Kayu Elang merupakan desa yang terisolir dimana belum mempunyai kegiatan organisasi dibidang sosial ekonomi yang berarti, atau pun belum nampak adanya kegiatan organisasi yang mampu menggerakkan potensi ekonomi yang dimiliki desa tersebut. Desa ini masih memerlukan pembinaan, baik oleh pemimpin tradisional maupun oleh pemimpin formal.

2. *Sistem Kepemimpinan.*

Sistem Kepemimpinan yang berlaku disuatu pedesaan amat mempengaruhi perkembangan dalam segala lapangan didesa tersebut. Faktor lain yang juga ikut mempengaruhi

antara lain adalah faktor lingkungan alam,kebudayaan dan faktor-faktor lainnya seperti kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah. Semua faktor ini kalau dikaji seterusnya akan berkaitan dengan masal ekonomi warga desa.

Dalam sistem kepemimpinan tradisional,dimana masyarakatnya melakukan kegiatan dengan bertitik tolak pada nilai-nilai tradisional maka terlihat pula mempengaruhi masalah ekonomi dipedesaan tersebut. Kegiatan-upacara upacara adat di mana peranan pemimpin-pemimpin desa informal cukup besar sebenarnya kalau dilihat lebih jauh amat mempengaruhi kegiatan perekonomian. Sistem kepemimpinan yang bersifat tradisional ini amat memungkinkan warga desa melakukan kegiatan perekonomian yang mudah dikoordinir. Misalnya, dalam upacara menanam padi atau pun upacara selamatan atas hasil panen padi dan upacara-upacara adat tradisional lainnya,sistem kepemimpinan tradisional yang berlaku dapat ikut menggerakkan potensi yang ada dalam masyarakat guna lebih meningkatkan produktivitas. Jadi, dalam hal ini terlihat pentingnya sistem kepemimpinan yang berlaku di desa tersebut. Sebaliknya,sistem kepemimpinan yang berlaku secara tradisional ini dapat pula menghancurkan potensi ekonomi yang ada bila kegiatan-kegiatan upacara tradisional ini terlalu banyak menghamburkan biaya dan terlalu sering dilakukan. Disinilah salah satu peranan pemimpin desa tradisional yang penting didalam menentukan perkembangan kehidupan sosial ekonomi suatu desa.

Pada masyarakat pedesaan yang nilai tradisionalnya masih kuat,maka peranan pemimpin-pemimpin formal mungkin masih harus ditingkatkan disebabkan pola berfikir masyarakatnya yang masih memakai nilai-nilai tradisional yang kuat. Sistem kepemimpinan formal yang berlaku didalam masyarakat kadang-kadang belum merupakan suatu jaminan akan lancarnya hubungan komunikasi diantara warga dan pemimpin-pemimpin desa formal bila tidak dapat dilakukan pendekatan-pendekatan yang bijaksana.

Oleh sebab itu pemimpin formal harus dapat memahami situasi masyarakat desa yang dihadapinya dan dapat melakukan pendekatan-pendekatan pada masyarakat. Dengan lancarnya komunikasi antara pemimpin desa formal

dengan warga desa yang mempunyai nilai-nilai tradisional yang kuat, maka program peningkatan kehidupan sosial ekonomi dapat diusahakan berjalan dengan baik.

2.1. *Sistem Kepemimpinan Di Bidang Ekonomi Masyarakat Desa Durian Bubur.*

Desa Durian Bubur sebagai sebuah desa yang sudah tidak terisolir lagi dan telah membawaperubahan-perubahan di dalam banyak kegiatan para warganya.

Namun perubahan-perubahan tersebut tidaklah bersifat menghilangkan sama sekali sifat-sifat tradisional mereka. Sifat tradisional dalam kegiatan kehidupan masyarakat masih tetap terpelihara kecuali beberapa kegiatan tradisional yang sudah dianggap benar-benar tidak sesuai lagi dengan situasi dan kondisi sekarang telah ditinggalkan oleh mereka. Sejauh dianggap masih ada manfaatnya bagi masyarakat, adat tradisional tetap dipertahankan.

Beberapa hal yang tetap dipertahankan di desa Durian Bubur yang sudah tidak terisolir itu, antara lain, sikap ataupun penghargaan terhadap pemimpin-pemimpin formal

Adanya penghargaan ini menyebabkan pemimpin-pemimpin tradisional desa masih tetap dapat melaksanakan upacara-upacara adat tradisional yang menyangkut kegiatan bidang sosial ekonomi pedesaan, seperti upacara pertanian turun kesawah, panen, sedekah bumi dan lain-lain.

Ketentuan-ketentuan dalam menggarap tanah secara tradisional masih tetap dipertahankan. Pengaturan bagi hasil panen, yaitu 1/3 untuk yang punya tanah dan 2/3 untuk yang menggarap tanah. Semuanya ini tunduk kepada hukum yang tidak tertulis, yaitu hukum adat tradisional desa yang dipimpin oleh Ketua Jungku.

Dengan adanya penghargaan terhadap pemimpin-pemimpin tradisional, sistem kepemimpinan di bidang ekonomi masyarakat desa Durian Bubur kelihatan terkoordinasi dan mempunyai peranan serta pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan sosial ekonomi warganya.

Demikian pula pemimpin-pemimpin formal mendapatkan penghargaan yang seimbang di mata masyarakat di samping pemimpin tradisional sehingga program pemerintah dalam peningkatan kehidupan sosial ekonomi masyarakat

kat desa dapat berjalan dengan baik.

Kenyataan ini merupakan suatu hal yang menggem-
birakan di mana perkembangan perekonomian di desa
Durian Bubur dapat lebih ditingkatkan, baik melalui jalur
kepemimpinan tradisional, maupun melalui jalur kepe-
mimpinan formal.

Bila hal ini dapat terus berjalan dengan lancar ma-
ka program Pemerintah disektor pembangunan akan da-
pat berjalan sesuai dengan Repelita yang telah dicanang-
kan oleh bangsa Indonesia.

Adapun kewajiban pemimpin-pemimpin desa baik
pemimpin desa tradisional ataupun pemimpin desa for-
mal adalah sektor penggerak di garis depan yang dapat
menggerakkan warga desanya disemua sektor kegiatan
pembangunan termasuk di sektor kegiatan perekonomian.

2.2. *Sistem Kepemimpinan Di Bidang Ekonomi Masyarakat Desa Kayu Elang.*

Di desa Kayu Elang masih ada kebiasaan setiap 5
(lima) tahun sekali orang harus memperbaharui bibit
padi. Jika pada suatu musim mereka ditimpa hasil pa-
nen merosot, maka mereka pada tahun berikutnya harus
mengadakan upacara memperbaharui bibit. Tradisi ini
bernama *mengendunkan benih* dan tata cara pelaksa-
naannya sebagai berikut :

Ketua Jungku memanggil seluruh Kepala- kepala Jurai
dan meminta kepada seluruh lapisan masyarakat desa un-
tuk memperbaharui bibit. Dalam pertemuan antara Ke-
pala Jungku dengan Kepala Jurai tersebut, Kepala Jung-
ku memerintahkan supaya seluruh lapisan masyarakat di
desanya mengumpulkan bibit padi dari tiap Kepala Kelu-
arga ± 5 ons. Setelah bibit itu terkumpul semua, bibit
dimasukkan dalam suatu tempat (*tempayan*) dengan
ramuan, antara lain : Darah kambing atau darah ayam
yang dicampur menjadi satu. Upacara ini dipimpin oleh
Ketua Jungku. Setelah selesai upacara, padi tersebut di
bagikan seluruhnya kepada Ketua Jurai dan dari Ketua
Jurai dibagikan kembali pada kelompok-kelompok masya-
rakatnya. Dari bibit padi pembagian tadi oleh masyara-
kat masing-masing kepala keluarga mencampurkannya

dengan benih/bibit-bibit padi yang telah disediakan untuk ditanam.

Dalam upacara tradisional ini dapat dilihat sistem kepemimpinan yang berlaku dan dipatuhi oleh masyarakat desa di mana peranan pemimpin-pemimpin tradisional, seperti Ketua Jungku dan Ketua Jurai masih didukung sepenuhnya oleh masyarakat.

Penduduk desa Kayu Elang sebagai sebuah desa yang masih terisolir memperlihatkan bahwa upacara tradisional ini masih dianggap perlu untuk dilaksanakan.

Di samping upacara tradisional tersebut di atas, kegiatan-kegiatan masyarakat di bidang ekonomi terlihat pula dalam bentuk arisan-arisan kerja tradisional dan dalam kegiatan gotong-royong, misalnya waktu memperbaiki saluran air sawah, menebas jalan dan lain-lain sebagainya. Semuanya ini memperlihatkan adanya suatu koordinasi yang baik dimana terlihat adanya suatu sistem kepemimpinan tradisional yang berhasil di dalam mengajak para warga desa melaksanakan kegiatan-kegiatan yang membawa pengaruh pada keadaan sosial ekonomi penduduk.

Dengan adanya sistem kepemimpinan formal menurut sistem administrasi politik nasional, maka tidaklah berarti kepemimpinan tradisional di desa Kayu Elang mulai berkurang pendukungnya.

Pada saat ini terlihat adanya suatu keseimbangan di mana nilai-nilai kepemimpinan tradisional dan kepemimpinan formal sama kuatnya.

3. *Pengaruh dan fungsi kepemimpinan bidang ekonomi dalam masyarakat.*

Dalam suatu sistem kepemimpinan yang berlaku terlihat adanya pengaruh dan fungsi kepemimpinan tersebut pada masyarakat. Misalnya, pada suatu masyarakat desa di mana sistem kepemimpinan tradisionalnya amat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat, maka disini akan terlihat jelas bahwa pemimpin-pemimpin tradisional desa akan dapat menggerakkan warganya dalam banyak kegiatan-kegiatan tradisional.

Kegiatan-kegiatan tradisional ini banyak pula yang

menyangkut bidang sosial-ekonomi masyarakat, seperti upacara memperbaharui bibit (mengendunkan benih) di desa Kayu Elang, ataupun upacara pesta panen di beberapa tempat di Indonesia.

Jadi, dapat kita lihat bahwa pemimpin-pemimpin tradisional desa mempunyai pengaruh didalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Fungsi kepemimpinan para pemimpin tradisional desa ini sudah jelas terlihat sebagai orang yang disegani dan dipercayai masyarakat desa memimpin mereka agar lebih maju dalam kegiatan perekonomian mereka di masa-masa yang akan datang.

Sistem kepemimpinan formal juga memberikan pengaruh didalam perkembangan sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Misalnya, seorang Kepala Koperasi Unit Desa (K.U.D.) dengan melalui pendekatan-pendekatan masyarakat dapat memberikan penerangan-penerangan yang dapat dimengerti dan tuntunan yang dapat diterima oleh masyarakat desa tentang pentingnya koperasi.

Fungsi kepemimpinan formal ini dalam masyarakat adalah sebagai motor penggerak yang dapat mengajak warga desa agar meningkatkan kegiatan perekonomian mereka melalui wadah-wadah resmi yang dibentuk pemerintah ataupun melalui organisasi-organisasi resmi yang dibentuk guna dapat meningkatkan kegiatan-kegiatan di bidang sosial ekonomi mereka.

Di desa-desa yang masih terisolir terlihat adanya pengaruh dan fungsi kepemimpinan tradisional yang kuat disamping pengaruh dan fungsi kepemimpinan formal. Bahkan kadang-kadang di desa yang terisolir terlihat juga adanya perkembangan selingan kepemimpinan desa tradisional lebih besar pengaruh dan fungsinya daripada kepemimpinan formal. Sebaliknya, di desa lain yang sudah tidak terisolir akan terlihat gejala yang seimbang (sama kuatnya) di antara fungsi dan pengaruh kedua sistem kepemimpinan tersebut.

Faktor-faktor apa yang mempengaruhi gejala-gejala tersebut banyak disebabkan oleh beberapa faktor penyebab, seperti keadaan lingkungan alam atau kebudayaan masyarakat ataupun faktor-faktor lainnya. Yang jelas ialah keadaan kepemimpinan suatu desa baik kepemimpinan

tradisional ataupun kepemimpinan formal banyak memberikan pengaruh pada perkembangan sosial ekonomi masyarakat desa.

Bentuk kepemimpinan yang dominan ataupun berpengaruh selain disebabkan oleh faktor lingkungan alam, juga banyak ditentukan oleh faktor pendekatan ataupun personal approach yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpin desa tersebut. Pendekatan- yang berhasil adalah pendekatan yang dilakukan pemimpin desa, baik pemimpin desa tradisional, maupun pemimpin desa formal dengan masyarakat desa sehingga pengaruh dan peranan mereka banyak menentukan di dalam perkembangan sosial ekonomi masyarakat maupun di dalam kegiatan-kegiatan sektor lainnya. Sebaliknya, pendekatan yang kurang berhasil bila pemimpin desa tradisional ataupun formal tersebut tidak dapat meyakinkan warga desa dalam keseluruhan gerak dan kegiatannya sehingga pengaruh dan peranan mereka tidak begitu terasa fungsinya dalam kegiatan-kegiatan masyarakat desa.

3.1. *Fungsi Kepemimpinan Bidang Ekonomi dan Pengaruhnya di desa Durian Bubur.*

Desa Durian Bubur merupakan suatu desa yang sudah tidak terisolir lagi, dengan demikian desa tersebut telah mempunyai perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan desa-desa yang masih terisolir. Di desa yang sudah tidak terisolir akan terlihat perkembangan ekonomi yang lebih pesat bila dibandingkan dengan desa-desa yang masih terisolir. Faktor hubungan yang lancar antar desa-desa yang berdekatan membuat kesejahteraan masyarakat menjadi lebih cepat berkembang. Kehidupan sosial ekonomi pada desa yang tidak terisolir cenderung lebih meningkat bila dibandingkan dengan kehidupan sosial ekonomi di desa yang terisolir. Ini merupakan suatu hal yang wajar dimana faktor komunikasi dengan masyarakat luar lebih mudah dilakukan pada desa yang tidak terisolir.

Di desa Durian Bubur, jalur kepemimpinan dibidang ekonomi amat terasa mempengaruhi kehidupan warga desanya. Jalur-jalur kepemimpinan tersebut adalah kepe-

mimpinan tradisional dan kepemimpinan formal.

Disektor ekonomi, pengaruh kepemimpinan desa tradisional masih memainkan peranan penting.

Desa ini telah berkembang dan tidak terisolir, tetapi peranan Ketua Jungku dan Ketua Jurai serta tetua dusun dan kaum cerdik pandai masih tetap menentukan dalam setiap gerak yang menyangkut kegiatan disektor perekonomian dan melaksanakan upacara adat tradisional.

Suatu hal yang menggembirakan adalah disamping pemimpin-pemimpin desa tradisional, pemimpin-pemimpin desa formal ikut menentukan pula di dalam gerak dan perkembangan perekonomian desa Durian Bubur. Tindakan pemimpin-pemimpin desa formal dalam membina warga desa agar turut mengsucceskan program pemerintah di sektor pembangunan ekonomi selalu mendapat perhatian warga desa Durian Bubur.

Kegiatan-kegiatan, seperti Koperasi Unit Desa, apotik hidup, dan lain-lain yang dilahirkan melalui bimbingan pemimpin desa formal telah dapat diterima oleh masyarakat sehingga memudahkan aparat-aparat pemerintah di dalam melaksanakan tugas meningkatkan taraf kehidupan warga desa Durian Bubur.

3.2. *Fungsi Kepemimpinan Bidang Ekonomi dan Pengaruhnya di Desa Kayu Elang.*

Desa Kayu Elang masih dalam keadaan terisolir. Kepemimpinan bidang ekonomi desa Kayu Elang banyak dipegang oleh pemimpin-pemimpin desa Tradisional, seperti ketua Jungku ataupun ketua Jurai. Kegiatan dibidang ekonomi masyarakat dapat dikoordinir dan diarahkan oleh pemimpin tersebut melalui kegiatan upacara adat tradisional.

Pengaruh kepemimpinan tradisional bagi warga desa Kayu Elang akan terlihat pada kenyataan sehari-hari di mana warga desa tersebut merasa segan untuk membantah, serta patuh melaksanakan apa-apa yang diperintahkan oleh pemimpin-pemimpin desa tradisional.

Fungsi kepemimpinan tradisional ini merupakan salah satu motor penggerak kegiatan kemasyarakatan war-

ga desa Kayu Elang yang berkaitan dengan kegiatan perekonomian desa.

Di desa Kayu Elang, pemimpin-pemimpin formal juga mempunyai pengaruh didalam kegiatan bidang ekonomi masyarakat. Hal ini telah berjalan dengan lancar berkat adanya kerja sama ataupun saling pengertian antara pemimpin desa tradisional dengan pemimpin desa formal. Gerak dan aktivitas pemimpin desa formal yang sesuai dengan rencana pemerintah di segala sektor pembangunan yang tertuang dalam Repelita berjalan lancar dan disambut baik oleh warga desa Kayu Elang.

Warga desa Kayu Elang melalui pemimpin-pemimpin desa tradisional dan pemuka-pemuka masyarakat desa/kaum cerdik pandai telah dapat mengerti tujuan-tujuan yang ingin dicapai Pemerintah melalui kegiatan pembangunan disegala sektor, seperti sektor sosial budaya, sektor ekonomi, dan lain-lain. Dengan adanya pengertian ini, fungsi kepemimpinan di bidang ekonomi yang dimainkan melalui dua jalur kepemimpinan tersebut sangat dirasa penting dalam menunjang kegiatan-kegiatan pembangunan.

B A B VI

POLA KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DI BIDANG AGAMA.

6.1. *Kehidupan keagamaan di desa Durian Bubur.*

Desa Durian Bubur merupakan desa yang sudah tidak terisolir. Hubungan komunikasi dengan luar desa sudah berjalan dengan baik. Meskipun demikian, sistem kepemimpinan tradisional masih tetap berjalan di samping sistem kepemimpinan formal, termasuk kepemimpinan dalam bidang keagamaan.

Dalam bidang keagamaan terlihat bahwa sistem kepemimpinan tradisional masih tetap berlaku. Demikian pula sistem organisasi yang bersifat tradisional dibidang keagamaan masih tetap berlaku.

Kehidupan keagamaan masyarakat desa Durian Bubur dimulai dari dalam keluarga. Didalam kehidupan ke-

luarga terlihat bahwa seorang kepala keluarga menyuruh anak-anaknya belajar mengaji Alqur'an dan melaksanakan ibadah sholat lima kali dalam satu hari satu malam sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Pada bulan puasa, para orang tua mendidik anak-anak mereka untuk melaksanakan ibadah puasa. Dalam pergaulan hidup sehari-hari orang tua mengajarkan anak-anak mereka tata susila yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

Dari kehidupan beragama di dalam keluarga kemudian diteruskan dengan anggota masyarakat yang lain seperti kegiatan pengajian kaum ibu di rumah salah seorang warga setempat dan pengajian di langgar atau di surau.

Melalui sistem pendidikan ini, kehidupan beragama dapat diterapkan sampai ke pelosok-pelosok desa sekaligus mempengaruhi pola kehidupan masyarakat desa.

Adanya identitas kehidupan beragama yang tinggi di desa Durian Bubur mempengaruhi sektor kehidupan masyarakat desa yang lain, misalnya sektor keamanan dan ketertiban desa. Di desa Durian Bubur, angka kejahatan relatif rendah di mana tidak ada pemuda-pemuda pengisap ganja (morphinis), mabuk-mabukan dan sebagainya. Walaupun ada, ini dilakukan oleh pemuda/penduduk luar desa Durian Bubur. Hal ini mungkin saja terjadi karena hubungan transportasi dari luar desa ke desa ini sudah lancar.

Kehidupan beragama di desa Durian Bubur terlihat mempengaruhi gerak kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini mempermudah pemimpin-pemimpin formal, pemerintah desa, karena dengan landasan keagamaan yang kuat dapat dijadikan modal utama di dalam kegiatan LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) sekaligus menunjang program pemerintah di bidang ketahanan nasional. Dengan demikian terjalin suatu hubungan kerja sama di dalam pembinaan mental spiritual masyarakat desa Durian Bubur antara pemimpin desa formal dengan pemimpin desa tradisional melalui kegiatan bidang keagamaan yang juga termasuk di dalam kegiatan LKMD, seperti menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat desa menjaga kebersihan lingkungan dsb.

6.2. Kehidupan Keagamaan di Desa Kayu Elang.

Desa Kayu Elang adalah sebuah desa yang masih terisolir, dimana sistem kepemimpinan tradisionalnya masih banyak mewarnai sektor kehidupan masyarakat, tidak terkecuali di sektor keagamaan.

Keadaan terisolir ini dapat dilihat sebagai suatu keadaan yang negatif atau dilihat sebagai keadaan yang positif. Kerugiannya adalah penduduk desa Kayu Elang terlambat menerima modernisasi disegala sektor kehidupan. Sebaliknya, yang dapat dinilai positif ialah tidak ada pengaruh-pengaruh buruk dari luar, seperti pengisapan ganja (morphinis), mabuk-mabukan, ataupun kejahatan-kejahatan lain yang bersifat kriminal.

Kehidupan keagamaan di desa Kayu Elang dimulai dari dalam keluarga. Didalam keluarga, orang tua mengajarkan agama kepada anak-anaknya.

Anak-anak belajar mengaji Alqur'an, belajar bersembahyang, belajar berpuasa di bulan Ramadhan dan lain-lain dimulai dari dalam keluarga yang dipimpin oleh ayah dan ibu.

Kehidupan beragama, dilanjutkan di dalam masyarakat, misalnya kegiatan pengajian kaum ibu dan kaum bapak di rumah salah seorang warga di langgar atau di mesjid.

Pemimpin bidang keagamaan diluar keluarga berobah dari orang tua pemimpin masyarakat yang dipercaya karena kecakapannya di bidang keagamaan.

Mereka ditunjuk oleh masyarakat untuk memimpin kegiatan bidang keagamaan, misalnya sebagai Imam di mesjid, memimpin upacara sembahyang hari raya dan lain-lain. Di samping tugas-tugas tersebut masyarakat menjadikan mereka sebagai tempat bertanya mengenai masalah-masalah keagamaan di mana sebagai pemimpin tradisional bidang keagamaan akan menerangkan masalah yang ditanyakan (berdasarkan qur'an dan hadis)

Dengan adanya pemimpin-pemimpin formal di bidang keagamaan yang ditunjuk pemerintah, fungsi sistem kepemimpinan tradisional tidak berkurang, bahkan melengkapi sistem kepemimpinan tradisional yang di-

kenal masyarakat selama ini.

Sistem kepemimpinan di bidang agama yang terdapat di desa Kayu Elang mempengaruhi gerak kehidupan masyarakat sehari-hari. Masyarakat senantiasa dibina dan dibimbing oleh pemimpin-pemimpin bidang keagamaan, baik tradisional maupun formal. Hasil pembinaan dan penga-pimpin-pemimpin tradisional ataupun formal dalam kehidupan beragama masyarakat desa Kayu Elang terlihat dalam situasi aman dan tenteram di desa tsb yang dirasakan pula oleh warga masyarakat desa Kayu Elang.

Kehidupan beragama yang berurat-akar pada warga desa Kayu Elang membuat mereka tidak mudah terpengaruh oleh kejahatan-kejahatan yang datang dari luar sehingga angka kejahatan di desa Kayu Elang amat kecil.

2. *Sistem Kepemimpinan.*

2.1. *Sistem Kepemimpinan di Bidang Agama dalam Masyarakat Desa Durian Bubur.*

Di desa Durian Bubur yang sudah tidak terisolir masih terdapat bentuk kemasyarakatan yang bersifat kekeluargaan. Di sini masih terlihat usaha tolong-menolong antara sesama warga dengan maksud meringankan beban atau penderitaan warga yang sedang ditimpa musibah atau kela-mangan.

Pada waktu salah seorang warga tertimpa musibah kematian, mereka berbondong-bondong datang berkunjung untuk berta'ziah kemudian beramai-ramai mengantar jenazah ke kubur. Mereka membantu segala kesulitan keluarga yang ditimpa musibah secara gotong-royong.

Selain itu, mereka juga mewakafkan tanahnya untuk tanah perkuburan ataupun untuk bangunan langgar, mesjid dan sekolah-sekolah agama.

Kehidupan beragama terasa dalam setiap kegiatan warga desa, seperti mengucapkan Assalamu'alaikum w.w. bila memulai pembicaraan atau pidato, atau bertemu dengan sahabat, dan memasuki halaman rumah sesama orang Islam. Jika memulai sesuatu pekerjaan selaludari kanan ke kiri dan diha-hului dengan ucapan bismilahirrahman-nirrahaim. Mengucapkan Innanilahi waina ilaihi rojiun, apa-

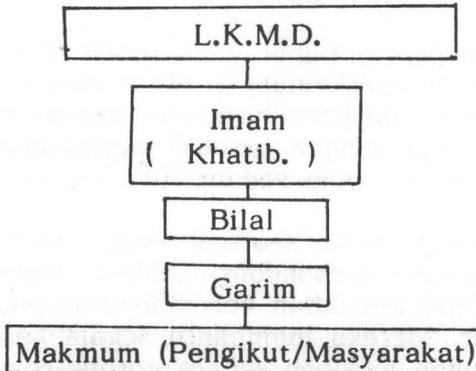
bila mengalami atau menemui musibah (kematian), dan mengucapkan Syukur alhamdulillahirabbil allamin, apabila mendapat berkah,rezeki dan kesenangan.

Selain itu, sebelum anak -anak dewasa dilatih bersembahyang,berpuasa, mengaji,hidup sopan santun, saling tolong -menolong dan dikhitankan (sunat rasul.).Bagi anak yang baru lahir,bila laki-laki diazankan dan anak perempuan diqamatkan.

2.2. *Sistem Kepemimpinan di Bidang Agama dalam Masyarakat Desa Kayu Elang.*

Di desa Kayu Elang terdapat suatu sistem kepemimpinan di bidang agama yang dipegang oleh seseorang yang disebut Khatib. Khatib ini lebih dikenal dengan nama Imam.

Gambaran sistem kepemimpinan di bidang agama pada masyarakat desa Kayu Elang sebagai berikut :



Kegiatan organisasi Penghulu (penghulu syarak) pada saat sekarang berada di bawah kegiatan LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa)

Selain khatib (Imam), adapula Bilal, Garim, dan Makmum. Khatib bertugas mengkoordinasi kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti: memimpin sembahyang berjamaah pada sembahyang magrib, isya, sembahyang Jum'at dan sembahyang hari raya, disamping itu bertindak atas nama Ketua P3NCR mengurus dan memimpin upacara pernikahan, cerai dan rujuk, memimpin dan mengurus setiap ter-

jadinya musibah (kematian),melaksanakan tablig- tablig atau ceramah-ceramah agama terutama dalam upacara peringatan hari-hari besar Islam dan mengadiliserta menengahi setiap terjadinya perselisihan dan pelanggaran dibidang agama dan sebagainya.

Bilal bertugas sebagai muazin yaitu menyerukan azan (panggilan) untuk melaksanakan sholat. Tugasnya yang lain mengurus wakaf,zakat fitrah,mengurus mesjid,mengurus tanah perkuburan dan membantu terlaksananya tugas Khatib dengan baik

Garim membantu terlaksananya tugas Bilal,menjaga kebersihan mesjid dan tanah perkuburan,serta menjalankan derma untuk kesejahteraan mesjid.

Makmum adalah pengikut atau masyarakat desa. Jabatan tersebut dipilih berdasarkan persetujuan atau musyawarah masyarakat desa. Mereka dipilih karena keahliannya masing-masing. Pada masa dahulu,kegiatan Penghulu, Khatib (Imam),Bilal, dan Garim tidak berada dalam kegiatan LKMD karena struktur organisasi tersebut tidak ada ataubelum dibentuk.Dengan adanya struktur pemerintahan desa sekarang ini kegiatan-kegiatan di desa Kayu Elang praktis dikoordinasi oleh lembaga tersebut. Hal ini dimaksudkan agar dapat lebih meningkatkan kegiatan di bidang keagamaan sekaligus dapat menunjang ketahanan masyarakat desa yang sangat erat kaitannya dengan ketahanan nasional.

3. *Pengaruh dan Fungsi Kepemimpinan Bidang Agama dalam Masyarakat.*

Kepemimpinan bidang agama mempunyai pengaruh dan fungsi yang penting dalam masyarakat antara lain, dapat memberikan kekuatan mental spiritual dan mempertinggi akhlak masyarakat. Hal ini erat kaitannya dengan ketahanan nasional.

Kekuatan mental spiritual masyarakat yang tinggi tidak mudah untuk digoyahkan ataupun dipengaruhi oleh kebudayaan dari luar ataupun kebudayaan asing yang merusak atau merugikan bangsa Indonesia. Dengan mental spiritual yang kuat maka masyarakat mempunyai landasan yang kuat dalam menghadapi kekuatan sosial politik

yang ingin membawa bangsa Indonesia ke luar dari falsafah hidup bangsa, yaitu Pancasila. Dengan mental spiritual yang kuat, masyarakat mempunyai benteng pertahanan yang kuat dalam menghadapi ancaman-ancaman dari luar yang ingin merobek-robek persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Demikian pula dengan modal akhlak masyarakat yang tinggi maka sasaran-sasaran pembangunan akan mudah dicapai karena akan timbul kesadaran yang tinggi dalam diri warga masyarakat bahwa mereka harus ikut membantu suksesnya program tersebut demi perbaikan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Sebaliknya, bila akhlak masyarakat telah menurun karena tidak adanya pembinaan yang berhasil, maka sasaran pembangunan yang akan dicapai mungkin akan menemui banyak rintangan disebabkan tidak adanya partisipasi yang baik dari masyarakat. Partisipasi masyarakat perlu ditumbuhkan melalui peran serta pemimpin-pemimpin bidang keagamaan, baik tradisional, maupun formal.

Pemimpin-pemimpin tradisional yang dipercayai oleh masyarakat, seperti ulama-ulama, Imam, ustadz atau ustadzah harus dapat mengadakan pendekatan dalam arti luas ke dalam masyarakat.

Dengan adanya pemimpin-pemimpin formal tidak berarti peranan kepemimpinan tradisional ini dikucilkan, bahkan sebaliknya, harus saling menunjang agar tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana.

Bila kedua pola kepemimpinan bidang agama, yaitu pola kepemimpinan tradisional dan pola kepemimpinan formal ini tidak dapat saling kerja sama dengan harmonis, maka akan berpengaruh sangat besar bagi ketahanan masyarakat desa sekaligus akan mempengaruhi ketahanan nasional.

Dalam hal ini jelas bahwa kepemimpinan di bidang agama amat berpengaruh atau berfungsi sebagai salah satu kekuatan dalam memperkuat ketahanan nasional.

3.1. *Fungsi Kepemimpinan Bidang Keagamaan dan Pengaruhnya di Desa Durian Bubur.*

Sifat/watak penduduk desa Durian Bubur yang reli-

gius telah menempatkan fungsi kepemimpinan bidang agama di desa ini pada posisi yang terhormat di mana pengaruhnya amat terasa hingga ke pelosok-pelosok desa.

Kepemimpinan bidang agama di desa Durian Bubur mempunyai fungsi, anatara lain sebagai berikut :

- a. turut memperkuat rasa kesatuan dan persatuan bangsa.
- b. turut mempertebal ketahanan desa sebagai bagian ketahanan nasional yang masih perlu dipupuk.
- c. mempertinggi keamanan dan ketertiban masyarakat
- d. turut membuka isolasi desa dengan memberikan pengetahuan keagamaan yang luas pada masyarakat
- e. turut menunjang program pembangunan yang sedang giat dilaksanakan bangsa Indonesia.

Kepemimpinan bidang agama di desa Durian Bubur mempunyai pengaruh sebagai berikut :

- a. dapat mempengaruhi rasa persatuan dan kesatuan bangsa.
- b. dapat mempengaruhi ketahanan desa dan lebih jauh lagi ketahanan nasional.
- c. dapat mempengaruhi keadaan keamanan dan ketertiban masyarakat desa.
- d. dapat mempengaruhi keadaan hubungan ketertiban desa dengan desa-desa lainnya.
- e. dapat turut serta mempengaruhi kesuksesan pembangunan yang sedang dilaksanakan bangsa Indonesia

Melalui pemimpin desa di bidang keagamaan, baik tradisional, maupun formal fungsi kepemimpinan di bidang agama setahap demi setahap telah mulai nampak dalam kenyataan.

Partisipasi masyarakat amat diperlukan. Dalam hal ini masyarakat desa Durian Bubur yang religius sejak dahulu telah dididik dalam lingkungan keagamaan yang kuat, baik didalam keluarga maupun dalam kegiatan masyarakat tanpa kesulitan.

Mereka sejak dahulu telah menghargai para alim ulama, Imam, ustadz atau ustadzah sebagai pemimpin keagamaan yang dipercaya untuk memimpin mental spiritual mereka dalam menghadapi kehidupan, baik akhirat, maupun kehidupan dunia fana ini. Mereka juga menghargai pemimpin-pemimpin bidang keagamaan yang ditunjuk secara formal oleh Pemerintah karena sadar dan percaya pada Pemerintah yang telah menunjuk orang yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Sifat religius masyarakat desa Durian Bubur, telah banyak membantu program pemerintah dalam kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan.

3.2. *Fungsi Kepemimpinan Bidang Keagamaan dan Pengaruhnya di Desa Kayu Elang.*

Desa Kayu Elang merupakan desa yang terisolir dan perlu mendapat perhatian khusus dalam perkembangan kegiatan keagamaan.

Bila ditinjau dari segi pertahanan keamanan nasional, keadaan desa yang terisolir merupakan titik rawan yang dapat dipergunakan oleh pihak yang berkepentingan yang ingin mengganggu kelancaran pembangunan sekaligus mengancam stabilitas nasional. Usaha-usaha kearah itu dapat dicegah, bila desa-desa yang terisolir telah mendapat perhatian, misalnya dengan meningkatkan kegiatan dibidang pembinaan mental spiritual masyarakat melalui pendidikan agama. Ketahanan masyarakat desa merupakan inti ketahanan nasional. Ketahanan desa sangat ditentukan oleh sikap mental warganya. Pemimpin desa yang baik akan dapat membina mental spiritual warganya sehingga tidak mudah diombang-ambingkan atau dipengaruhi oleh pola kepemimpinan yang tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia yang berlandaskan sila Ketuhanan yang Mahaesa.

Di desa Kayu Elang terlihat keadaan di mana kepemimpinan tradisional di bidang keagamaan telah mempengaruhi banyak sektor kehidupan masyarakat. Kepemimpinan tradisional di bidang keagamaan, seperti ulama-ulama, Imam (khatib), ustadz atau ustadzah telah

memberikan warna atau corak kehidupan warga desa sehari-hari.

Selain dianggap mempunyai keahlian di bidang agama, mereka juga dianggap sebagai tempat bertanya dalam hal-hal kemasyarakatan dan lain-lain.

Sebagai konsekwensinya, pemimpin-pemimpin tradisional di bidang keagamaan harus melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan lain selain ilmu pengetahuan keagamaan karena masyarakat yang masih tradisional cenderung menganggap bahwa seorang pemimpin haruslah dapat mengerti setiap masalah.

Peranan dan fungsi kepemimpinan bidang agama, baik tradisional, maupun formal di desa Kayu Elang ternyata cukup besar. Kegiatan pembangunan di desa Kayu Elang akan berhasil, bila pemimpin tradisional dan formal bidang keagamaan menyadari fungsi serta peranan mereka di tengah-tengah masyarakat sekaligus membantu pemerintah dalam melaksanakan pembangunan. Sebaliknya, bila mereka tidak menyadari fungsi dan perannya dalam kegiatan pembangunan maka proses pembangunan di desa Kayu Elang akan terhambat.

Jadi, peranan dan fungsi kepemimpinan di bidang agama ternyata amat besar bagi warga masyarakat desa Kayu Elang, yaitu sebagai pemimpin-pemimpin yang dipercaya dan mengetahui banyak masalah bukan saja masalah agama, melainkan juga masalah-masalah lain.

B A B VII

POLA KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDesaAN DI BIDANG PENDIDIKAN.

Jauh sebelum masuknya pengaruh Hindu di daerah Bengkulu telah terdapat sistem kemasyarakatan. Pendidikan tampaknya merupakan bagian integral perkembangan masyarakat pada waktu itu. Oleh karena itu pendidikan kemasyarakatan merupakan gejala yang tua dalam sejarah pendidikan di daerah Bengkulu. Pendidikan yang dialami adalah pendidikan tradisional yang diterima dalam bentuk nonformal atau luar sekolah. Manusia purba terutama mendapat pendidikan dari alam. Alam mendidik dan mengajar mereka untuk berbuat demikian, se-

hingga terhindar dari segala kemungkinan bencana dan kesulitan hidup. Setiap tantangan alam selaludicari jalan pemecahannya. Dicarinya batu, kayu, tulang,tanduk dan apa saja yang dia dapati dari alam sekitarnya,lalu digunakannya sebagai alat penyambung tangannya untuk mendapatkan kebutuhan hidup terutama kebutuhan akan makanan. Dicarinya tempat-tempat berteduh dari serangan hujan dan badai, seperti gua-gua dan pohon-pohon besar, dibuatnya rumah tempat tinggal secara sederhana, sehingga didapat menahan hidupnya lebih lama. Dicobanya bercocok tanam dan beternak, berburu, menangkap ikan dengan alat-alat tradisional. Kemudian dengan menggunakan akal yang tajam, mereka memanfaatkan ketinggian kebudayaan suku bangsa lain yang berpengaruh sehingga mereka pun dapat pula menempa logam,bertenun dan memproduksi secara sederhana.Kesemuanya ini adalah usaha pendidikan yang diterimanya sebagai akibat dari hidangan alam.

Selain itu, tokoh-tokoh pendidik yang sekaligus guru sangat besar peranannya dalam pendidikan, yaitu kepala suku,kepala adat,pandai besi,para tukang dan dukun Pendidikan yang diberikan berbentuk pengajaran,pembinaan dan contoh teladan.

Pendidikan sangat berorientasi dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat dan pribadi. Ia dapat bermotif etika, adab dan sopan santun,budi pekerti (moral)keagamaan (religi),olah raga,bela diri, serta kepahlawanan. Kegiatan pendidikan dapat diperolehnya melalui taraf bermain,mencoba, meniru dan bekerja. Tentu saja pembinaan pendidikan pertamakali didalam keluarga merupakan faktor yang menentukan sekali.

Pengaruh kebudayaan Hindu ataupun Budha tidak banyak ditemukan di daerah Bengkulu. Dengan masuknya pengaruh agama Islam ke seluruh pelosok negeri, unsur-unsur pengaruh Hindu dan Budha semakin berkurang. Masuknya agama Islam ke daerah Bengkulu membawa banyak perubahan dalam sistem pendidikan. Pendidikan agama berpusat pada tempat-tempat peribadatan seperti langgar,surau dan mesjid yang dikelola oleh petugas-petugas (guru). Pendidikan di langgar atau surau

ditekankan pada pelajaran agama yang bersifat elementer, seperti pengajian Al Quran. Tujuan pokok pendidikan agama untuk menciptakan manusia muslim sejati, serta bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Pada masa penjajahan Inggris di Bengkulu (1685-1825) tidak membawa perubahan sistem pendidikan yang sudah ada. Bangsa Inggris datang ke daerah Bengkulu hanya ingin berdagang dan mendapatkan monopoli hasil bumi yang laku di pasaran dunia waktu itu, terutama lada.

Beberapa hal yang dapat dipetik manfaatnya selama dijajah Inggris, penduduk mulai mengenal mata uang dan mulai memahami huruf latin.

Pada masa penjajahan Belanda di Bengkulu (1825-1942) bidang pendidikan ini mulai ditangani meskipun tujuan utamanya adalah untuk kepentingan para penjajah sendiri. Berdasarkan kepentingan kolonial, pemerintah jajahan Belanda mulai mengadakan usaha pendidikan secara sistem pendidikan Barat dengan program belajar-mengajar yang berpola pada sistem pendidikan Barat.

Dengan timbulnya politik Etis, mulailah diusahakan perluasan pendidikan meskipun dalam pelaksanaannya masih tetap terbatas. Berkenaan dengan politik Etis ini, pemerintah Belanda mendasarkan kebijaksanaan pendidikannya pada pokok-pokok pikiran sebagai berikut :

1. Pendidikan dan pengetahuan Barat sebanyak mungkin diterapkan bagi golongan penduduk bumi putra.
2. Pendidikan Rendah bagi golongan bumi putra disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Atas dasar kedua pokok pikiran tersebut corak dan sistem pendidikan dan persekolahan di Hindia Belanda dilaksanakan melalui dua jalur. Pada satu pihak, melalui jalur pertama diharapkan dapat dipenuhi kebutuhan unsur-unsur lapisan atas serta tenaga terdidik bermutu tinggi bagi keperluan industri dan ekonomi ; pada pihak lain dapat dipenuhi tenaga rendah dan menengah yang berpendidikan. Tujuan pendidikan selama zaman kolonial tidak pernah dinyatakan sampai sejauh itu. Pemerintah Belanda mendirikan berbagai jenis dan jen-

jang sekolah. Bersamaan dengan itu, tokoh-tokoh pendidikan, pemimpin-pemimpin masyarakat, baik yang berhaluan nasional, maupun yang berhaluan agama mendirikan sekolah-sekolah swasta. Semangat kebangkitan nasional tersebar ke seluruh Indonesia. Kesadaran bangsa akan pendidikan mulai terasa secara menyeluruh.

Pada zaman Jepang sekolah-sekolah yang berbau Belanda dilenyapkan. Kemajuan sekolah diukur dengan konsep pemerintah militer Jepang. Segala kegiatan sekolah diarahkan untuk kemenangan militer Jepang melawan tentera sekutu. Dengan kemerdekaan negara Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, seluruh bangsa Indonesia bebas dari belenggu penjajahan. Sejak itu rakyat Indonesia berlomba-lomba mengejar ketinggalan menuju kemajuan bangsa di segala bidang. Administrasi pendidikan dari hari kehari makin disempurnakan. Instruksi pemerintah pusat, kurikulum sekolah mulai berjalan dengan lancar. Dalam tahun-tahun berikutnya, dunia pendidikan semakin cerah. Pemerintah mulai mendirikan sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP, STP Sekolah Kartini), Sekolah lanjutan atas (SMA, SMEA), Akademi dan Universitas.

Dengan lahirnya sekolah-sekolah dari tingkat Taman kanak-kanak, sekolah dasar hingga ke universitas, lahir pula tokoh-tokoh pendidikan atau pemimpin-pemimpin dalam dunia pendidikan. Pemimpin-pemimpin dalam dunia pendidikan di Indonesia cukup banyak. Salah seorang tokoh pendidikan Indonesia adalah Ki Hajar Dewantara yang telah memberikandasar dunia pendidikan di Indonesia. Tidak saja di kota-kota besar, tetapi sampai ke desa-desa terlihat peranan pemimpin pemimpin dalam dunia pendidikan tersebut. Kepemimpinan dalam dunia pendidikan di desa-desa ini memperlihatkan proses pengaruh yang amat penting dalam pembangunan pedesaan karena melalui kepemimpinan inilah dapat tenaga-tenaga terdidik dan trampil yang kemudian dapat mengubah perkembangan pembangunan desa-desa di Indonesia. Pola kepemimpinan dalam bidang pendidikan di desa-desa pada mulanya berpola pada sistem pendidikan tradisional ataupun nonformal yang lambat laun mengalami perubahan-perubahan menjadi sistem pendidikan formal. Perubahan bentuk ini

bukan berarti menghilangkan semua nilai-nilai tradisional sistem pendidikan lama, melainkan melengkapi sistem pendidikan tradisional yang ada dan masih diperlukan oleh masyarakat.

1. *Organisasi dalam Kegiatan Pendidikan.*

Ditinjau secara organisasi, kegiatan pendidikan dan pengajaran di sekolah dipengaruhi langsung oleh kebijaksanaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang selanjutnya menggerakkan aparat-aparatnya baik di pusat, maupun di daerah-daerah.

Pengertian organisasi secara umum adalah terma - suk aktivitas yang mengkoordinir orang-orang yang akan mencapai tujuan bersama.

Secara implisit, batasan tersebut mencakup tujuan orang-orang, pekerjaan yang dilakukan, tugas-tugas dan posisi komunikasi dan hubungan antar orang-orang di dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk mencapai tujuan bersama, yaitu masyarakat adil dan makmur. Tujuan akan tercapai, bila organisasi yang terkoordinasi tersebut ditunjang oleh orang-orang, pekerjaan yang dilakukan, tugas-tugas dan posisi komunikasi, dan hubungan antara orang-orang di dalam kegiatan tersebut,

Disini dapat dilihat betapa penting faktor orang-orang sebagai penggerak atau pemimpin-pemimpin di bidang pendidikan yang akan menggerakkan masyarakat baik di kota-kota besar maupun di desa - desa.

Kegiatan organisasi di bidang pendidikan akan dapat dilakukan secara terkoordinasi melalui jalur organisasi formal dan jalur organisasi informal. Melalui jalur organisasi formal pemimpin-pemimpin bidang pendidikan ditunjuk oleh Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Melalui jalur organisasi informal pemimpin-pemimpin tradisional memanfaatkan kegiatan adat tradisional setempat, misalnya melalui kegiatan upacara gotong-royong, upacara selamatan, dan sebagainya.

Jadi, melalui kedua jalur formal dan tradisional dapat dikoordinasi organisasi-organisasi formal atau organisasi tidak formal yang bergerak dalam ke-

giatan pendidikan di mana hal ini merupakan suatu faktor yang penting guna meningkatkan sektor pendidikan

1.1. *Kegiatan Pendidikan di Desa Durian Bubur.*

Kegiatan pendidikan di desa Durian Bubur dimulai dari dalam keluarga. Di dalam keluarga telah dimulai langkah-langkah pendidikan yang mengajarkan adat istiadat kesopanan, budi pekerti, dan pelajaran keagamaan. Dari dalam keluarga, kegiatan pendidikan diteruskan di langgar atau surau-surau dan dilanjutkan lagi pada pertemuan-pertemuan kemasyarakatan yang bersifat tradisional, seperti kegiatan upacara. Kegiatan upacara ini sekaligus memberikan pendidikan bermasyarakat kepada warga desa setempat. Kegiatan upacara yang terdapat di desa Durian Bubur sebagai berikut :

- upacara desa, seperti peresmian suatu bangunan, pelantikan dalam jabatan desa yang dipimpin oleh kepala desa.
- upacara keagamaan, seperti upacara perkawinan, kematian yang dipimpin oleh Imam atau pengurus langgar/ mesjid,
- upacara pertanian, seperti upacara turun ke sawah, panen, sedekah bumi yang dipimpin oleh anggota masyarakat desa yang mampu.
- upacara leluhur, seperti upacara bayar niat, ziarah dan lain-lain yang dipimpin oleh seorang dukun.
- upacara pendinding, upacara peringatan hari-hari besar yang dipimpin oleh guru-guru / kepala sekolah.

Melalui kegiatan upacara adat tradisional tersebut masyarakat dapat memahami tatacara adat istiadat desa yang harus mereka laksanakan dalam kegiatan masyarakat sehari-hari.

Kegiatan lain yang menyangkut bidang pendidikan formal. Di desa Durian Bubur terdapat sebuah sekolah dasar Inpres. Pemberantasan buta huruf sedang giat dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tingkat kecamatan yang bekerja sama dengan pihak pemerintahan desa.

Kemajuan dalam bidang pendidikan selama Repe-

lita III dan memasuki Repelita IV ini dapat dilihat dari jumlah anak-anak yang bersekolah 120 jiwa. Yang telah berhasil menamatkan pendidikan sekolah dasar adalah 60 orang., sekolah menengah tingkat pertama 30 orang, sekolah menengah tingkat atas 20 orang, akademi berjumlah 10 orang, dan tamatan perguruan tinggi belum ada. Keadaan ini masih belum menggembirakan, namun bila dibandingkan dengan keadaan sebelum Repelita III, keadaan ini telah memperlihatkan kemajuan yang cukup pesat.

Beberapa putra daerah dari desa Durian Bubur yg telah berhasil menamatkan tingkat pendidikan hingga sekolah menengah tingkat atas dan akademi merupakan faktor pendorong bagi warga desa yang lain karena pada umumnya keadaan mereka yang telah menamatkan pendidikan tersebut rata-rata lebih baik, dalam arti telah mempunyai pekerjaan yang baik, baik di desa itu sendiri maupun yang bekerja di Kotamadya Bengkulu dibandingkan dengan mereka yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

1.2. Kegiatan Pendidikan di Desa Kayu Elang.

Kegiatan pendidikan di desa Kayu Elang, mencakup kegiatan pendidikan formal dan pendidikan menurut sistem tradisional.

Pendidikan tradisional di desa Kayu Elang telah berumur cukup lama, pendidikan membaca Alqur'an, pendidikan bertani, bersawah dan berladang.

Pendidikan membaca kitab suci alqur'an, dimulai sejak anak-anak berumur 7 tahun. Biasanya dilakukan perorangan di rumah sendiri atau di langgar-langgar. Seorang guru mengaji sering diminta bantuannya oleh suatu keluarga untuk mengajar anak-anak mereka membaca Alqur'an di rumah. Cara seperti ini biasanya dilakukan berdasarkan sistem kekeluargaan/kekerabatan di mana guru mengaji tersebut tidak menerima upah atau honorarium.

Pendidikan yang diberikan untuk penghidupan sehari-hari atau mata pencaharian biasanya tidak dilakukan secara formal, tetapi oleh kepala keluarga kepada anak anaknya.

Setiap pagi hari, warga masyarakat desa Kayu Elang

laki-laki dan perempuan, telah berangkat ke tempat pekerjaan mereka, ke sawah ke ladang, atau ke kebun dengan membawa alat-alat yang diperlukan, seperti parang, keranjang atau beronang. Parang digunakan untuk menebas, menebang memotong, dan dapat pula digunakan sebagai senjata yang dibawa sewaktu menempuh hutan menuju sawah ladang dan kebun, sedangkan keranjang dan beronang adalah wadah (tempat) membawa keperluan seperti nasi, gulai dan digunakan untuk mengangkut sayur-sayuran, buah-buahan dan hasil lainnya.

Untuk mendidik anak-anak mereka, para orang tua membuatkan mainan berupa parang-parang kecil berukir sarungnya yang bagus, serta keranjang dan beronang kecil. Anak-anak ini mulai dididik melalui kesenangan bermain dengan mempergunakan alat-alat pertanian, seperti yang dipakai orang tua mereka sehari-hari. Setelah agak besar, anak-anak ini barulah dibawa bersama-sama ke sawah, ladang, atau kebun untuk membantu orang tuanya dan sekaligus mempelajari cara-cara bersawah dan berladang. Kebiasaan ini selalu dilakukan turun temurun dengan bekal pengetahuan yang diberikan secara tradisional.

Sebagai tindak lanjut sistem pendidikan tradisional tersebut, sudah menjadi kebiasaan di desa ini, bila mereka telah dewasa, anak-anak diberikan sebidang tanah yang ditumbuhi oleh semak belukar untuk dapat diusahakan sendiri, baik untuk ladang, kebun, maupun untuk sawah dengan bekal pengetahuan yang telah mereka miliki.

Hasil pertanian mereka dapat dipergunakan untuk keperluan sendiri dan tanah usaha tersebut dapat dijadikan bekal bila ia telah berumah-tangga.

Pendidikan secara formal, misalnya melalui pembeda-butan huruf yang dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tingkat Kecamatan. Pengajarannya diambil dari guru-guru sekolah dasar di mana pelaksanaannya mendapat dana bantuan dari Pemerintah. Tujuan pendidikan ini adalah agar masyarakat bebas dari buta huruf.

Di desa Kayu Elang terdapat sebuah sekolah dasar. Sekolah Dasar ini adalah sebuah sekolah dasar Inpres yang dibangun dan didirikan sejak tahun 1976.

Dengan didirikannya sekolah dasar ini, anak-anak usia sekolah di desa Kayu Elang telah dapat ditampung dan warga desa dengan antusias menyerahkan anak-anaknya untuk bersekolah.

Antusias warga desa Kayu Elang ini merupakan suatu hal yang mengembirakan di mana sikap demikian perlu di bina dan dipupuk mengingat desa Kayu Elang sebagai sebuah desa yang masih terisolir memerlukan uluran tangan yang cepat dari pemerintah guna dapat mengejar ketinggalan-ketinggalannya selama ini.

Dengan uluran tangan yang diberikan pemerintah di sektor pendidikan berarti kegiatan di bidang pendidikan di desa Kayu Elang akan dapat lebih berkembang di mana lembaga-lembaga pendidikan nonformal ataupun yang bersifat tradisional, serta lembaga pendidikan formal akan dapat berjalan secara seiring dan seimbang sehingga tujuan akhir pembangunan menuju masyarakat adil dan makmur akan dapat tercapai.

2. *Sistem Kepemimpinan.*

Dunia pendidikan sejak dahulu ditandai dengan adanya seorang atau beberapa orang yang dianggap sebagai pemimpin atau guru. Guru-guru ini dikepalai oleh seorang pemimpin pula, yaitu Kepala Sekolah.

Istilah guru atau Kepala Sekolah mungkin saja berbeda-beda sesuai dengan masa, situasi, ataupun lingkungan pendidikan tersebut, tetapi peranan atau fungsinya tetap sama. Seorang pemimpin sekolah atau Kepala Sekolah merupakan eksponen, sebagai pusat penguasa dalam sekolah dan berperan dalam posisinya yang pada hakekatnya adalah pelaksana yang ikut merumuskan, menentukan, dan menguji hasil perumusan dalam proses pelaksanaannya.

Dr. S.P. Siagian MPA dalam bukunya yang berjudul "Fisafat Administrasi" menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan inti dari management, karena kepemimpinan merupakan motor penggerak bagi sumber-sumber, manusia dan alat-alat lainnya dalam suatu organisasi. Karena kepemimpinan kepala sekolah itu merupakan motor penggerak atau inti dari management sekolah, maka sampai berapa jauh keterampilan kepala sekolah mampu menggerakkan sumber-sumber tenaga dan alat-alatnya, dalam

rangka mencapai tujuan, dengan perkataan lain bagaimana ia berbuat, agar tiap-tiap anggota stafnya itu dapat memberi bantuan pikiran dan tenaganya, sehingga tujuan pendidikan itu dapat dicapai dengan baik.

Sistem pendidikan demikian merupakan suatu sistem di mana faktor kepemimpinan banyak memberikan bentuk yang nyata bagi masyarakat ataupun ikut mewarnai dunia pendidikan. Oleh sebab itu, sistem pendidikan yang dilakukan harus dapat dilaksanakan melalui sistem kepemimpinan yang tepat sehingga tujuan dibidang pendidikan seperti yang tercantum dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) dapat tercapai.

Sistem kepemimpinan sejak dari sekolah taman kanak-kanak, sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi harus dapat menunjang program pemerintah di bidang pendidikan seperti yang digariskan dalam GBHN sehingga tujuan pokok pembangunan masyarakat yang adil dan makmur akan dapat tercapai.

Demikian pula sistem kepemimpinan bidang pendidikan di pedesaan, baik secara tradisional, maupun secara formal hendaknya dapat menunjang program pemerintah di bidang pendidikan, seperti yang digariskan dalam GBHN sehingga tujuan akhir pembangunan dapat tercapai.

2.1. *Sisitem Kepemimpinan di Bidang Pendidikan Desa Durian Bubur.*

Desa Durian Bubur adalah sebuah desa yang sudah tidak terisolir lagi. Dengan demikian, sistem kepemimpinan di bidang pendidikan memperlihatkan keterbukaan di segala segi dimana sistem kepemimpinan tradisional masih tetap berlaku.

Melalui sistem pendidikan formal di sekolah-sekolah yang didirikan oleh Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, jalur pendidikan formal di desa Durian Bubur dapat dilaksanakan. Sekolah-sekolah ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Guru-guru sebagai anggota lembaga pendidikan formal berfungsi sebagai tenaga pengajar atau pendidik. Tugasnya yang lain adalah membimbing anak-anak dan menjadi tumpuan warga masyarakat yang ingin bertanya tentang sesuatu hal. Dengan demikian, kepala sekolah dan guru-guru di sekolah mem-

punyai peranan dan fungsi ganda, yakni sebagai pendidik di lembaga pendidikan formal dan dianggap sebagai orang-orang yang disegani atau dianggap golongan cerdik pandai dikalangan warga desa Durian Bubur.

Guru menurut anggapan warga desa Durian Bubur adalah orang yang berilmu pengetahuan. Oleh karena itu, guru berfungsi pula sebagai pelaksana pendidikan luarsekolah atau pendidikan nonformal di dalam masyarakat. Pendidikan masyarakat adalah salah satu sektor pendidikan yang bersifat nonformal dan kedudukan guru menempati posisi yang terhormat di kalangan warga desa Durian Bubur.

Kedudukan guru menempati posisi yang terhormat di kalangan warga desa Durian Bubur dan merupakan pandangan tradisional masyarakat sejak dulu. Seorang yang dianggap berilmu pengetahuan, seperti guru, tetua dusun, ketua jungku ataupun ketua jurai selalu dihormati. Selain sistem kepemimpinan yang bersifat formal tersebut, terdapat pula sistem kepemimpinan tradisional yang dimulai dari dalam keluarga kemudian dilanjutkan di langgar-langgar atau di surau. Pendidikan di dalam keluarga biasanya dimulai dengan pendidikan akhlak atau budi pekerti dan pendidikan bermasyarakat di mana para orang tua mengajarkan cara-cara bergaul dengan anggota masyarakat diluar keluarga dan pergaulan antar hubungan kekerabatan, misalnya dengan keluarga yang dihormati, seperti kakak, paman, bibi, dan sebagainya. Pendidikan agama ditekankan pada pengetahuan membaca kitab suci Al Qur'an.

Sistem kepemimpinan di bidang pendidikan mengajarkan orang menghormati dan menghargai orang-orang tua, orang-orang yang berilmu pengetahuan, dan orang-orang yang disegani karena dipercayai masyarakat, seperti ketua jungku atau ketua jurai. Sikap ini banyak berpola pada ajaran agama Islam di mana setiap manusia itu sama derajatnya di sisi tuhan. Yang membedakan adalah manusia lain, amal ibadahnya masing-masing. Jadi manusia juga dituntut untuk saling menghargai satu sama lain.

2.2. *Sistem Kepemimpinan di Bidang Pendidikan Desa Kayu Elang.*

Desa Kayu Elang merupakan sebuah desa yang terisolir di mana perkembangan bidang pendidikan baru melang-

kah ke arah perkembangan yang mengembirakan. Perkembangan pendidikan jauh tertinggal dibandingkan dengan desa-desa yang tidak terisolir. Dengan adanya sebuah Sekolah Dasar Inpres yang terdiri sejak tahun 1976/1977 dan adanya program pemberantasan buta huruf yang dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kegiatan lembaga-lembaga pendidikan formal telah mulai menunjukkan kegiatan-kegiatannya. Dengan demikian, sistem kepemimpinan yang dipergunakan adalah sistem kepemimpinan formal. Sistem kepemimpinan formal dibidang pendidikan ini ternyata telah mendapat sambutan yang mengembirakan dari penduduk desa Kayu Elang dimana terlihat para orang tua menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah dasar Inpres. Jadi, kegiatan-kegiatan sekolah di sini dipimpin oleh seorang kepala sekolah sebagai pemimpin. Sistem kepemimpinan ini sesuai dengan sistem administrasi pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yakni atas dasar wewenang formal sesuai dengan yang digariskan Pemerintah. Anggota organisasi pendidikan formal ini ialah guru-guru Sekolah Dasar tersebut. Guru selain mendidik/membimbing anak-anak didiknya disekolah, mereka juga menjadi tumpuan masyarakat yang ingin bertanya tentang sesuatu hal. Dengan demikian, peranan guru-guru tersebut berfungsi ganda, yaitu sebagai seorang pendidik dilembaga formal, (disekolah-sekolah) dan sebagai orang yang disegani atau dianggap golongan cerdik pandai di kalangan warga desa Kayu Elang.

Guru menurut anggapan masyarakat desa Kayu Elang adalah orang yang berilmu pengetahuan. Guru berfungsi juga sebagai pelaksana pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal di dalam masyarakat desa.

Disamping hal tersebut di atas, desa Kayu Elang juga terdapat sistem kepemimpinan bidang pendidikan yang bersifat tradisional. Sistem pendidikan yang bersifat tradisional ini dilakukan di lingkungan keluarga, seperti pendidikan membaca Al Qur'an yang dilaksanakan berdasarkan sistem kekeluargaan / kekerabatan dengan tidak memberi upah atau honorarium kepada guru yang mengajar mengaji tersebut. Sistem pendidikan keluarga di mana kepala keluarga dan isteri mendidik anak-anak mereka agar mencintai pekerjaan di sawah dan diladang dengan cara membuat

permainan untuk anak-anak mereka yang berupa alat-alat pekerjaan di sawah ladang sehari-hari, seperti parang kecil keranjang kecil ataupun beronang kecil. hal ini dimaksudkan untuk mendidik atau menanamkan rasa cinta pada pekerjaan mereka sehari-hari setelah menjadi orang dewasa.

Jadi, di desa Kayu Elang, kedua sistem kepemimpinan di bidang pendidikan, yaitu sistem pendidikan formal dan nonformal (tradisional) berjalan seimbang atau sama kuat.

3. *Pengaruh dan Fungsi kepemimpinan bidang Pendidikan dalam Masyarakat.*

Pendidikan yang efektif harus dilaksanakan dalam suasana yang sehat dan menyenangkan dengan penuh pengertian . Hubungan antara dunia pendidikan atau sekolah dengan masyarakat dapat diadakan untuk menimbulkan suasana diatas. Oleh karena itu, kepala sekolah hendaknya ikut serta bertanggungjawab bersama staf atau guru-guru dan orang-orang lain di luar sekolah. Semua unsur tersebut di ajak untuk turut mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Untuk merealisasi tugas-tugas mereka diperlukan program khusus tentang hubungan sekolah dengan masyarakat.

Program tersebut merupakan faktor yang menentukan dalam pemeliharaan hubungan antara sekolah dengan masyarakat. Bila masyarakat yang diikutsertakan dalam pendidikan itu puas karena anak-anak dididik dengan baik, maka mereka dengan penuh semangat akan membantu sekolah.

Tanpa propaganda dari pihak sekolah, mereka akan menyambut dan menghargai program sekolah tersebut.

Kepemimpinan bidang pendidikan amat berpengaruh dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan hubungannya dengan masyarakat. Hubungan yang baik antara dunia pendidikan dengan masyarakat perlu ditumbuhkan karena dengan adanya pengertian yang mendalam dari masyarakat, program pemerintah di sektor pendidikan, seperti yang telah digariskan dalam GBHN akan dapat terlaksana dengan baik.

Disini faktor kepemimpinan memegang peranan penting, baik kepemimpinan tradisional, maupun kepemimpinan formal.

Kepemimpinan tradisional ataupun formal yang tidak

dapat menyelami jiwa masyarakat di desa desa, tidak akan berhasil mencapai tujuan untuk mencerdaskan warga . Oleh sebab itu, peranan dan fungsi kepemimpinan tersebut perlu disadari serta dapat ditumbuhkan dengan baik melalui pendekatan peran serta masyarakat, baik lewat jalur tradisional, maupun lewat jalur formal.

Pengaruh dan fungsi kepemimpinan bidang pendidikan akan terlihat dalam perkembangan sektor pendidikan di desa-desa, baik yang terisolir maupun yang sudah tidak terisolir. Semua gerak dan aktivitas pemimpin-pemimpin desa yg mengarah pada bidang pendidikan akan tercermin dalam kegiatan pendidikan yang terdapat di desa tersebut.

3.1. *Fungsi Kepemimpinan Bidang Pendidikan dan Pengaruhnya di Desa Durian Bubur.*

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang penting untuk mengkoordinasi gerak dan kegiatan di setiap sektor pembangunan yang sedang giat dilaksanakan dewasa ini. Kepemimpinan di sektor pendidikan merupakan salah satu faktor yang turut menentukan jalannya pembangunan tersebut karena kepemimpinan di bidang pendidikan akan menjadi motor penggerak bagi manusia dan alat-alat lainnya dalam suatu organisasi pendidikan.

Sebagai motor penggerak di bidang pendidikan, misalnya, seorang pemimpin akan menggiatkan serta menggerakkan potensi/ sumber-sumber pendidikan yang dapat digali dari masyarakat untuk dapat dikembangkan dalam bentuk kegiatan pendidikan yang bermanfaat bagi masyarakat. Sebagai motor penggerak bagi manusia dan alat-alat lain dalam suatu organisasi pendidikan, misalnya, seorang pemimpin akan menggiatkan serta menggerakkan tenaga-tenaga pendidikan yang ada dan sarana-sarana yang diperlukan sehingga kegiatan- pendidikan akan dapat berjalan dengan lancar. Dengan demikian, fungsi kepemimpinan ini benar-benar mempunyai arti penting bagi perkembangan kemajuan pendidikan dan masyarakat.

Di desa Durian Bubur, fungsi kepemimpinan bidang pendidikan dengan sistem tradisional telah lama berjalan dengan baik di mana warga desa Durian Bubur telah lama mengenal guru atau seseorang yang dianggap mempunyai ilmu pengetahuan dan memberikan pengajaran berupa petuah-pe-

tuah. orang yang berfungsi sebagai guru, misalnya, seorang guru mengaji Qur'an dirumah-rumah keluarga, ataupun tetua dusun sebagai orang cerdik pandai di desa yang serin memberikan petuah-petuah pada warga desa. Pengajian-pengajian selalu diadakan dilanggar ataupun di rumah-rumah penduduk desa di mana kegiatan tersebut biasanya dipimpin oleh seorang ulama atau ustadzah (guru mengaji/ulama wanita) Disini terlihat fungsi kepemimpinan dalam bidang pendidikan yang bersifat tradisional desa dimana seorang pemimpin dapat mendidik masyarakat atau warga desa untuk melakukan budi pekerti yang baik atau moral yang baik sesuai dengan tuntunan agama. Pengaruhnya dapat dilihat bahwa suasana desa Durian Bubur telah aman dan tenteram di mana angka kejahatan relatif sangat rendah atau boleh dikatakan jarang sekali.

Sistem pendidikan formal juga memperlihatkan pengaruh yang tidak sedikit bagi warga desa Durian Bubur. Pendidikan formal dengan adanya Sekolah Dasar dan lembaga-lembaga pendidikan yang mengkoordinasi kegiatan pemberantasan buta huruf terlihat adanya fungsi kepemimpinan di mana dapat mendidik masyarakat atau warga desa untuk menjadi cerdas dan bebas dari buta huruf. Di samping itu dapat meningkatkan taraf pemikiran warga desa ketingkat yang lebih tinggi sehingga dapat turut membantu program Pemerintah dalam pembangunan sektor pendidikan di desa Durian Bubur.

3.2. *Fungsi Kepemimpinan Bidang Pendidikan dan Pengaruhnya di Desa Kayu Elang.*

Kepemimpinan di bidang pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi pembinaan pemikiran ke arah kemajuan pembangunan di segala bidang. Oleh sebab itu, kepemimpinan bidang pendidikan perlu dihidupkan sebaik-baiknya.

Dalam lembaga pendidikan formal, seperti di sekolah-sekolah, sasaran utama kepemimpinan kepala sekolah ialah bagaimana agar guru-guru di bawah pimpinannya dapat mengajar anak-anak didik dengan hasil yang maksimal. Tugas kepala sekolah dalam membina peningkatan mutu pengajaran terhadap guru-guru yang dipimpinnya itu adalah bagian kegiatan dalam melaksanakan supervisi pengajaran.

Dengan perkataan lain tugas kewajiban utama seorang kepala sekolah dalam memimpin pengajaran ini adalah memajukan proses belajar anak-anak. Oleh karena itu, tugas kepala sekolah ialah membantu guru-guru dan membimbing mereka ke arah tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, sasaran utama supervisi pendidikan adalah perencanaan dan pelaksanaan pengajaran di sekolah yang berobjek para guru yang diasuhnya. Guru-guru itu langsung memberikan bimbingan dan petunjuk-petunjuk yang diterimanya itu kepada anak-anak didiknya.

Pemimpin dan pendidikan formal ini amat diperlukan dalam pembangunan karena melalui pendidikan formal inilah dapat dicetak kader-kader pembangunan bangsa.

Disamping pembangunan dari segi fisik diperlukan pula pembangunan nonfisik. Sejak lama di desa Kayu Elang telah dilaksanakan sistem pendidikan nonformal ataupun tradisional yang dimulai dari pendidikan dalam keluarga. Pendidikan nonformal atau tradisional ini antara lain berupa pendidikan membaca Al Qur'an, pelajaran mengenai sopan santun, dan pendidikan budi pekerti yang diberikan para orang tua kepada anak-anak mereka. Orang yang disegani di kampung, seperti Tetua Dusun memberikan petunjuk-petunjuk yang berupa nasehat dan petunjuk kepada warga desa di dalam setiap tindakan kemasyarakatan di desa tersebut. Di dalam pengajian-pengajian dilanggar atau di rumah-rumah penduduk para ulama dan ustadzah memberikan pendidikan kepada warga desa sesuai dengan ajaran agama Islam. Sejak lama masyarakat desa Kayu Elang ikut berperan dalam mencerdaskan bangsa. Kepemimpinan dalam bidang pendidikan mengakibatkan masyarakat desa Kayu Elang aman dan tenteram dimana angka kejahatan relatif kecil atau boleh dikatakan jarang terjadi. Disamping itu terlihat adanya sifat kekeluargaan yang amat besar di kalangan warga desa, misalnya dalam kegiatan arisan kerja atau kegiatan gotong-royong Ngeresayo.

B A B VIII

BEBERAPA ANALISIS

B A B VIII

BEBERAPA ANALISIS

Setelah menelaah dalam pembahasan seperti tersebut diatas, maka akhirnya dapat diambil beberapa kesimpulan dan analisa sebagai berikut :

1. *Pengaruh Kebudayaan terhadap sistem Kepemimpinan di Pedesaan.*

Melihat pola kepemimpinan di pedesaan Durian Bubur dan Kayu Elang, propinsi Bengkulu, perkembangan di segala bidang masih perlu ditumbuhkan. Misalnya, untuk desa yang terisolir, salah satu faktor penting yang perlu ditumbuhkan adalah sarana perhubungan di samping faktor-faktor lainnya, seperti meningkatkan bidang pendidikan dan bimbingan-bimbingan dalam masalah perkebunan, pertanian, perikanan dan lain-lain.

Kebudayaan nasional bersumber dari puncak-puncak kebudayaan daerah. Kehidupan kebudayaan daerah yang banyak mempunyai pola kebudayaan tradisional, telah mengisi seluruh sektor kehidupan masyarakat pedesaan. Kalau kita lihat kaitannya secara lebih luas, hal ini ada kaitannya dengan ketahanan nasional. Suatu bangsa yang dilandasi dengan nilai-nilai kepribadian nasional yang kuat merupakan bangsa yang memiliki ketahanan nasional yang kuat. Nilai-nilai kepribadian nasional yang kuat dan tangguh harus dilandasi oleh kebudayaan tradisional yang kuat dan tidak mudah menerima pengaruh-pengaruh kebudayaan asing. Oleh sebab itu, kebudayaan tradisional yang hidup di pedesaan perlu dibina dan dikembangkan untuk memperkuat ketahanan nasional.

Kepemimpinan nonformal yang melaksanakan kebudayaan tradisional akan di hormati oleh masyarakat setempat. Dengan demikian ketenteraman dan keamanan mudah untuk dikoordinasi. Hal ini berbeda bila masyarakat tidak mengindahkan nilai-nilai tradisional yg berlaku di desa mereka. Mereka mencari pola anutan baru yang belum tentu sesuai dengan kepribadian kebudayaan daerah yang bersangkutan dan kadang-kadang bertentangan dengan falsafah hidup bangsa Pancasila.

Dalam membina dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan tradisional di pedesaan, diperlukan selektivitas pola mana yang perlu dipertahankan dan dikembangkan atau pola mana yang tidak perlu dipertahankan. Yang perlu dipertahankan adalah nilai-nilai kebudayaan tradisional yang memberikan sumbangan positif pada pertumbuhan kebudayaan nasional. Nilai-nilai kebudayaan daerah yang memberikan pengaruh negatif pada pertumbuhan kebudayaan nasional perlu dihilangkan dengan cara memberikan pengertian kepada masyarakat pedesaan yang menganutnya.

Pengaruh modernisasi dapat memberikan sumbangan baik positif, maupun negatif, misalnya pengaruh modernisasi dalam bidang perhubungan atau komunikasi di pedesaan.

Dengan adanya sarana angkutan yang baik, peralatan radio dan televisi dapat memberikan pengaruh bagi perkembangan pemikiran mereka. Misalnya, acara-acara televisi yang bertema dari desa ke desa, desa kita, daerah membangun, sebaiknya anda tahu, acara untuk keluarga dan sebagainya mengandung segi positif yang akan menambah pengetahuan mereka. Pengaruh segi negatifnya, mereka akan meniru apa yang tidak seharusnya ditiru dan akan berbuat apa yang harusnya tidak diperbuat. Disamping itu mereka menjadi malas bekerja dan menghabiskan waktu dengan menonton televisi atau mendengarkan radio.

2. *Sistem Kepemimpinan Pedesaan Sehubungan dengan sistem administrasi Politik Nasional.*

Sumbangan sistem kepemimpinan di pedesaan terhadap sistem administrasi politik nasional telah mengarah pada tingkatan sosial yang lebih menguntungkan. Maksudnya, dengan adanya administrasi politik nasional, sistem kepemimpinan di pedesaan dapat diseragamkan sehingga pengaturan wewenang kepemimpinan desa lebih mudah dilaksanakan dan hal ini jelas menguntungkan masyarakat dalam perbaikan kehidupan sosial ke tingkat sosial yang lebih baik.

Dengan adanya sistem administrasi politik nasional

yang telah diterapkan di seluruh Indonesia berarti organisasi pemerintah di pedesaan dan struktur organisasi pemerintahan desa telah menjadi lebih lengkap dan lebih efektif jika dibandingkan dengan struktur organisasi pemerintahan desa sebelumnya. Perubahan tersebut mempengaruhi pula sistem kepemimpinan pedesaan yang bersifat tradisional.

Sistem kepemimpinan pedesaan yang seragam di seluruh Indonesia, akan mempermudah Pemerintah Pusat mengkoordinasi sistem administrasi politik nasional yang teratur dan menjangkau desa-desa yang masih jauh terbelakang dan ketinggalan dari desa-desa lain di Indonesia.

Dengan adanya sistem kepemimpinan pedesaan yang diseragamkan itu, akan tercipta jalur komunikasi dua arah yang lancar berdasarkan sistem administrasi politik nasional sehingga aspirasi warga masyarakat desa melalui wakil-wakilnya ataupun pemimpin-pemimpin desa dengan mudah dapat disalurkan.

Di samping itu dapat pula tercipta rasa persatuan dan kesatuan wawasan nusantara di mana tiap desa atau daerah di Indonesia, merasa satu bagian dengan daerah lainnya yang disebabkan oleh sistem pengaturan yang sama. Rasa persatuan dan kesatuan yang kuat, akan menunjang ketahanan nasional. Sistem kepemimpinan pedesaan yang bersifat tradisional di Propinsi Bengkulu masih perlu dilakukan penyesuaian dengan sistem administrasi politik nasional dengan cara melakukan pendekatan kepada warga masyarakatnya di mana pendekatan ini amat perlu dilakukan agar warga masyarakat dapat menunjang program pembangunan dengan sebaik-baiknya.

3. *Sistem Kepemimpinan Pedesaan dalam Pembangunan Nasional.*

Pembangunan nasional bangsa Indonesia ialah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Dalam hal tersebut bangsa Indonesia melaksanakan pembangunan di segala bidang, baik pembangunan fisik, maupun pembangunan nonfisik.

Tujuan pembangunan dapat tercapai jika semua

anggota masyarakat bekerja keras demi terlaksananya pembangunan itu sendiri dengan berlandaskan pada falsafah hidup bangsa Indonesia Pancasila.

Salah satu modal dasar pembangunan ialah partisipasi masyarakat terhadap pembangunan. Partisipasi masyarakat banyak bergantung dari kesadaran masyarakat itu sendiri. Kesadaran masyarakat biasanya ditentukan oleh kepemimpinan dalam masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu pemimpin desa atau kepala desa harus mampu mengorganisasi, mempengaruhi, dan mengarahkan seluruh warga masyarakat desa untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional. Kepala desa sebagai pemimpin masyarakat desa hendaklah menyadari perannya dalam pelaksanaan pembangunan nasional sehingga dapat mempersatukan anggota masyarakat ke dalam gerak pembangunan nasional.

Sistem kepemimpinan di pedesaan amat berpengaruh dalam pembangunan nasional. Oleh sebab itu, sistem kepemimpinan di pedesaan harus selaras dengan tujuan pembangunan nasional. Seorang kepala desa harus dapat menjelaskan arti pembangunan yang dilaksanakan dewasa ini kepada warga masyarakatnya. Dengan demikian, sistem kepemimpinan di pedesaan, baik formal, maupun nonformal perlu diselaraskan dengan tujuan pembangunan yang ingin dilaksanakan. Desa Durian Bubur dan desa Kayu Elang yang merupakan gambaran desa yang sudah tidak terisolir dan desa yang masih terisolir di Provinsi Bengkulu. Kedua-duanya terlihat adanya pengaruh yang sama kuat di mana pemimpin tradisional informal mempunyai pengaruh yang sama kuat dengan pemimpin formal.

Yang dimaksud dengan pemimpin tradisional dalam tulisan ini adalah pemimpin tradisional formal dan informal di mana pengertian formal dan informal dalam kepemimpinan tradisional di Bengkulu tidak jelas batasanya karena pemimpin tradisional formal dapat merangkap sebagai pemimpin tradisional informal, dan sebaliknya. Hal ini jelas membawa pengaruh dalam pembangunan nasional di mana pengaruh yang sama kuat ini akan dapat dipakai bagi pendekatan terhadap penduduk

desa, baik yang masih terisolir, maupun tidak terisolir agar dapat menunjang program Pemerintah disektor pembangunan.

Sistem kepemimpinan yang dapat berjalan dengan lancar dan memberikan pengaruh positif bagi pembangunan nasional adalah kepemimpinan, baik formal tradisional, maupun informal yang mampu mengerti jiwa masyarakat. Oleh sebab itu keadaan sistem kepemimpinan yang berlaku selama ini di Propinsi Bengkulu sejauh tidak merugikan masyarakat dan negara perlu untuk dipertahankan. Misalnya sistem gotong-royong *ngeresayo*, perlu untuk dipertahankan karena sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia pada sila ke 4 ataupun sesuai pula dengan sila ke 5 Pancasila.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. HAMDAN, THAMRIN
Beberapa pendekatan dalam pengkajian masalah kepemimpinan di pedesaan Indonesia.
2. SUPARLAN, PARSUDI.
Jaringan Sosial, naskah Proyek IDKD, Jakarta 1983
Jurnal Penelitian Komunikasi Pembangunan Vol. 2
Nomor 2, Agustus 1978
3. S.P. SIAGIAN MPA.
Filsafat administrasi, Gunung Agung, Jakarta, 1980.
4. PENELITIAN DAN PENCATATAN KEBUDAYAAN DAERAH.
Sejarah daerah Bengkulu, Jakarta 1980.
5. DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN.
1977 / 1978.
Analisa Pendidikan, majalah, tahun II, No.3 Jakarta, 1981.
6. BN. MARBUN. SH.
Proses pembangunan desa, menyongsong tahun 2000.
Erlangga, Jakarta, 1977.
7. DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN.
Laporan komisi pembaharuan Pendidikan Nasional ,
Jakarta, 1980.
8. DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN.
Analisis Kebudayaan, majalah, tahun II, Nomor.3.
Jakarta 1981 / 1982.
9. INDRAFACHRUDI, SOEKARTO, Drs. dkk.
Administrasi sekolah Jilid I, Malang, 1975.
10. PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN KEBUDAYAAN DAERAH 1977 / 1978.
Adat istiadat daerah Bengkulu, P3KD Jakarta 1980.

11. SUJAMTO, Ir, dkk.
Undang-undang nomor 5 tahun 1974 tentang pokok pokok Pemerintahan didaerah dan proses kelahirannya, Bina Aksara , Jakarta, 1981.
12. PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
Undang-undang Republik Indonesia no.5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, Cv.Pancuran Tujuh.
13. SIDDIK, H.ABDULLAH,Prof,Dr.
Hukum Adat Rejang,P.N.Balai Pustaka,Jakarta 1980.
14. HUSEIN MUHAMMAD.
Tambo dan Adat Rejang Tiang IV, Naskah,1942.
15. PEMERINTAH DAERAH PROPINSI BENGKULU.
Monografi Daerah Bengkulu, tahun 1975.
16. KOENTJARANINGRAT,
Persepsi tentang kebudayaan Nasional,Naskah,Lemba- ga research kebudayaan Nasional LIPI,Jakarta ,Feb- ruari 1982.
17. ISMAUN, MUH,
Naskah Pusaka Tanah Serawai, 1970.
18. DALIP,ACHMADDIN ,dkk.
Monografi Propinsi Bengkulu, tahun 1975.
19. SOEKMONO R,Drs,
Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jakarta.1958,Jilid I.
20. RAHMAN, H.A. Mgs.
Pemerintahan Marga/Negeri Dalam Propinsi Suma- tera Selatan menurut sejarahnya.
Majalah Suluh Marga,No.4 tahun I,Palembang, April 1970.

21. MARSONO.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5, tentang
Pemerintahan Desa.
P.T. Ichtiar Baru - Van Hoeve, Jakarta 1980.

22. PRASADJA, BUDY.

Pembangunan Desa dan Masalah Kepemimpinannya,
JIIS - Rajawali Pers, Cetakan kedua, Jakarta 1982.

I N D E K S

A

1. Adat duse dari cempale.
2. Adat Dusun lembago laman.
3. Adat bujang dengan gadis.
4. Adat betani beternak.
5. Adat berjanji nunggumsesame beragih.

D

1. Daging Selot (Serawai)

G

1. Getuak (Serawai)
2. Gerigiak (Serawai)

J

1. Juragan dusun (Serawai)
2. Jambar nasi kunyit (Serawai)

K

1. Keriau (Serawai)
2. Kiang (Serawai)
3. Kincut (Serawai)
4. Ketua Jungku (Serawai)
5. Ketua Jurai (Serawai)

L

1. Late (rejang)
2. Libea (rejang)
3. Libagh (serawai)

M

1. Mendundang benih (rejang)
2. Mulang belek (rejang)
3. Mandian (serawai)
4. Mengendunkan benih (serawai)

N

1. Ngeresayo (serawai)

P

1. Petambayan.
2. Patai (serawai)
3. Patiah (perpatiah) (serawai)
4. Puyang (serawai)
5. Pendinding.

S

1. Sekato (Bengkulu/Serawai)
2. Serasan (Bengkulu/Serawai)
3. Sadei (rejang)
4. Suyuak (gaghang) (serawai)
5. Serawo (serawai)

T

1. Tuai (rejang)
2. Unen (rejang)



DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : KARENA.
U m u r : 83 tahun.
Alamat : Durian Bubur.
Pekerjaan : Tani.
Agama : Islam.
Pendidikan : Mengaji Al Qur'an.
2. N a m a : WARIP.
U m u r : 80 tahun.
Alamat : Durian Bubur.
Pekerjaan : Tani.
Agama : Islam.
Pendidikan : S.D.
3. N a m a : MESANAP.
U m u r : 80 tahun.
Alamat : Durian Bubur.
Pekerjaan : Tani.
Agama : Islam.
Pendidikan : Mengaji Al Qur'an.
4. N a m a : BAIM.
U m u r : 67 tahun.
Alamat : Durian Bubur.
Pekerjaan : Tani dan berdagang.
Agama : Islam.
Pendidikan : S.D.
5. N a m a : DUNIL.
U m u r : 63 tahun.
Alamat : Durian Bubur.
Pekerjaan : Tani/Kepala Urusan Agama Islam.

- Agama : Islam
 Pendidikan : Sekolah Madrasah Muhammadiyah
6. N a m a : ASIYAH
 Umur : 60 tahun
 Alamat : Durian Bubur.
 Pekerjaan : T a n i
 Agama : Islam.
 Pendidikan : S.D.
7. N a m a : AWIYAH
 Umur : 60 Tahun.
 Alamat : Durian Bubur
 Pekerjaan : T a n i
 Agama : Islam.
 Pendidikan : S.D.
8. N a m a : RAHMAT
 Umur : 56 Tahun
 Alamat : Durian Bubur.
 Pekerjaan : Kepala Dusun.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : Sekolah Rakyat.
9. N a m a : BAIT.
 Umur : 60 Tahun
 Alamat : Durian Bubur.
 Pekerjaan : T a n i .
 Agama : Islam.
 Pendidikan : S.D.
10. N a m a : LUMBAHRA
 Umur : 51 Tahun
 Alamat : Durian Bubur.
 Pekerjaan : T a n i

- Agama : Islam.
 Pendidikan : P.G.A.
11. N a m a : BAHIM
 Umur : 50 Tahun.
 Alamat : Durian Bubur.
 Pekerjaan : T a n i
 Agama : Islam.
 Pendidikan : S.D.
12. N a m a : DUI.
 Umur : 50 Tahun
 Alamat : Durian Bubur.
 Pekerjaan : T a n i
 Agama : Islam.
 Pendidikan : S.D.
- 13 N a m a : ABRIN.
 Umur : 50 Tahun.
 Alamat : Durian Bubur.
 Pekerjaan : T a n i
 Agama : Islam.
 Pendidikan : P.G.A.
14. N a m a : BAHAR
 Umur : 50 Tahun
 Alamat : Durian Bubur.
 Pekerjaan : T a n i
 Agama : Islam.
 Pendidikan : Sekolah Rakyat.
15. N a m a : M. HOSEN.
 Umur : 45 Tahun
 Alamat : Durian Bubur.

- Pekerjaan : T a n i .
 Agama : Islam
 Pendidikan : S.D.
16. N a m a : WIPIN
 Umur : 45 Tahun
 Alamat : Durian Bubur
 Pekerjaan : T a n i
 Agama : Islam
 Pendidikan : S.D.
17. N a m a : HAMIDI
 Umur : 45 Tahun.
 Alamat : Durian Bubur.
 Pekerjaan : T a n i
 Agama : Islam.
 Pendidikan : P.G.A.
18. N a m a : MAHADI
 Umur : 45 Tahun
 Alamat : Durian Bubur.
 Pekerjaan : Guru Agama Islam.
 Agama : Islam
 Pendidikan : Sekolah Rakyat.
19. N a m a : NUNDIAH
 Umur : 45 Tahun
 Alamat : Durian Bubur
 Pekerjaan : T a n i
 Agama : Islam
 Pendidikan : S.D.
20. N a m a : RUSLAN .B.
 Umur : 42 Tahun
 Alamat : Durian Bubur.

- Pekerjaan : T a n i
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMP.
21. N a m a : SUKIP RUAMAN
 Umur : 30 Tahun
 Alamat : Durian Bubur.
 Pekerjaan : T a n i
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMP.
22. N a m a : LIMBAR AMAT.
 Umur : 70 Tahun
 Alamat : Kayu Elang.
 Pekerjaan : T a n i
 Agama : Islam
 Pendidikan : Sekolah Rakyat.
23. N a m a : GINJUNG
 Umur : 55 Tahun
 Alamat : Kayu Elang
 Pekerjaan : T a n i
 Agama : Islam
 Pendidikan : Sekolah rakyat.
24. N a m a : BURHAN
 Umur : 50 Tahun
 Alamat : Kayu Elang
 Pekerjaan : Bekas Kepala Desa.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : Sekolah Rakyat.
25. N a m a : ULIAMAT
 Umur : 60 Tahun

- Alamat : Kayu Elang
 Pekerjaan : Bekas Kepala Desa.
 Agama : Islam
 Pendidikan : Sekolah Rakyat.
26. N a m a : UMBAR AMAD
 Umur : 40 Tahun
 Alamat : Kayu Elang.
 Pekerjaan : T a n i
 Agama : Islam
 Pendidikan : S.D.
27. N a m a : MIRIN
 Umur : 32 Tahun
 Alamat : Kayu Elang
 Pekerjaan : Guru S.D.
 Agama : Islam
 Pendidikan : SPG.
28. N a m a : GATAM
 Umur : 30 Tahun
 Alamat : Kayu Elang
 Pekerjaan : Guru S.D.
 Agama : Islam
 Pendidikan : SPG.
29. N a m a : SAMAJIN
 Umur : 78 Tahun
 Alamat : Alas, Kec.Talo
 Pekerjaan : T a n i
 Agama : Islam
 Pendidikan : S.D.

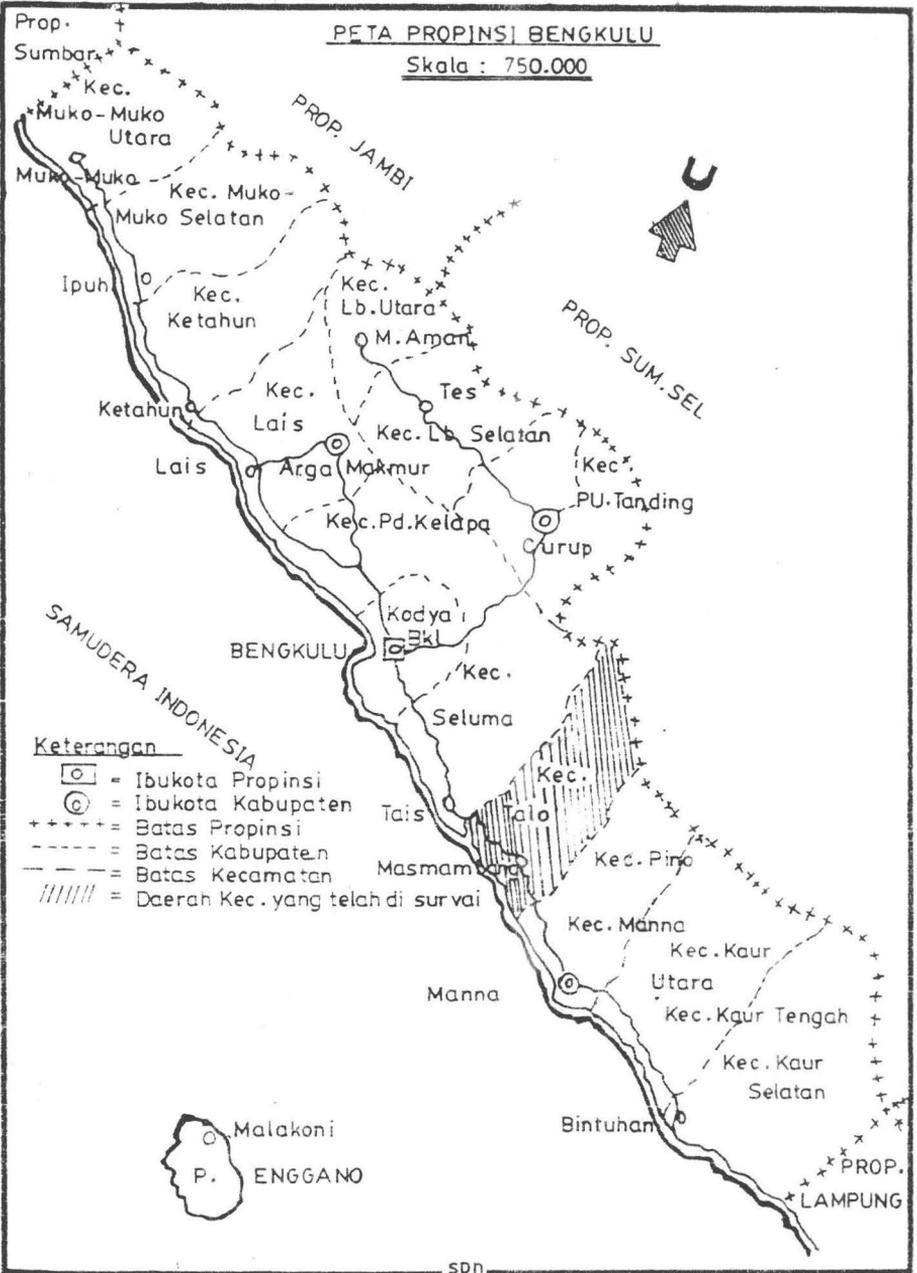
30. N a m a : I N A
 Umur : 74 Tahun
 Alamat : Serambi Gunung.Kec.Ta-
 lo.
 Pekerjaan : T a n i
 Agama : Islam
 Pendidikan : S.D.
31. N a m a : AMAT SYARIF
 Umur : 74 Tahun
 Alamat : Kayu Elang
 Pekerjaan : T a n i
 Agama : Islam
 Pendidikan : S.D.
32. N a m a : ABDUL RAUF
 Umur : 64 Tahun
 Alamat : Gelombang
 Pekerjaan : T a n i
 Agama : Islam.
 Pendidikan : S.D.
33. N a m a : YANIP
 Umur : 54 Tahun
 Alamat : Pajar Bulan
 Pekerjaan : Tani (Ex Depati)
 Agama : Islam
 Pendidikan : S.D.
34. N a m a : R A I M
 Umur : 63 Tahun
 Alamat : Bakal Dalam
 Pekerjaan : T a n i
 Agama : Islam.
 Pendidikan : S.D.

35. N a m a : MAHIDIN
Umur : 54 Tahun
Alamat : Masmambang.
Pekerjaan : T a n i
Agama : Islam
Pendidikan : S.D.
36. N a m a : JIPRA
Umur : 60 tahun
Alamat : Pajar Bulan
Pekerjaan : T a n i
Agama : Islam
Pendidikan : Sekolah Desa.
37. N a m a : LIAMRI
Umur : 50 Tahun
Alamat : Jambat Akar
Pekerjaan : T a n i (Ex Depati)
Agama : Islam
Pendidikan : Sekolah Desa.

--o0o--

PETA PROPINSI BENGKULU

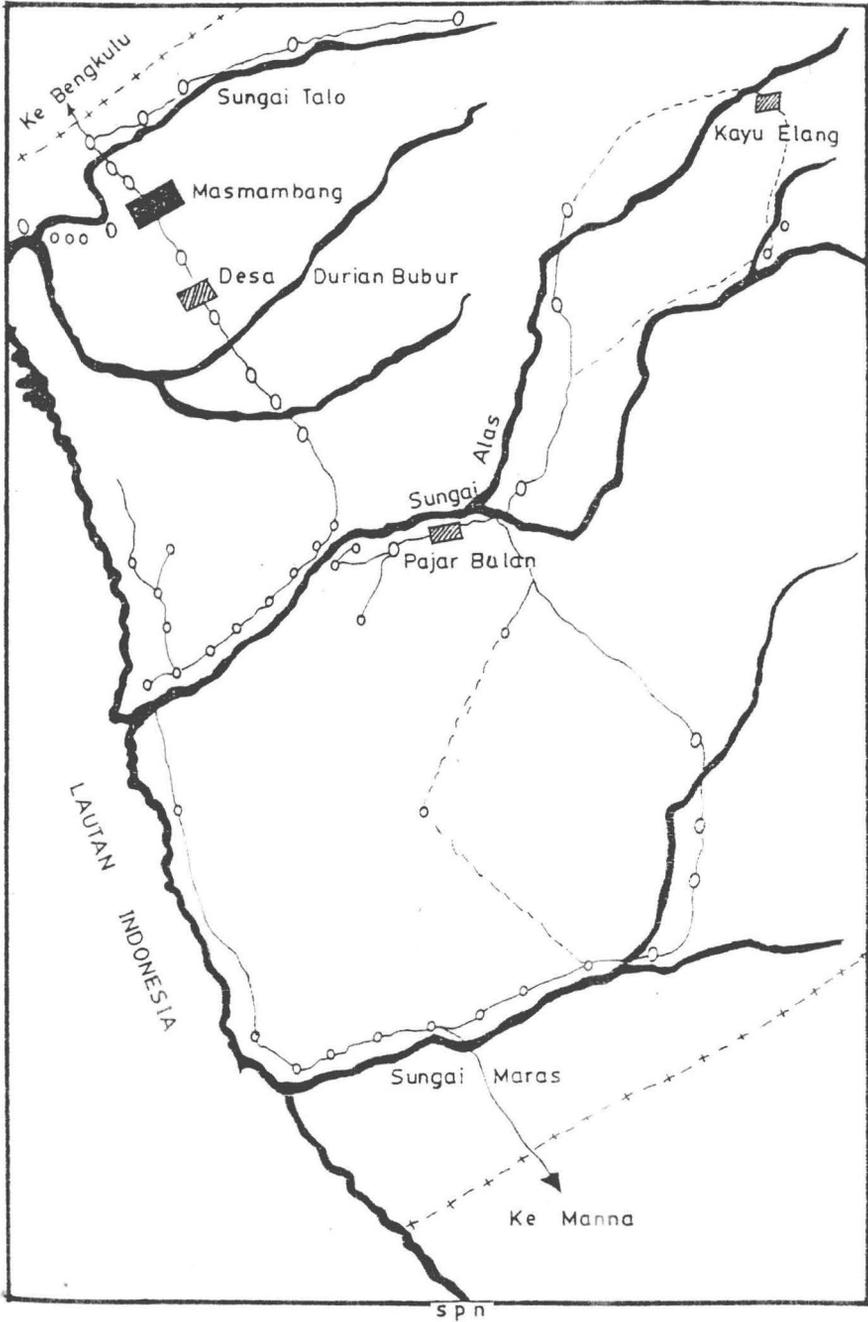
Skala : 750.000



Keterangan

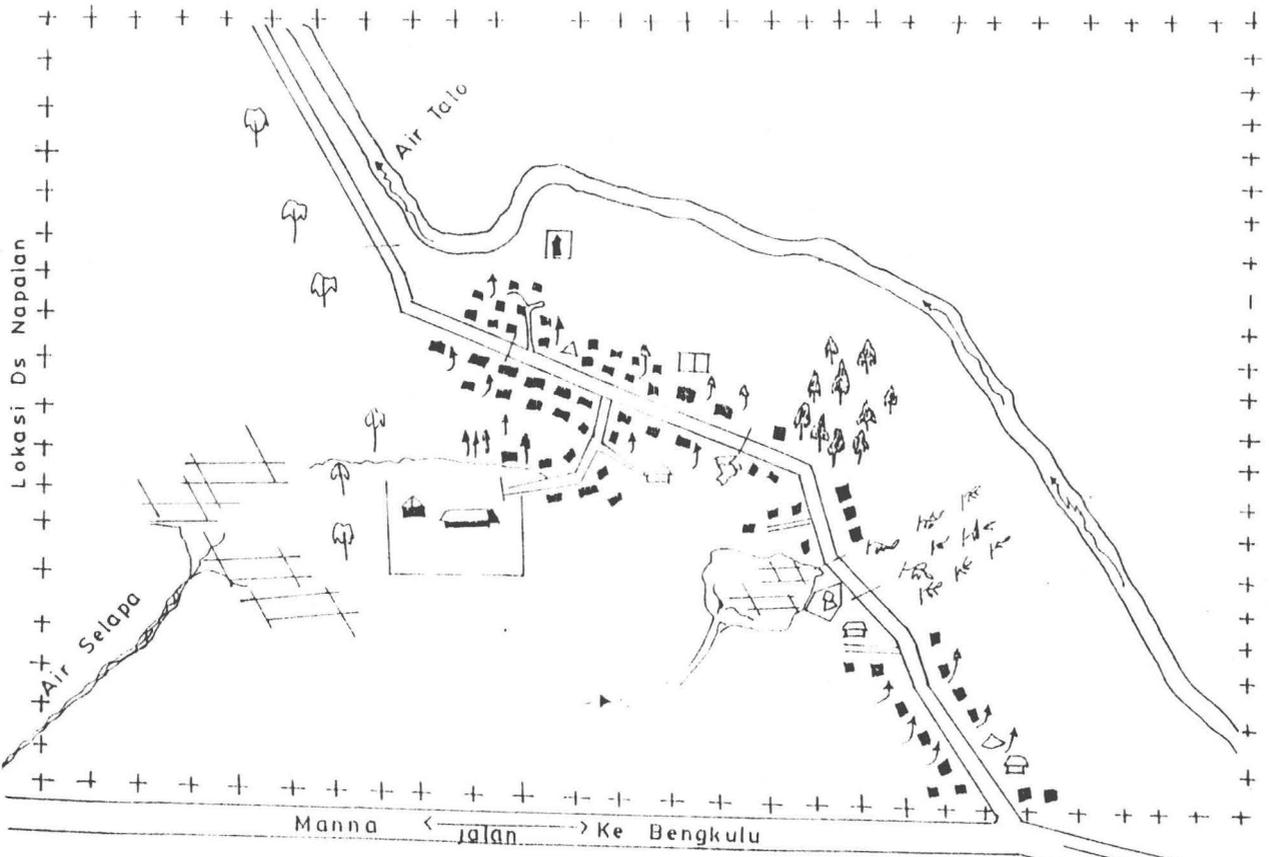
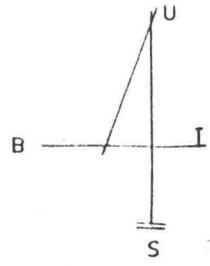
- ☐ = Ibukota Propinsi
- ⊙ = Ibukota Kabupaten
- + + + + + = Batas Propinsi
- - - - - = Batas Kabupaten
- — — — — = Batas Kecamatan
- /////// = Daerah Kec. yang telah di survei

DESA KAYU ELANG DAN DESA DURIAN BUBUR
DALAM SKET KECAMATAN TALO



Daerah Ds Muara Dunau

SKET DESA DURIAN BUBUR



Lokasi Ds Napalan

Lokasi Ds Masmambang

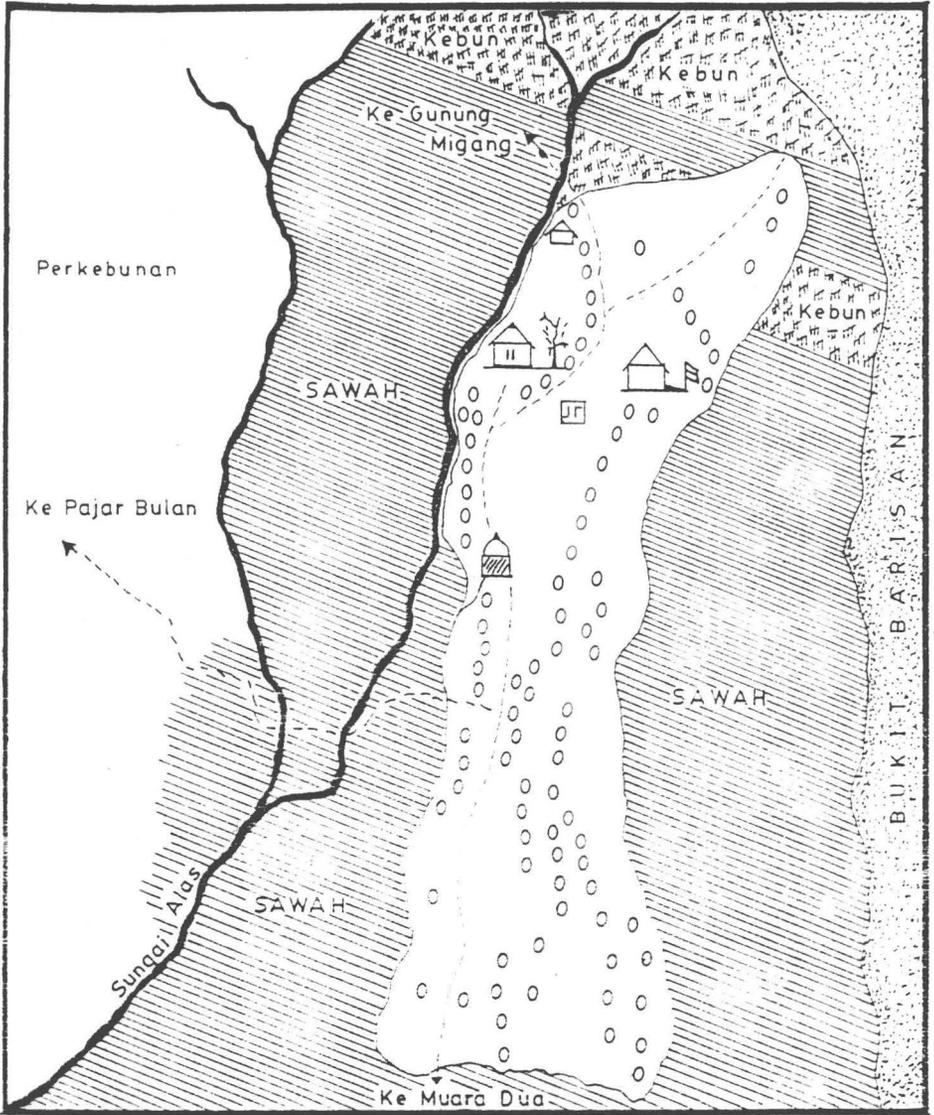
KETERANGAN

- a. Sekolah Dasar
- b. Kantor
- c. Mesjid
- d. R penduduk
- e. Jalan
- f. Sungai
- g. Kuburan
- h. Lapvolly BA
- i. Kelapa
- j. Kebun kopi
- k. -"- Cengkeh
- l. HT Lebat
- m. Sawah
- n. Jalan setapak

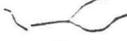


SKET DESA

KAYU ELANG



- 00 = Rumah penduduk
-  = SD Inpres
-  = Mesjid
-  = BP
-  = Kantor Desa
- = Jalan Setapak

-  = Kebun
-  = Sungai
-  =
-  = Bukit Barisan
-  = Sawah

Tidak diperdagangkan untuk umum